UNIVERSITAS INDONESIA

PROGRAM PENETAPAN TUJUAN UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI AKADEMIK SISWA SMA YANG TERGOLONG *UNDERACHIEVER*

(Goal Setting Program to Improve Academic Motivation of an Underachieved High School Student)

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi Peminatan Psikologi Pendidikan

WINNA ANDINI H.
0806437853

FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI PROFESI
PEMINATAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN
DEPOK
JULI 2010

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa Tesis yang berjudul **"PROGRAM PENETAPAN TUJUAN UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI AKADEMIK SISWA SMA YANG TERGOLONG *UNDERACHIEVER*"** adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil karya orang lain.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya kecurangan dalam karya ini, saya bersedia menerima sanksi apapun dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Depok, 13 Juli 2010

Yang menyatakan

Winna Andini Handayani

(NPM: 0806437853)

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama	:	Winna Andini H.
NPM	:	0806437853
Program Studi	:	Psikologi Profesi, Peminatan Psikologi Pendidikan
Judul Tesis	:	Program Penetapan Tujuan Untuk Meningkatkan Motivasi Akademik Siswa SMA yang Tergolong *Underachiever*

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada Program Studi Psikologi Profesi Peminatan Psikologi Pendidikan, Universitas Indonesia, pada hari Senin, tanggal 28 Juni 2010.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Dr. Lydia Freyani Hawadi .....

Pembimbing : Dra. Linda Primana, M.Si .....

Penguji : Dr. Rose Mini Agoes Salim .....

Depok, 13 Juli 2010

Ketua Program Studi Psikologi Profesi Fakultas Psikologi UI	Dekan Fakultas Psikologi UI
Dra. Dharmayati Utoyo Lubis, MA., Ph.D.	Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M. Org.Psy.
NIP: 19510327 197603 2 001	NIP: 19490403 197603 1 002

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Profesi Psikologi Pendidikan pada Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai penyusunan tesis, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, penulis ucapkan terima kasih kepada :

(1) Prof. Dr. Lydia Freyani Hawadi, Psi dan Dra. Linda Primana, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran ditengah kesibukannya untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan tesis ini, serta seluruh dosen khususnya bagian Psikologi Pendidikan;

(2) Dr. Rose Mini A.P., M.Si, Psi selaku dosen penguji yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menguji tesis dan telah memberikan saran yang membantu penulis untuk memperkaya wawasan intelektual;

(3) Subyek Rz, yang telah bersedia untuk mengikuti dan terlibat secara aktif dalam program yang telah dirancang penulis; serta orangtua Rz, guru dari Rz dan pihak sekolah yang telah bekerjasama untuk mengoptimalkan hasil dari program yang penulis rancang dalam tesis ini;

(4) Ir. H. Bubung Buldani, Dra. H. Iis Aisah Ismail, Nisa Istiani, SH, MLI, Philly Ibrahim, Sayyid El Aqil, Salman Faridz, Teh Yanyan Mulyanah, Diana, selaku orangtua kakak, adik dan keluarga yang telah memberikan bantuan dukungan material, moral dan lantunan do'a-do'anya;

(5) Semua sahabat Prodik'08, Putri, Tias, Ine, Yashinta, Audra, Leni, Dini, 'adik-adik', serta seseorang yang sempat singgah dalam hidup penulis; yang telah membantu, memberikan inspirasi dan motivasi pada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

Akhir kata, penulis berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu ke depannya.

Depok, 13 Juli 2010

Penulis

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS
(Hasil Karya Perorangan)

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Winna Andini
NPM	:	0806437853
Program Studi	:	Psikologi Profesi, Peminatan Psikologi Pendidikan
Fakultas	:	Psikologi
Jenis karya	:	Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif** (***Non-Exclusive Royalty-Free Right***) atas karya ilmiah saya yang berjudul :
"PROGRAM PENETAPAN TUJUAN UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI AKADEMIK SISWA SMA YANG TERGOLONG *UNDERACHIEVER*"

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan Tesis saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya secara sadar tanpa paksaaan dari pihak mana pun.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 13 Juli 2010
Yang menyatakan

(Winna Andini Handayani)

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

ABSTRAK

Nama : Winna Andini H.
Program Studi : Psikologi Profesi, Peminatan Psikologi Pendidikan
Judul : Program Penetapan Tujuan Untuk Meningkatkan Motivasi Akademik Siswa SMA yang Tergolong *Underachiever*

Fenomena *underachievement* dapat terjadi di semua tingkat pendidikan, dari mulai pra sekolah hingga perguruan tinggi (Rimm dalam Del Siegle & McCoah, 2008). Baslanti & McCoach (2006), kurangnya motivasi merupakan prediktor utama dari siswa *underachiever*. Adanya penepatan tujuan (*goal*) dapat meningkatkan motivasi seseorang. Dalam penelitian ini akan dilihat peranan pelaksanaan program penetepan tujuan dengan teknik SMART (*spesific, measurable, attainable, realistic, time-based*) dalam meningkatkan motivasi akademik siswa SMA yang tergolong *underachiever*. Program ini dilakukan dalam 7 kali pertemuan dengan masing-masing berdurasi rata-rata 45-95 menit. Metode penelitian menggunakan studi kasus dengan kasus tunggal (N=1). Sebelum dan setelah program dilaksanakan peneliti mengambil data awal (*baseline*) dan akhir dengan wawancara, pemberian *checklist* observasi dan pemberian lembar *self report* SAAS-R, motivasi dan penetapan tujuan. Hasil dari penelitian mengungkapkan bahwa program penetapan tujuan berhasil untuk meningkatkan motivasi akademik seorang siswa SMA yang tergolong *underachiever*. Akan tetapi, pada sesi perbaikan strategi partisipan terlihat kurang optimal. Oleh karena itu, program penetapan tujuan ini akan lebih optimal apabila disertai dengan pelatihan strategi belajar dan keterampilan umum lain yang menunjang akademik. Peran *peer* atau kelompok teman sebaya dalam meningkatkan motivasi akademik siswa *underachiever* perlu menjadi hal yang dilibatkan dalam pelaksanaan intervensi ke depannya.

Kata kunci :
Underachiever, SMA, Motivasi, Penetapan tujuan, teknik SMART

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

ABSTRACT

Name : Winna Andini H.
Study Program : Psychologist, Majoring Educational Psychology

Title : Goal Setting Program to Improve Academic Motivation of an Underachieved High School Student

Underachievement is a widespread phenomenon obvious in all educational levels – from preschool to higher education (Rimm in Del Siegle & McCoah, 2008). Baslanti & McCoach (2006) argues that lack of motivation is a key predictor to underachieved student. Consequently, goal setting should increase one's motivation. This research delves into the role of SMART (specific, measurable, attainable, realistic, time-based)-based goal setting intervention program to improve academic motivation of an underachieved high school student. This 7-session program, each runs for 45-95 minutes in average. Method used for this research is a single subject (N=1) case study. Baseline is obtained prior to the intervention, meanwhile interview, observation checklist and self-report SAAS-R on motivation and goal setting are conducted in the end of the intervention. Results of this research reveal the success of goal setting program to increase academic motivation of an underachieved high school student. Room for improvement however is open in subject's strategy improvement session. To conclude, this goal setting program will run optimally if complemented with learning strategies training and other academic-related generic skills. The role of peer support in increasing academic motivation of underachieved students also open to be explored in future intervention.

Keywords:
Underachiever, high school, motivation, goal setting, SMART technique

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS ii
LEMBAR PENGESAHAN iii
KATA PENGANTAR iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH v
ABSTRAK vi
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL x
DAFTAR LAMPIRAN xi
1. PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 9
1.3 Tujuan Penelitian 10
1.4 Manfaat Penelitian 10
1.5 Sistematika Penulisan 10

2. TINJAUAN PUSTAKA 12
2.1 *UNDERACHIEVEMENT* 12
2.1.1 Definisi *Underachiever* 12
2.1.2 Karakteristik *Underachiever* 12
2.1.3 Penyebab *Underachiever* 13
2.1.4 Kaitan *Underachiever* dan Motivasi 14
2.1.5 Intervensi Pada Siswa *Underachiever* 15
2.1.6 Alat Ukut *Underachiever* (SAAS-R) 16
2.2 MOTIVASI 18
2.2.1 Definisi Teori Motivasi 18
2.2.2 Pendekatan Teori Motivasi 18
2.2.3 Indikator Motivasi 20
2.2.4 Cara Mengukur Motivasi 21
2.2.5 Kaitan Motivasi dan Tujuan 21
2.3 PENETAPAN TUJUAN 22
2.3.1 Definisi Tujuan dan Penetapan Tujuan 22
2.3.2 Prinsip Penetapan Tujuan Untuk Meningkatkan Motivasi . 22
2.3.3 Faktor-faktor Penetapan Tujuan 24
2.3.4 Langkah-langkah Penetapan Tujuan 24
2.4 STRATEGI DAN INTERVENSI PERILAKU 25
2.5 REMAJA 28
2.5.1 Pengertian Remaja 28
2.5.2 Karakteristik Remaja 29
2.5.3 Tugas Perkembangan Remaja 32
2.5.4 Remaja dan Motivasi Akademik 33
2.5.5 Remaja dan *Peer* 35
2.5.6 Remaja dan Orangtua 36
2.6 Meningkatkan Motivasi Akademik Siswa SMA yang tergolong *Underachiever* melalui Program Penetapan Tujuan 37

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

3. METODE PENELITIAN **40**
3.1 RUMUSAN MASALAH 40
3.2 SUBYEK PENELITIAN 40
3.2.1 Karakteristik Subyek 40
3.2.2 Jumlah Subyek 40
3.3 DESAIN PENELITIAN 40
3.4 METODE PENGUMPULAN DATA 41
3.5 INSTRUMEN PENELITIAN 42
3.5.1 Alat Ukur (*Pre-Post Test*) 42
3.6 RINCIAN INTERVENSI 46
3.6.1 Tujuan Intervensi 46
3.6.2 Indikator Keberhasilan 46
3.6.3 Bentuk Intervensi 47
3.6.4 Hal-hal yang Menjadi Acuan Dalam Pembuatan Program . 49
3.6.5 Rancangan Program 50
3.6.6 Waktu dan Tempat Pelaksanaan Program 52
3.7 PROSEDUR PENELITIAN 52
3.7.1 Tahap Persiapan 52
3.7.2 Tahap Pelaksanaan 53
3.7.3 Tahap Pengolahan Data 55

4. HASIL DAN PEMBAHASAN **56**

5. KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN **84**

DAFTAR REFERENSI **91**

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.	Contoh pernyataan dalam kuisioner SAAS-R	43
Tabel 3.2.	Contoh pernyataan dalam kuisioner Motivasi (Pintrich, 2008)	44
Tabel 3.3.	Kaitan Indikator keberhasilan dengan acuan program yang berupa syarat penetapan tujuan	49
Tabel 3.4.	Kaitan teori penetapan tujuan dengan kegiatan per sesi	51
Tabel 3.5.	Pelaksanaan program penetapan tujuan	54
Tabel 4.1.	Hasil kuisioner dan *rating* observasi SAAS-R	58
Tabel 4.2.	Hasil kuisioner dan *rating* observasi dari Pintrich (2008)	60

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1:	Rancangan Program	95
Lampiran 2:	Kuisioner Siswa	98
Lampiran 3:	Panduan Wawancara	104
Lampiran 4:	Panduan Observasi	110
Lampiran 5:	Hasil Wawancara	113
Lampiran 6:	Contoh Lembar Kerja Siswa	123
Lampiran 7:	Hasil Kerja Siswa	125

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Thomas Alva Edison. Tentu, siapa yang tidak kenal dengan nama ini. Di usia mudanya ia tercatat sebagai penemu paling produktif pada masanya. Ia pemegang 1903 penemuan yang dipatenkan atas namanya. Beberapa penemuannya bahkan menjadi karya yang fenomenal. Salah satunya pada tahun 1879, ia menemukan lampu listrik, yang sampai saat ini hasil karya tersebut dinikmati berpuluh-puluh juta orang dimuka bumi ini (http://id.wikipedia.org /wiki/Thomas_Alfa_Edison). Akan tetapi, dibalik kegemilangannya tersebut, Edison kecil pernah mengalami hal yang berkebalikan dari kesuksesannya. Ia sering mendapat nilai buruk ketika masih 'duduk' di 'bangku' sekolah (http:// laelyzuhrufindrissaharani.blogspot.com/2008/06/anak-berbakat-sekaligus-under Achiever.html).

Tidak menutup kemungkinan, saat ini pun banyak 'Edison' Indonesia yang mengalami permasalahan tersebut. Hasil penelitian Herry, dkk tahun 1997 menunjukkan bahwa 20 % siswa SLTP dan 22 % siswa SD (di Jawa Barat, Jawa Timur, Lampung dan Kalimantan Barat) yang memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa, beresiko tinggal kelas karena nilai rata-rata rapornya untuk semua mata pelajaran pada catur wulan 1 dan 2 kurang dari 6 (http://www.depdiknas.go.id/balitbang/Publikasi/Jurnal/No_026/sistem_percepata n_herry.htm, 2000). Berdasarkan penelitian yang dilakukan pihak Depdiknas pada tahun 1994, menunjukkan bahwa sepertiga peserta didik yang digolongkan sebagai siswa berbakat mengalami prestasi kurang di sekolah (Hawadi, 2004, mp3-underachiever.blogspot.com/.../underachiever_11.html). Selain itu, hasil penelitian Depdiknas tahun 1997 mengungkapkan bahwa siswa yang dikategorikan berbakat istimewa mengalami *underachiever* pada tingkat SD dan SMP sebesar 2-5% serta SMA sebesar 8 % (http://www.depdiknas.go.id/publikasi /balitbang/...pdf). Clark (1997) mendefinisikan bahwa siswa *underachiever* adalah seseorang yang menunjukkan hasil istimewa dalam tes yang terstandarisai sesuai dengan usianya (tes IQ) tetapi tidak menunjukkan hasil yang baik pada tugas sekolah (Baslanti & McCoach, 2006). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan akut antara potensi prestasi atau prestasi yang diharapkan (*expected*

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

achievement—seperti hasil tes IQ) dan prestasi yang diraih (*actual achievement*—seperti nilai tugas sekolah) yang disebut pula sebagai fenomena *underachievement* (Reis & McCoach, 2000; Robinson, 2006; Baslanti & McCoach, 2006). Russell (2009) mengemukakan bahwa fenomena *underachievement* ini dapat terjadi di semua level atau tingkat pendidikan, dari mulai pra sekolah hingga perguruan tinggi. Menurut Rimm, fenomena *underachievement* dapat dialami pada berbagai siswa yang memiliki kapasitas intelektual rata-rata maupun tinggi, selama siswa tidak menampilkan prestasi yang sesuai dengan potensinya (Del Siegle & McCoah, 2008).

Banyak penelitian yang mengungkapkan karakteristik dari siswa *underachiever*. Salah satunya yang dikemukakan oleh Rimm (1997) bahwa ciri siswa *underachiever* yaitu sering tidak menyelesaikan tugas, prokrastinasi, tidak terorganisasi, kebiasaan belajar yang buruk, memiliki permasalahan penerimaan kelompok teman sebaya, memiliki permasalahan kedisiplinan di rumah dan sekolah, kurang konsentrasi di sekolah serta kurang mampu melihat hubungan antara usaha dan hasil yang diperoleh (Baslanti & McCoach, 2006, hal. 211). Penelitian lain yang dilakukan oleh Montgomery (1996) mengungkapkan lebih dari 10 karakteristik siswa *underachiever*, diantaranya adalah kurang konsentrasi, menghindari tugas, buruknya strategi dan kebiasaan belajar, ketidakmampuan untuk membangun dan menjaga hubungan sosial dengan *peer*, ketidakmampuan untuk menghadapi kegagalan dan lain-lain. Sampai saat ini karakteristik dari siswa *underachiever* ini masih menjadi sebuah penelitian yang terus didalami. Hal ini karena permasalahan yang dialami oleh setiap siswa *underachiever* itu adalah hal yang unik dan tidak seragam (Oxfords Brookes University, Westminster Institute of Education, 2006, hal. 2, www.brookes.ac.uk/education/reson/....pdf)). Sebagian besar pendekatan penelitian dalam mencari tahu karakteristik siswa *underachiever* dilakukan secara kualitatif, klinikal atau kasus tunggal (McCoach & Siegle, 2001).

Masalah *underachievement* semakin bertambah serius dan sulit untuk diubah polanya apabila hal tersebut dibiarkan saat masih di tingkat awal sampai level atau tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Performa siswa TK merupakan prediktor yang kuat untuk performa di tingkat selanjutnya yaitu SD dan cukup akurat juga

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

menjadi prediktor kegagalan siswa di SD (Stipek, 2002). Beberapa analisis menganggap rendahnya persepsi mengenai kemampuan dapat menghasilkan kegagalan di awal sekolah serta menjadikan penyebab utama dikeluarkannya siswa dari SLTA (Stipek, 2002). Siswa yang melihat dirinya berkali-kali mengalami kegagalan lama kelamaan akan membatasi dirinya dari berbagai kemungkinan sukses yang sebenarnya dapat dicapai. Pola tingkah laku *underachievement* yang berkembang hingga usia dewasa bahkan dapat menyebabkan masalah-masalah seperti dikeluarkan dari sekolah, kesulitan mempertahankan pekerjaan dan sebagainya (Peters, 2000). Oleh karena itu, sangatlah penting untuk membantu siswa-siswa yang tergolong *underachiever* sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan yang ada dalam dirinya menjadi lebih optimal.

Baslanti dan McCoach (2006, www.proquest.com/pqdauto) menggunakan faktor dari dalam dan luar diri siswa sebagai dimensi untuk membedakan siswa *underachiever* dan siswa biasa. Dalam sebuah penelitiannya, mereka menggunakan instrumen SAAS-R yang mencakup lima dimensi yaitu persepsi diri akademik, sikap terhadap guru, sikap terhadap sekolah, nilai dari sebuah tujuan dan motivasi atau regulasi diri. Dari kelima dimensi ini semua menjadi faktor yang dapat membedakan antara siswa biasa dengan siswa *underachiever*. Akan tetapi, dari kelima dimensi tersebut ternyata motivasi atau regulasi diri merupakan prediktor utama siswa *underachiever*. Hal ini pun didukung oleh Peters (2000) yang mengungkapkan bahwa karakteristik yang sering dijumpai pada siswa *underachiever* berkaitan dengan kebiasaan belajar yang buruk dan kurangnya motivasi dalam belajar. Untuk itu meningkatkan motivasi pada siswa *underachiever* menjadi faktor yang penting untuk dilakukan. Beberapa penelitian terkini menyatakan bahwa motivasi menjadi faktor penting untuk meraih prestasi akademik (McCoach & Siegle, 2001).

Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada kasus siswa *underachiever* yang ditemui saat menjalani penanganan kasus individual pada program Magister Profesi Pendidikan dengan gambaran kasus sebagai berikut :

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

Latar Belakang Kasus

Partisipan adalah seorang anak laki-laki berusia 16 tahun. Saat ini, partisipan menjadi siswa dalam program SKS. Program SKS memungkinkan siswa untuk lulus SMA dalam waktu 2 tahun. Sistem ini mirip dengan sistem dalam perkuliahan hanya siswa tidak diberikan kebebasan penuh dalam menentukan pelajaran yang akan diambil (masih dengan paket). Kecerdasan umum partisipan saat ini berfungsi pada taraf **Rata-rata** (IQ=102, menurut Skala *Wechsler*). Dengan potensi kecerdasan tersebut, sebenarnya ia dapat mengikuti dan menangkap pelajaran saat kegiatan belajar, tetapi tampaknya prestasi yang ditampilkan saat ini belum sesuai dengan gambaran kemampuannya. Partisipan mendapat nilai dalam 4 mata pelajaran yang dibawah standar kelulusan yaitu PKN, Fisika, Matematika dan Bahasa Indonesia.

Sejak kecil, partisipan tidak memiliki waktu belajar khusus, melainkan belajar hanya saat sedang ulangan atau ada tugas dan PR saja. Meskipun demikian, partisipan sejak SD sampai SMP tidak pernah mendapatkan nilai dibawah KKM dan selalu lulus, meskipun prestasinya juga turun-naik. Saat SD kelas 3, partisipan pernah mendapat ranking 2 selebihnya prestasi partisipan tidak terlalu menonjol. Saat partisipan SMP kelas IX, ia mulai mengikuti bimbingan belajar untuk melakukan persiapan ujian nasional dengan kemauannya sendiri. Untuk mempersiapkan UN, ia pernah belajar sampai larut malam (pukul 02.00). Saat itu, ia mendapat tantangan dari Ibu R apabila ia mendapat SMA Negeri maka ia akan mendapat hadiah mobil dan Ex Box. Hasilnya, ia mendapat nilai yang sangat baik terutama dalam pelajaran Matematika yaitu nilai 9.

Pola kebiasaan belajar yang kurang baik dari kecil nampaknya mulai berdampak pada masalah belajar partisipan di SMA. Saat semester 1 yang lalu, terdapat 4 mata pelajaran yang ia tidak lulus dan harus mengulang. Di sisi lain, sistem SKS ini juga menuntut siswa untuk menambah waktu belajar sendiri di rumah karena dengan sistem ini guru tidak terlalu rinci menerangkan suatu materi ajar. Kecerdasan atau kemampuan yang dimiliki partisipan apabila tidak diimbangi dengan sikap kerja yang baik maka akan tertinggal dengan sistem SKS ini. Sikap kerja yang kurang dimiliki tersebut, seperti keteraturan, perencanaan, dan daya juang untuk meraih hasil yang optimal. Hal ini dikarenakan orangtua

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

yang kurang membiasakan dan melatih partisipan untuk memiliki kemampuan-kemampuan tersebut. Selain itu, ia masih kurang konsisten dan persisten dalam mencapai keinginannya. Partisipan sering terganggu belajarnya dengan aktivitas seperti bermain *game online*, menonton bola larut malam dan tidur, bahkan cenderung mengabaikan tugas sekolahnya.

Dalam hal motivasi meraih prestasi, partisipan memiliki keinginan yang cukup besar untuk dapat menampilkan prestasi seoptimal seperti dalam menyelesaikan berbagai tantangan yang dihadapi. Akan tetapi, partisipan belum memiliki pemahaman akan potensi yang ia miliki serta gambaran yang jelas mengenai tujuan dan aspirasinya di masa depan, khususnya dalam pendidikan. Ia pun belum memahami bagaimana cara mencapainya. Ia cenderung ingin cepat menggapai cita-citanya tanpa mengetahui tahapan pencapaiannya. Hal ini terlihat dari keinginannya yang ingin cepat lulus dari SMA dan masuk ke dunia perkuliahan. Akan tetapi, ia tidak mengetahui jurusan perkuliahan yang akan ia ambil dan bagaimana mencapainya. Hal ini membuat daya juangnya menjadi kurang konsisten.

Berdasarkan gambaran di atas dapat dilihat bahwa partisipan memiliki prestasi di sekolah yang tidak sesuai dengan kemampuannya. Kecerdasan yang tergolong rata-rata kurang diimbangi dengan sikap kerja yang membuat prestasinya kurang optimal (4 nilai di bawah KKM yaitu dibawah 7). Hal ini dapat dikatakan sebagai fenomena *underachievement*. Menurut Rimm, siswa dengan berbagai kapasitas intelektual selama tidak menampilkan prestasi yang sesuai dengan potensinya dapat diduga sebagai *underachiever* (Del Siegle & McCoah, 2008). Partisipan juga menunjukkan beberapa ciri-ciri pada siswa *underachiever*, seperti sering mengabaikan tugas sekolah, tidak terorganisasi dan kebiasaan belajar yang buruk (Baslanti & McCoach, 2006; Montogomery, 1996, www.brookes.ac.uk).

McClelland, Yewchuk dan Mulcahy (1993) menyatakan bahwa ada dua penyebab utama yang mempengaruhi performa *underachiever*, yaitu faktor emosi dan motivasi serta faktor yang berhubungan dengan strategi belajar (Oxfords Brookes University, Westminster Institute of Education, 2006, hal. 3, www.brookes.ac.uk/education/reson/....pdf). Hal tersebut termasuk faktor dari

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

dalam diri siswa, sementara terdapat pula faktor dari luar diri siswa, seperti lingkungan sekolah, suasana kelas dan pola asuh orangtua (Reis & McCoach, 2000). Pada partisipan kesemua faktor yang menjadi penyebab ketidakoptimalan prestasinya tersebut muncul. Partisipan kurang tekun dan gigih dalam belajar, perhatiannya saat belajar mudah terganggu atau teralihkan dengan aktivitas lain seperti menonton TV (khususnya siaran mengenai sepak bola), bermain Ex-Box, tidur dan lain-lain. Dari beberapa hasil peneltian menyatakan bahwa kegagalan untuk melatih kontrol belajar dari dalam diri menjadi faktor kunci yang mempengaruhi *underachievement* (Gallagher, 2005). Partisipan juga belum memiliki tujuan dan usaha yang konsisten dalam belajar, tidak memiliki jadwal belajar yang teratur serta kurang memonitor perkembangan nilainya di sekolah. Hal ini menunjukkan beberapa ciri siswa yang kurang termotivasi dalam belajar (Schunk, Pintrich & Meece, 2008). Motivasi belajar partisipan masih dipengaruhi oleh dorongan dari lingkungan disekitarnya dan belum nampak tumbuh dari dalam dirinya sendiri sehingga membuat prestasi di sekolah kurang stabil dan masih berada di bawah rata-rata teman sekelasnya. Padahal, semakin usia bertambah dan level pendidikan meningkat maka seseorang dituntut untuk memiliki motivasi internal (yaitu tumbuh dari dalam diri sendiri) (Santrock, 2008). Selain itu, ketidaknyaman partisipan dengan sekolah, guru dan teman-teman kelas serta pola asuh orangtua yang kurang terlibat secara aktif untuk mengontrol kebiasaan belajar atau akademik partisipan menjadi sesuatu yang mempengaruhi ketidakoptimalan prestasinya pula. Menurut McCoach & Siegle (2003), sebenarnya dengan meningkatkan motivasi dan melatih regulasi diri pada siswa secara tidak langsung akan mengubah persepsi akademik, sikap terhadap guru dan sikap terhadap sekolah pada siswa *underachiever*. Hal ini menandakan dengan mengatasi faktor dari dalam diri siswa secara tidak langsung dapat mengatasi permasalahan faktor dari luar diri siswa.

Berbagai pendekatan untuk meningkatkan motivasi, ada yang bersumber dari dalam diri (*intrinsic*) dan luar diri (*extrinsic*) (Woolfolk, 2004; Schunk, Pintrich & Meece, 2008). Salah satu yang menggunakan dua sumber yaitu dari dalam dan luar diri adalah *social cognitive theory*. Pendekatan *social cognitive theory* memandang manusia memiliki peran aktif untuk meningkatkan

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

motivasinya karena peran kognitif yang membuat ia tidak langsung begitu saja merespon sesuatu dari lingkungannya, berbeda pendekatan teori *behavioral* yang cenderung memandang manusia sebagai mahluk yang pasif dan tergantung dorongan dari lingkungannya. *Social cognitive theory* menggabungkan pengaruh dari luar dan dalam diri siswa dalam meningkatkan motivasi. Dorongan dari luar diri seperti hadiah atau pujian dari guru dan orangtua, sementara dorongan dari dalam seperti nilai dari tujuan, evaluasi diri mengenai nilai dari hadiah dan lain-lain (Stipek, 2002).

Khususnya pada fase remaja, seseorang mulai membangun secara aktif skema kognitif mengenai sesuatu. Hal tersebut didukung struktur kognitifnya yang sudah mampu mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati (Papalia, Olds & Feldman, 2001). Selain itu, remaja mulai membutuhkan kemandirian untuk meningkatkan motivasi dalam hal pencapaian akademik atau karir melalui kualitas dalam dirinya sehingga membentuk regulasi diri yang membantu pencapaian prestasi secara optimal (Stipek, 2002). Akan tetapi, remaja juga belum dapat terlepas sepenuhnya akan pengaruh atau dorongan dari luar dirinya (lingkungannya) untuk meningkatkan motivasi akademik, seperti umpan balik dari orangtua, guru dan teman (Pressley & McCormick, 2007). Maka dari itu, pendekatan *social cognitive theory* ini cukup sesuai untuk siswa yang berada pada fase remaja, khususnya partisipan, dalam meningkatkan motivasi karena memperhatikan dorongan dari dalam dan luar diri siswa.

Konsep yang penting dalam proses motivasional dalam pendekatan *social cognitive theory* adalah tujuan (*goal*) dan *self efficacy*. *Self efficacy* ini didapatkan dari observasi siswa mengenai keberhasilannya dalam mencapai tujuan. Semakin sering siswa berhasil mencapai tujuan maka *self efficacy*-nya pun semakin meningkat. Dengan adanya tujuan yang ingin dicapai dan penilaian akan kemampuan diri untuk menyelesaikan sebuah tugas atau menunjukkan kinerja (*self efficacy*) maka seseorang dapat mempertahankan dan meningkatkan motivasinya. Untuk itu penetapan tujuan menjadi penting pada awal proses motivasional ini (Schunk, Pintrich & Meece, 2008).

Intervensi yang dilakukan pada siswa *underachiever* ini memang tergantung dari karakteristik yang dimiliki siswa tersebut. Pendekatan yang paling

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

banyak dilakukan adalah dengan melakukan konseling sesuai dengan permasalahan yang dihadapi siswa *underachiever* (Travellion, 2008). Akan tetapi, pendekatan konseling ini kurang dapat melatih siswa untuk memiliki strategi-strategi dalam pencapaian prestasi yang optimal. Penelitian lain mengenai intervensi pada siswa *underachiever* adalah dengan menggunakan *problem-based literature unit*, mentoring dan turoring. Pendekatan ini dilakukan secara berkelompok dengan beberapa orang siswa lainnya. Pendekatan ini membutuhkan waktu selama 3 tahun (Robinson, 2006, hal.29). Pendekatan yang cukup komprehensif dan menyeluruh diperkenalkan oleh Rimm (1986) yang disebut model trifocal yang melibatkan siswa, guru dan orangtua. Pendekatan ini membutuhkan waktu kurang lebih 6 bulan (Robinson, 2006, hal.28). Kedua pendekatan kurang memungkinkan dilakukan karena keterbatasan waktu penelitian.

Dalam sebuah penelitian lain mengungkapkan bahwa salah satu intervensi yang penting untuk meningkatkan motivasi pada siswa *underachiever* adalah dengan pelaksanaan program penetapan tujuan (McCoach & Siegle, 2001; Russell, 2009). Hal ini karena fungsi dari tujuan yang dikemukakan oleh Locke dan Latham adalah dapat mengarahkan perhatian siswa pada tugas, menggerakkan usaha, mempertahankan dan meningkatkan ketahanan kerja serta meningkatkan perkembangan strategi baru sehingga dapat meningkatkan hasil kerja (Woolfolk, 2004). Selain itu, penetapan tujuan merupakan sesuatu yang penting pula untuk merancang masa depan pada siswa *underachiever* saat memasuki fase remaja karena merupakan salah satu tugas remaja (Pressley & McCormick, 2007). Dengan menetapkan tujuan yang berkaitan dengan masa depan, mereka dapat lebih termotivasi dalam bidang akademik. Mereka akan termotivasi pada tugas sekolah yang berkaitan dengan karir ke depannya (Pressley & McCormick, 2007).

Program penetapan tujuan dalam penelitian ini merupakan bentuk intervensi dari modifikasi perilaku, khususnya menggunakan pelatihan strategi penetapan tujuan yang merupakan keterampilan umum penunjang belajar siswa dan pemberian umpan balik dari orang sekitar yang termasuk strategi *reinforcement*. Pemberian umpan balik dalam penelitian ini dilakukan oleh

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

orangtua dan guru. Hal ini untuk mendukung pembelajaran, mengubah perilaku dan mempertahankan perilaku yang telah diperoleh partisipan (Brophy, 2004).

Menurut Locke dan Latham (1990), tidak semua tujuan dapat meningkatkan motivasi. Hasil penelitian membuktikan bahwa tujuan yang *proximal* (dekat capaiannya), spesifik, dan menengah kesulitannya yang dapat menghasilkan prestasi. Selain itu, mereka mengajukan dua aspek penting dalam teori penetapan tujuan yaitu pilihan tujuan (*goal choice*) dan komitmen mengenai pencapaiannya (*goal commitment*) (Schunk, Pintrich & Meece, 2008, hal. 143). Dengan mempertimbangkan prinsip *proximal, specific* dan *difficulty*, Moran (1997) mengajukan teknik penetapan tujuan yang disebut **SMART** *(Spesific, Measurable, Action-related, Realistic* dan *Time-Based*). Selain itu, dalam pencapaian tujuan, ia juga mengatakan bahwa peningkatan motivasi melalui *goal-setting* akan berhasil bila melakukan langkah-langkah secara sistematik berikut: (1) identifikasi sasaran, (2) penetapan prioritas, (3) pertimbangan waktu, (4) pembagian sasaran ke dalam langkah-langkah kegiatan, (5) penelaahan kemajuan, (6) perbaikan sasaran atau tujuan (Singgih & Sukadji, 2006).

Untuk itu dalam penelitian kali ini, peneliti akan merancang program penetapan tujuan dan pencapaiannya berdasarkan prinsip-prinsip dan langkah yang telah dipaparkan pada paragraf sebelumnya untuk meningkatkan motivasi siswa *underachiever*. Pelaksanaan program akan dilakukan selama 3 pekan (tidak termasuk pengambilan data *baseline* dan evaluasi akhir). Hal ini merujuk pada rancangan program dari Dan O'Brien mengenai penetapan tujuan untuk siswa dalam meraih kesuksesan di sekolah yang memerlukan waktu 2-3 pekan dan terdiri dari 5 pembelajaran (dalam Stephen & Patricia, 1999).

1.2. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan tujuan intervensi yang disebutkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam tesis ini difokuskan pada hal berikut :

> "Apakah program pelaksanaan penetapan tujuan dan langkah-langkah pencapaiannya dapat meningkatkan motivasi akademik pada siswa SMA kelas X yang tergolong *underachiever*?"

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah program pelaksanaan penetapan tujuan dan langkah-langkah pencapaiannya dapat meningkatkan motivasi akademik, khususnya dalam hal belajar, pada siswa SMA yang tergolong *underachiever*.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- Memperkaya khasanah penelitian mengenai intervensi untuk meningkatkan motivasi pada siswa yang tergolong *underachiever*.
- Merangsang munculnya penelitian-penelitian lain mengenai intervensi untuk meningkatkan motivasi pada siswa yang tergolong *underachiever* di Indonesia.
- Meningkatkan pemahaman mengenai cara mengatasi permasalahan penurunan motivasi yang sering ditemukan pada siswa kelas menengah atas (SMA).

1.5. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari lima bab. Penjelasan isi bab, sebagai berikut :

Bab 1 : pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian mengenai fenomena *underachiever*, prediktor utama *underachiever* yaitu motivasi dan alasan pemilihan intervensi dalam penelitian yaitu program penetapan tujuan, rumusan masalah berisi mengenai permasalahan yang diangkat dalam penelitian yaitu apakah peningkatan motivasi akademik pada siswa SMA yang tergolong *underachiever* dapat melalui program penetapan tujuan. Pendahuluan juga berisi mengenai tujuan dan manfaat penelitian. Tujuan penelitian berisi tentang hal yang akan dicapai dalam penelitian yaitu program penetapan tujuan dapat meningkatkan motivasi akademik siswa SMA yang tergolong *underachiever*, sementara manfaat penelitian berisi tentang aplikasi yang dapat diterapkan dari hasil penelitian seperti mendorong penelitian lain mengenai intervensi *underachiever*. Bagian terakhir adalah sistematika penelitian yang berisi tentang urutan dan penjelasan singkat mengenai setiap bab dalam tesis ini.

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

Bab 2 : tinjauan kepustakaan, terdiri dari teori-teori yang digunakan untuk mendukung penelitian. Teori-teori yang digunakan adalah teori mengenai *underachiever*, motivasi, penetapan tujuan dan kaitan diantara ketiganya serta mengenai remaja.

Bab 3 : berisi permasalahan, karakteristik dan jumlah partisipan penelitian, desain penelitian yang digunakan, instrumen penelitian, pengujian instrumen penelitian, rancangan intervensi dan prosedur penelitian. Permasalahan penelitian adalah pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini yaitu apakah peningkatan motivasi akademik pada siswa SMA yang tergolong *underachiever* dapat melalui program penetapan tujuan. Desain penelitian menjelaskan mengenai desain studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini. Instrumen penelitian menjelaskan tentang alat ukur yang digunakan yaitu kuisioner SAAS-R, motivasi dan penetapan tujuan, panduan wawanca serta *checklist* observasi. Rancangan intervensi menjelaskan mengenai alasan pemilihan intervensi yaitu program penetapan tujuan, bentuk intervensi yaitu modifikasi perilaku melalui pelatihan strategi/keahlian dan pemberian umpan balik, serta rencana dan hal-hal yang menjadi panduan pembuatan intervensi. Prosedur penelitian menjelaskan tentang langkah penelitian yang dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, pengumpulan dan pengolahan data.

Bab 4 : terdiri dari hasil *pre-post test* (data *baseline* dan evaluasi akhir) dari pengisian kuisioner SAAS-R, motivasi dan penetapan tujuan, *checklist* observasi dan wawancara. Selain itu, terdapat pula hasil dan proses penjalanan selama program penetapan tujuan berlangsung. Kemudian, terdapat bagian analisis hasil yang terbagi menjadi dua bagian yaitu analisis berdasar data *pre-post test* yang menjelaskan meningkat atau tidaknya motivasi partisipan dan berdasar ketercapaian tujuan program (dilihat dari tujuan per sesi).

Bab 5 : berisi kesimpulan yang menjawab permasalahan penelitian, diskusi, saran untuk penelitian selanjutnya serta saran praktis yang dapat dilakukan berdasarkan hasil penelitian.

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

2. TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai teori *underachievement*, yang terdiri atas definisi, karakteristik, penyebab, intervensi yang pernah dilakukan dan lain-lain. Kemudian, peneliti memasukkan pula teori mengenai motivasi yang meliputi definisi, empat pendekatan motivasi, indikator dari motivasi, cara mengukur motivasi dan lain-lain. Peneliti juga memaparkan teori mengenai penetapan tujuan dan remaja. Pada akhir bab ini, peneliti memaparkan kaitan dan dinamika dari teori *underachievement*, motivasi dan penetapan tujuan pada fase remaja.

2.1. *Underachievement*

2.1.1. Definisi *Underachievement*

Clark (2002), Davis dan Rimm (1998) mengatakan bahwa *underachievement* adalah kondisi dimana terdapat perbedaan antara potensi seseorang dengan hasil atau prestasi aktualnya (Gallagher, 2005, hal. 26, www.education.auckland.ac.nz).

Rimm (2002) mengatakan bahwa *underachievement* adalah sebuah kesenjangan antara ekspektansi dan performa atau kemampuan aktual seseorang. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan skor intelegensi dengan hasil dari prestasi yang diraih (Oxfords Brookes University, Westminster Institute of Education, 2006, hal. 2, www.brookes.ac.uk/education/reson/....pdf)

Reis dan McMoach (2000) mendifinisikan *underachievement* sebagai kesenjangan akut antara potensi prestasi (*expected achievement*) dan prestasi yang diraih (*actual achievement*) (Robinson, 2006. hal. 27).

Dari ketiga definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *underachievement* adalah sebuah kondisi dimana terjadi kesenjangan antara potensi seseorang dengan prestasi yang diraih.

2.1.2. Karakteristik *Underachiever*

Rimm (1997) mengemukakan beberapa ciri *underachievement* yaitu prokrastinasi, tidak menyelesaikan tugas, tidak terorganisasi, kebiasaan belajar yang buruk, permasalahan penerimaan kelompok teman sebaya, kurang

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

konsentrasi di sekolah, permasalahan kedisiplinan di rumah dan sekolah. Selain itu, siswa juga kurang mampu melihat hubungan antara usaha dan hasil yang diperoleh (Baslanti & McCoach, 2006, hal. 211, www.proquest.com/pqdauto).

Selain itu, menurut Peters (2000), karakteristik yang sering dijumpai pada siswa *underachievement* berkaitan dengan kebiasaan belajar yang buruk dan **kurangnya motivasi.**

Baslanti dan McCoach (2006, www.proquest.com/pqdauto) dalam sebuah penelitiannya menggunakan instrumen SAAS-R untuk karakteristik utama dari siswa *underachiever*. Terdapat lima subskala yaitu persepsi diri akademik, sikap terhadap guru, sikap terhadap sekolah, nilai dari sebuah tujuan dan motivasi atau regulasi diri. Dari kelima subskala ini semua menjadi faktor yang dapat membedakan antara siswa biasa dengan siswa *underachiever*. Akan tetapi, dari kelima subskala tersebut ternyata **motivasi** atau regulasi diri merupakan prediktor utama siswa *underachiever*. Selain itu, motivasi memang sebuah elemen penting dalam proses belajar siswa (Parsons, Hinson & Brown, 2001).

Dari beberapa literatur dan penelitian yang disebutkan diatas mengenai karakteristik *underachiever*, faktor yang sering mengemuka adalah kurangnya motivasi yang dimiliki oleh siswa *underachiever*.

2.1.3. Penyebab *Underachiever*

McClelland, Yewchuk dan Mulcahy (1993) yang menyatakan bahwa ada dua penyebab utama yang mempengaruhi performa *underachiever*, yaitu faktor emosi dan motivasi dan faktor yang berhubungan dengan strategi belajar (Oxfords Brookes University, Westminster Institute of Education, 2006, hal. 3, www.brookes.ac.uk/education/reson/....pdf) :

- Faktor emosi dan motivasi, seperti mempunyai target yang terlalu rendah, tidak memiliki tujuan dan nilai yang jelas, tidak termotivasi untuk berprestasi di sekolah, takut mengalami kegagalan dan lain-lain
- Faktor yang berkaitan dengan strategi belajar, seperti mengumpulkan tugas yang belum selesai, membuat tujuan yang tidak realistis, perfeksionis, sulit konsentrasi dan lain-lain

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

Hal yang dipaparkan di atas lebih pada faktor dari dalam diri siswa, sementara terdapat pula faktor dari luar diri siswa, seperti (Reis & McCoach, 2000) :

- Lingkungan sekolah. Sekolah yang memiliki kurikulum dan metode pengajaran yang kurang tepat, lingkungan sekolah yang kurang memberikan stimulasi intelektual dan kurang menantang,
- Suasana kelas. Kelas yang terlalu tinggi tingkat kompetisinya membuat siswa menjadi stres sementara kelas yang terlalu rendah tingkat kompetisinya membuat siswa menjadi bosan dan tidak bersemangat,
- Tipe dan pola asuh orangtua (Peters, 2000)

Menurut McCoach dan Siegle (2003), dengan meningkatkan motivasi dan melatih regulasi diri pada siswa secara tidak langsung akan mengubah persepsi akademik, sikap terhadap guru dan sikap terhadap sekolah pada siswa *underachiever*. Hal ini menandakan dengan mengatasi faktor dari dalam diri siswa secara tidak langsung dapat mengatasi permasalahan faktor dari luar diri siswa.

2.1.4. Kaitan *Underachiever* dan Motivasi

Baslanti dan McCoach (2006, www.proquest.com/pqdauto) dalam sebuah penelitiannya menggunakan instrumen SAAS-R untuk karakteristik utama dari siswa *underachiever*. Terdapat lima subskala yaitu persepsi diri akademik, sikap terhadap guru, sikap terhadap sekolah, nilai dari sebuah tujuan dan motivasi atau regulasi diri. Dari kelima subskala ini semua menjadi faktor yang dapat membedakan antara siswa biasa dengan siswa *underachiever*. Akan tetapi, dari kelima subskala tersebut ternyata **motivasi** atau regulasi diri merupakan prediktor utama siswa *underachiever* (Baslanti & McCoach, 2006, www.proquest.com/pqdauto). Selain itu, motivasi memang sebuah elemen penting dalam proses belajar siswa (Parsons, Hinson & Brown, 2001).

Coyle (2000) menyatakan bahwa untuk meningkatkan prestasi anak *underachiever* dapat dilakukan dengan membangun konsep diri, meningkatkan *self esteem*, mengajari cara belajar, manajemen waktu dan **meningkatkan motivasi** intrinsik (Tevallion, 2008, hal.1, www.aare.edu.au). Dari hasil penelitian McCoach dan Siegle (2003), motivasi juga menjadi faktor utama yang dapat

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

membedakan siswa dengan prestasi baik dan siswa *underachiever*. Selain itu, dalam penelitian tersebut menyarankan untuk melakukan intervensi penetepan tujuan dan perencanaan masa depan pada siswa *underachiever* untuk meningkatkan motivasi siswa.

2.1.5. Intervensi pada Siswa *Underachiever*

Intervensi yang dilakukan pada siswa *underachiever* ini memang tergantung dari karakteristik yang dimiliki siswa tersebut. Pendekatan yang paling banyak dilakukan adalah dengan melakukan konseling dan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi siswa *underachiever* (Travellion, 2008, www.aare.edu.au). Pendekatan yang cukup komprehensif dan menyeluruh diperkenalkan oleh Rimm (1986) yang disebut model trifocal yang melibatkan siswa, guru dan orangtua (Robinson, 2006, hal.28). Penelitian lain mengenai intervensi pada siswa *underachiever* adalah dengan menggunakan *problem-based literature unit*, mentoring dan turoring. Pendekatan ini dilakukan secara berkelompok dengan beberapa orang siswa lainnya. Pendekatan ini membutuhkan waktu selama 3 tahun (Robinson, 2006, hal.29).

Dari beberapa literatur yang peneliti temukan mengenai intervensi pada siswa *underachiever* memang sebagian besar melakukan pendekatan secara menyeluruh artinya tidak hanya mengintervensi siswa saja. Untuk itu, dalam melakukan intervensi ini pun membutuhkan waktu yang lama. Oleh karena itu, intervensi yang dilakukan peneliti lebih memprioritaskan pada hal yang terkait dengan karakteristik partisipan dan pertimbangan waktu yang terbatas (± 1 bulan).

Dalam sebuah penelitian mengungkapkan bahwa salah satu intervensi yang penting untuk meningkatkan motivasi pada siswa *underachiever* adalah dengan pelaksanaan program penetapan tujuan (McCoach & Siegle, 2001; Russell, 2009). Penetapan tujuan menjadi sesuatu yang penting pula untuk merancang masa depan pada siswa *underachiever* saat memasuki fase remaja. Merencanakan masa depan termasuk dalam tugas remaja. Dengan menetapkan tujuan yang berkaitan dengan masa depan, mereka dapat lebih termotivasi dalam bidang akademik. Mereka lebih akan termotivasi pada tugas sekolah yang berkaitan dengan masa depan atau karir mereka ke depan (Pressley &

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

McCormick, 2007). Maka itu, menjadi sangat penting untuk remaja menemukan dan menetapkan tujuan, khususnya terkait dengan masa depannya.

Pada penelitian Russell (2009), pelaksanaan program penetapan tujuan dilaksanakan selama 16 pekan termasuk mengambil data awal dari para calon partisipan penelitian dan menyaringnya menjadi partisipan penelitian. Pertemuan terkait dengan intervensi penetapan tujuan sampai pada evaluasi dilakukan selama 6 pekan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa penetapan dan pelaksanaan penetapan tujuan yang berfokus pada *mastery* efektif untuk meningkatkan *locus of control internal* dan prestasi akademik siswa *underachiever*. Hal ini karena intervensi penetapan tujuan memacu siswa untuk berpikir mengenai apa yang perlu ia lakukan di kelas untuk tetap fokus dan meningkatkan usaha dalam belajar.

Dan O'Brien merancang sebuah modul program penetapan tujuan untuk siswa dalam meraih kesuksesan di sekolah. Program tersebut membutuhkan waktu 2-3 minggu yang terdiri dari 5 sesi pembelajaran (Stephen & Patricia, 1999).

2.1.6. Alat Ukur *Underachiever* (SAAS-R)

Alat ukur *School Attitude Assessment Survey-Revised* (SAAS-R) ini dibuat untuk melihat perbedaan antara siswa yang memiliki potensi dan berprestasi tinggi dengan yang berprestasi rendah (*underachiever*). Perbedaan yang dilihat meliputi 5 faktor, yaitu persepsi diri mengenai akademik, sikap terhadap sekolah, sikap terhadap guru, penentuan nilai dari *goal* dan motivasi (Reis & McCoach, 2000). Kelima faktor ini dipilih berdasarkan rujukan dari beberapa literatur mengenai *underachievement* bahwa secara umum seorang *underachiever* (McCoach & Siegle, 2003, hal.415) :

1. Menurut Schunk (1998), Supplee (1990), Whitmore (1980) berkaitan dengan konsep diri akademik yang rendah dan memiliki *self efficacy* yang rendah,
2. Menurut Weiner (1992) memiliki motivasi diri yang rendah,
3. Menurut McCall, Evahn, & Kratzer (1992) memiliki penentuan nilai dari tujuan yang rendah,
4. Menurut Colangelo, Kerr, Christensen dan Maxey (1993); Ford (1996); Rimm (1995) memiliki sikap negatif terhadap sekolah dan guru.

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

Alat ukur SAAS-R ini juga dirancang untuk memenuhi penelitian mengenai *underachiever* secara kuantittatif karena sebelumnya penelitian yang dirancang sebagian besar masih menggunakan pendekatan kualitatif (Reis & McCoach, 2000). Berikut penjelasan kelima faktor dalam alat ukur SAAS-R (McCoach & Siegle, 2003) :

a) Persepsi Diri Akademik (*Acedemic Self Perception*) → persepsi siswa mengenai kemampuan dirinya dalam bidang akademik. Berkaitan pula dengan deskripsi dan evaluasi diri mengenai kemampuan akademik diri siswa. Hal ini mempengaruhi siswa dalam memilih dan terlibat pada aktivitas tersebut.
b) Sikap terhadap guru dan kelas (*Attitude toward teacher and class*) → berkaitan dengan kepribadian dan cara guru mengajar serta mengorganisasikan kelas.
c) Sikap terhadap sekolah (*Attitude toward school*) → berkaitan dengan evaluasi siswa mengenai ketertarikan dan minat pada sekolahnya.
d) Penetapan nilai dari tujuan (*Goal valuation*) → Hal ini berkaitan dengan seberapa besar nilai dari tujuan jangka panjang atau masa depan (*future goal*) dan jangka pendek (nilai dari tugas).
e) Motivasi dan regulasi diri (*Motivation and self regulation*) → pengarahan diri berkaitan dengan pikiran, perasaan dan perilaku secara sistematis untuk mencapai sebuah tujuan.

Dari hasil perhitungan uji realibilitas dan validitas pada alat ukur SAAS-R yang belum diadaptasi dalam bahasa Indonesia ini didapat bahwa nilai koefisiensi alpha sebesar 0.85 dan uji validitas menggunakan analisis faktor didapatkan nilai fit model χ^2 (550) = 1,581.7, CFI = 0.91, TLI = 0.92, RMSEA = 0.059, SRMR = 0.057, pada level signifikansi 0.001 (McCoach & Siegle, 2003). Dari uji realibilitas menunjukkan bahwa secara keseluruhan item-item dalam alat ukur ini homogen dan konsisten dalam mengukur hal yang sama (Kaplan & Sacuzzo, 2005). Sementara dari uji validitas menggunakan analisis faktor didapat bahwa indikator dari masing-masing variabel item-itemnya merupakan refleksi dari sejumlah faktor atau variabel latennya (Hair, Black, Babin, Anderson, Tatham, 2006).

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

2.2. Motivasi

2.2.1 Definisi Motivasi

Beberapa tokoh memberikan definisi mengenai motivasi, antara lain:

"motivation is the process whereby goal-directed activity is instigated and sustained"

(Schunk, Pintrich & Meece, 2008, hal. 4)

"motivation is usually defined as an internal state that arouses, directs, and maintains behavior"

(Woolfolk, 2004, hal. 350)

"motivation involves processes that energize, direct, and sustain behavior"

(Santrock, 2008, hal. 451)

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan sebuah proses dalam diri seseorang yang mendorong, mengarahkan dan mempertahankan perilaku atau aktivitas pada suatu tujuan tertentu.

Terdapat tiga hal yang penting pada konstruk motivasi yaitu adanya tujuan untuk mengarahkan perilaku, aktivitas atau tindakan baik berupa fisik maupun mental dan aktivitas yang berkesinambungan (Schunk, Pintrich & Meece, 2008).

2.2.2. Empat Pendekatan Teori Motivasi

Ada empat pendekatan terhadap motivasi, sebagai berikut (Woolfolk, 2004; Singgih & Sukadji, 2006) :

a) Pendekatan *Behavioral* menjelaskan motivasi melalui konsep *reward* (hadiah) dan *incentive* (insentif). *Reward* adalah obyek atau kejadian yang diperoleh sebagai hasil dari munculnya tingkah laku khusus tertentu. Umpamanya Arin memperoleh pujian dari pengajar dan kawan-kawannya ketika ia berinisiatif menghapus papan tulis. Pujian itu merupakan *reward* bagi Arin. *Reward* merupakan *reinforcement* (penguat) positif. Insentif adalah obyek atau kejadian yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku atau justru menghindar untuk bertingkah laku tertentu. Insentif merupakan harapan atau janji untuk memperoleh *reward*. *Reward* sendiri

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

bentuk nyata dari insentif yang dijanjikan. Pemberian nilai, pujian, hadiah atau hukuman merupakan usaha memotivasi siswa untuk bertingkah laku tertentu. Sumber berasal dari luar diri seseorang (*extrinsic motivation*).

b) Pendekatan *Humanistic* memberikan penekanan pada sumber-sumber yang berasal dari dalam diri seseorang (*intrinsic motivation*), karena adanya kebutuhan untuk aktualisasi diri. Para pengamat pendekatan ini percaya bahwa setiap orang secara terus menerus berkeinginan menggali potensi yang dimilikinya. Dalam pandangan mereka, memotivasi siswa artinya berusaha memahami dan memenuhi sumber kebutuhan diri siswa.

c) Pendekatan *Cognitive* memandang motivasi sebagai sesuatu yang *intrinsic* sifatnya. Mereka melihat manusia adalah mahluk yang aktif dan memiliki keingintahuan, serta selalu mencari informasi untuk memecahkan masalah pribadi. Seseorang bekerja karena mereka menikmati kerja dan ingin memahami sesuatu. Para ahli kognitif berasumsi bahwa seseorang berespon tidak pada peristiwa eksternal atau kondisi fisik tetapi lebih pada bagaimana ia mengartikan atau mengatribusikan suatu situasi atau kondisi. Aspek-aspek penting dalam pendekatan ini adalah keyakinan (*belief*), atribusi untuk sukses atau gagal, harapan (*expectation*).

d) Pendekatan *Social Learning* menjabarkan motivasi melalui dua pendekatan sebelumnya. Mereka menjembatani perhatian para ahli tingkah laku (*behaviouristic*) dan para ahli kognitif (*cognitive*), yaitu perhatian para ahli tingkah laku terhadap efek atau hasil tingkah laku dan perhatian para ahli kognitif terhadap dampak dan kepercayaan serta harapan seseorang. Para ahli *social learning* (sosial belajar) berpendapat bahwa motivasi dapat dijelaskan dengan teori harapan (*expectancy*) dan nilai (*value*). Artinya, motivasi merupakan hasil dari dua dorongan utama, yaitu harapan seseorang atas pencapaian sasaran dan nilai sasaran tersebut baginya. Pendekatan *social learning* berkembang menjadi pendekatan *social cognitive theory*. Pendekatan *social cognitive theory* memandang manusia memiliki peran aktif untuk meningkatkan motivasinya karena fungsi kognitif yang membuat ia tidak langsung begitu saja merespon sesuatu dari lingkungannya, berbeda pendekatan teori *behavioral* yang

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

cenderung memandang manusia sebagai mahluk yang pasif dan tergantung dorongan dari lingkungannya. *Social cognitive theory* menggabungkan pengaruh dari luar dan dalam diri siswa dalam meningkatkan motivasi. Dorongan dari luar diri seperti hadiah atau pujian dari guru dan orangtua, sementara dorongan dari dalam seperti nilai dari tujuan, evaluasi diri mengenai nilai dari hadiah dan lain-lain (Stipek, 2002). *Social cognitive theory* menekankan dua konsep penting yaitu *self efficacy* dan *goal* pada proses motivasi seseorang (Schunk, Pintrich & Meece, 2008).

2.2.3. Indikator Motivasi dan Karakteristik Siswa

Indikator dari Motivasi (Schunk, Pintrich & Meece, 2008):

- *Choice of tasks* : memilih tugas dengan kondisi seseorang yang bebas menentukan. Belajar/bersekolah dengan sukarela menunjukkan motivasi yang tinggi.
- *Effort* : motivasi yang tinggi berasosiasi dengan usaha yang besar, khususnya pada tugas-tugas yang sulit.
- *Persistence* : saat bertemu dengan kendala dan rintangan, siswa yang termotivasi rela menghabiskan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikannya.
- *Achievement* : hasil dari kecenderungan mengerjakan tugas, usaha, dan persisten adalah prestasi yang sesuai.

Ciri siswa yang tidak termotivasi : **tidak memiliki tujuan dan usaha yang sistematis dalam belajar, tidak memiliki jadwal belajar yang teratur,** kurang memperhatikan saat pelajaran di kelas, tidak memonitor perkembangan pemahamannya, dan lain-lain (Schunk, Pintrich & Meece, 2008).

Ciri siswa yang termotivasi : mereka akan terlibat dengan topik yang sedang dipelajari, memiliki keteraturan, terus mengulang dan memperdalam pembelajaran, memiliki catatan, mengecek level pemahaman mereka, memiliki dorongan dari dalam diri untuk terus belajar, dan lain-lain (Schunk, Pintrich & Meece, 2008).

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

2.2.4. Cara Mengukur Motivasi

Motivasi dapat diukur dengan beberapa cara, yaitu (Schunk, Pintrich & Meece, 2008) :

a) Observasi langsung. Fokus pada perilaku atau hal yang tampak. Perilaku berkaitan dengan 4 indikator dari motivasi yaitu *choice of task,* usaha dan persistensi. Melalui observasi langsung ini kita hanya bisa menangkap secara permukaan saja (tidak seluruhnya). Selain itu, mengabaikan proses kognitif dan afeksi yang juga berkaitan dengan motivasi.

b) *Ratings by others.* Penilaian berdasarkan karakteristik dari motivasi yang dilakukan oleh beberapa observer seperti guru, orangtua dan peneliti. Keuntungan dari pengukuran ini adalah penilaian terhadap siswa dapat lebih objektif dibandingkan penilaian siswa itu sendiri terhadap dirinya (*self report*). Pada penelitian ini menggunakan *rating by others* yang dilakukan oleh dua orang guru dan orangtua partisipan.

c) *Self report* (Penilaian diri). Pengukuran ini dapat dilakukan dengan menggunakan kuisioner, wawancara, *stimulated recalls, think alouds* dan dialog. Pada penelitian ini menggunakan kuisioner dan wawancara. Wawancara digunakan sebagai informasi tambahan yang telah didapat melalui kuisioner, terutama untuk menggambarkan proses dan konteks yang berbeda.

2.2.5. Kaitan Motivasi dan Tujuan (*goal*)

Motivasi berkaitan erat dengan tujuan (*goal*). Hal ini karena dengan adanya tujuan akan mengarahkan tindakan atau perilaku. Pandangan kognitif mengenai motivasi sangat menekankan pentingnya tujuan (*goal*) (Schunk, Pintrich & Meece, 2008).

Penetapan tujuan dan *self efficacy* sangat mempengaruhi prestasi dalam bidang akademik. Kedua hal tersebut juga berkaitan dengan fase awal (*forethought*) dari proses pembentukan regulasi diri (Schunk, Pintrich & Meece, 2008). Hal ini menandakan seorang siswa untuk membentuk regulasi diri, terlebih dahulu membutuhkan keterampilan dalam penetapan tujuan.

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

2.3. Penetapan Tujuan

2.3.1. Definisi Tujuan dan Penetapan Tujuan

Menurut Locke dan Latham (1990) tujuan (sasaran) adalah sesuatu hasil yang hendak dicapai oleh individu (Woolfolk, 2004, hal. 358). Saat siswa berusaha untuk membaca sebuah bab atau mendapatkan IPK 4.0 maka ia sudah melibatkan perilakunya untuk mengarahkan pada tujuan atau sasaran yang ingin dicapai (*goal-directed behavior*). Penetapan Tujuan (*Goal Setting*) adalah proses menetapkan sasaran atau tujuan (Singgih & Sukadji, 2006, hal. 89).

2.3.2. Prinsip Penetapan Tujuan untuk Meningkatkan Motivasi

Hasil penelitian Locke dan Latham (1990) membuktikan bahwa tujuan yang *proximal* (dekat capaiannya), spesifik, dan menengah kesulitannya yang dapat menghasilkan prestasi (Schunk, Pintrich & Meece, 2008, hal. 143).

Locke & Latham mengemukakan terdapat lima prinsip dari penetapan tujuan yang dapat meningkatkan motivasi dan performa, yaitu tujuan spesifik dan jelas *(clarity)*, tujuan yang menantang *(challenge)*, komitmen, umpan balik dan tingkat kompleksitas dari tugas yang menengah (Woolfolk, 2004).

Tujuan jangka pendek (*short term goals*) membuat siswa lebih fokus perhatiannya pada tujuan tersebut dibandingkan tujuan jangka panjang karena hal tersebut membantu siswa untuk menilai proses dari kemajuan yang dicapai. Tujuan yang ditetapkan perlu juga mempertimbangkan tingkat kesulitan (cukup menantang) hal ini berkaitan dengan komitmen seseorang untuk mengembangkan dirinya dalam mencapai tujuan tersebut. Apabila terlalu mudah akan menimbulkan kurangnya minat dan keterlibatan untuk mencapainya. Apabila tujuannya kurang realistis atau terlalu tinggi maka kegagalan memungkinkan terjadi berulang dan dapat menimbulkan menurunnya *self efficacy* siswa (Santrock, 2008). Beberapa penelitian juga menemukan bahwa *self efficacy* dan prestasi siswa dapat meningkat saat mereka menetapkan tujuan yang spesifik, *proximal* (dekat atau jangka pendek) dan cukup menantang (Santrock, 2008).

Locke dan Latham mengemukakan mengapa *goal setting* dapat memperbaiki *performance* (unjuk kerja), yaitu (Woolfolk, 2004, hal. 359):

a) *Goals* mengarahkan perhatian individu terhadap tugas yang dihadapi

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

b) *Goals* "menggerakkan" usaha. Semakin terasa sulit tujuan dicapai, maka kecenderungannya semakin besar usaha kita)

c) *Goals* meningkatkan ketahanan kerja. Jika terdapat goals yang jelas, maka kecenderungan untuk terganggu atau menyerah sebelum goal tercapai lebih sedikit.

d) *Goals* meningkatkan perkembangan strategi baru. Dengan adanya tujuan, jika strategi yang sebelumnya dipakai gagal, maka seseorang cenderung mencoba strategi lain agar berhasil.

Locke dan Latham (1990) mengajukan teori penetapan tujuan yaitu terdapat dua aspek penting yaitu pilihan tujuan (*goal choice*) dan komitmen mengenai pencapaiannya (*goal commitment*). *Goal commitment* dapat menunjukkan seberapa kuat kesungguhan individu untuk mencapai sasarannya, seberapa antusias ia terhadap sasarannya, dan seberapa besar usahannya untuk pencapaian sasaran. Meskipun demikian, kepercayaan dan kesungguhan seseorang untuk mencapai goal tidak menjamin orang itu akan sungguh-sungguh melakukan usaha untuk mencapai goal itu. Individu harus memutuskan cara ia membuat perencanaan bagi kegiatan selanjutnya (*goal choice*) (Schunk, Pintrich & Meece, 2008, hal. 143). Belajar menetapkan sasaran, mengevaluasinya, dan menggunakannya dalam perencanaan merupakan aspek alat pantau belajar yang penting. Dalam membuat sasaran seseorang akan dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman sebelumnya. Ada pula situasi-situasi yang menjadi titik tolak individu dalam membuat gol tertentu, seperti situasi-situasi yang dialami mereka ketika beranjak dewasa (Schunk, Pintrich & Meece, 2008).

Terdapat dua hal lain yang penting dalam keberhasilan pencapaian tujuan, yaitu (Woolfolk, 2004) :

- **Umpan balik.** Pemberian dan penerimaan umpan balik yang tepat dapat memperbaiki usaha pencapaian tujuan tersebut. Untuk itu seseorang membutuhkan kemampuan memahami umpan balik secara tepat.
- **Penerimaan Tujuan.** Bila siswa menerima tujuan pembelajaran yang diajukan oleh pengajar pada mata pelajaran tertentu ataupun menerima

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

sepenuhnya tujuan yang ditetapkannya sendiri, maka kekuatan penetapan tujuan cenderung semakin meningkatkan motivasi siswa tersebut.

2.3.3. Faktor-faktor Penetapan Tujuan

Locke & Latham (1990) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi penetapan tujuan adalah pilihan tujuan (*goal choice*) dan komitmen mengenai pencapaiannya (*goal commitment*) (Schunk, Pintrich & Meece, 2008, hal. 143-144):

- Faktor personal → *self efficacy*, nilai penting atau kegunaannya, positif *mood*, tingkat kemampuan, dan lain-lain
- Faktor lingkungan sosial → norma kelompok, tujuan kelompok, kelompok teman sebaya (*peer*), peran model, struktur reward (kompetisi maupun hadiah), figur otoritas (legitimasi, lebih mengetahui, dll), umpan balik

2.3.4. Langkah-langkah Penetapan Tujuan

Beberapa peneliti mengemukakan bahwa membuat perencanaan adalah sesuatu yang penting bagi siswa. Akan tetapi, hal tersebut tidaklah cukup apabila tidak disertai dengan bagaimana cara meraih tujuan tersebut. Misalnya, siswa yang berprestasi tinggi lebih mememiliki monitor diri akan belajar dan mengevaluasi secara sistematis kemajuan pencapaian tujuan belajarnya dibandingkan siswa berprestasi rendah (Santrock, 2008)

Moran (1997) mengatakan bahwa peningkatan motivasi melalui *goal-setting* akan berhasil bila melakukan langkah-langkah secara sistematik berikut (Singgih & Sukadji, 2006) :

a) Mengidentifikasi sasaran

   Setidaknya tuliskan 3 sasaran belajar anda. Sasaran ini harus berada di bawah kendali anda dan ditulis serinci mungkin.

b) Penetapan prioritas

   Selanjutnya perlu dibuat peringkat dari sasaran yang telah ditentukan dan ditulis. Kemudian berikan peringkat 1 (satu) bagi sasaran yang dianggap paling penting. 2 untuk yang berikutnya penting, 3 untuk sasaran yang paling dianggap kurang penting diantara ketiga sasaran tersebut.

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

c) Pertimbangan waktu

Kelompokan sasaran kedalam tiga kelompok berdasarkan waktu, yaitu kelompok sasaran untuk jangka panjang, jangka menengah, jangka pendek

d) Pembagian sasaran kedalam langkah-langkah kegiatan

Bagi sasaran anda ke dalam rincian langkah yang mendekatkan kepada sasaran.

e) Penelaahan kemajuan

Perlu diciptakan proses penelaahan hasil kerja. Evaluasi dapat dilakukan secara harian atau mingguan. Kegiatan ini akan bermanfaat untuk menelaah masih berapa jauh anda dari sasaran yang anda tetapkan.

f) Perbaikan Sasaran (bila diperlukan)

Fleksibilitas adalah kunci dalam menetapkan sasaran. Bersiaplah memperbaiki sasaran bila ditekan oleh waktu.

Selanjutnya, Moran (1997) mengajukan teknik *goal-setting* yang disebutnya sebagai **SMART**. Penjabaran **SMART** (buah pikiran dari Bull, Albinson dan Shambrook) sebagai berikut (Singgih & Sukadji, 2006) :

- S= *specific* → makin jelas dan spesifik sasaran belajar maka akan lebih besar kemungkinan mencapainya
- M = *measureable* → bila tidak mampu mengukur kemajuan mengenai sasaran yang direncanakan, maka cenderung akan menghilangkan minat dalam pencapaian sasaran
- A= *action-related* → Agar tidak dibingungkan oleh urutan langkah yang dilakukan, perlu menentukan sejumlah langkah yang berurutan semakin dekat dengan pencapaian sasaran
- R= *realistic* → sasaran belajar Anda harus *realistic* dan dapat dicapai dengan memanfaatkan sumber-sumber yang dapat Anda peroleh
- T = *time-based* → sering kali kita bekerja saat mendekati batas akhir penyampaian tugas tertentu

2.4. Strategi dan Intervensi Perilaku

Program penetapan tujuan untuk meningkatkan motivasi ini merupakan salah satu bentuk intervensi dari modifikasi perilaku (Martini & Pear, 2003).

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

Dalam program ini partisipan diberi keterampilan untuk membuat penetapan tujuan dan strategi-strategi pencapaiannya supaya semakin termotivasi yang terlihat melalui perubahan perilakunya.

Seligman & Reichenberg (2010) menjelaskan beberapa strategi yang dapat digunakan dalam melakukan modifikasi perilaku, antara lain:

a. **Bermain peran (*acting as if*)**. Strategi ini pertama kali dikembangkan oleh Alfred Adler, dimana idenya ini dipandang sebagai versi awal dari *Cognitive Behavior Therapy* (CBT). Ketika menghadapi suatu situasi yang menantang, individu akan berperan seolah-olah mereka adalah seseorang yang mereka pandang sebagai seorang yang mampu untuk menghadapi situasi tersebut secara efektif.
b. **Latihan perilaku (*behavior rehearsal*)**. Strategi ini memberikan individu kesempatan untuk berlatih menghadapi tugas yang menantang. Latihan ini dapat melibatkan bermain peran dengan terapis atau sesi latihan dengan teman.
c. ***Biofeedback***. *Biofeedback* menggunakan peralatan yang dapat memantau fungsi tubuh, seperti detak jantung, aktivitas kelenjar keringat, suhu tubuh, dan detak nadi, untuk kemudian memberikan umpan balik pada manusia melalui nada atau cahaya. Biofeedback dapat membantu mengurangi ketegangan dan cemas, serta meningkatkan perasaan tenang (*relax*).
d. ***Extinction.*** Dalam strategi ini, dilakukan penghilangan efek dari perilaku yang tidak diharapkan agar perilaku tersebut berkurang atau menghilang. Misalnya, orangtua yang selalu memberikan perhatian berlebihan ketika anaknya melakukan perilaku yang tidak diharapkan, dapat menjadi penguat bagi perilaku tersebut. Dengan melatih atau membimbing orangtua agar memberikan perhatian hanya pada perilaku positif dan mengacuhkan perilaku negatif pada anak, dapat membantu anak mengurangi perilaku negatifnya.
e. ***Flooding***. Intervensi ini termasuk dalam dengan resiko tinggi yang harus digunakan dengan hati-hati dan hanya oleh psikolog atau ahli yang terlatih. Dalam flooding, individu akan dihadapkan pada stimulus yang ia takuti dalam kadar atau dosis tinggi. Hal ini dilakukan dengan harapan individu tersebut akan terdesensialisasi pada stimulus yang menakutkan tersebut. Misalnya,

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

memasukkan seseorang yang takut pada balon dalam ruangan yang penuh. Orang tersebut harus merasakan situasi yang menakutkan tersebut dalam jangka waktu yang cukup lama hingga perasaan takutnya memuncak dan kemudian hilang. Apabila orang tersebut keluar dari situasi sebelum waktunya, rasa takut itu akan bertambah parah.

f. ***Modeling.*** Dengan mengobservasi dan mengidentifikasi komposisi yang dapat membuat suatu perilaku berhasil, seseorang dapat memperluaskan kemampuan mereka dalam menampilkan perilaku yang positif. Bandura menyatakan bahwa individu lebih mudah untuk dipengaruhi oleh model yang memiliki kesamaan dengan mereka dalam hal gender, usia, ras, dan kepercayaan; model yang dipersepsikan sebagai seorang yang atraktif dan dapat dikagumi secara realistis, serta model yang dipandang sebagai sosok yang kompeten dan hangat (Seligman & Reichenberg, 2010).
g. ***Shaping.*** Teknik ini digunakan untuk melakukan perubahan perilaku secara bertahap.
h. ***Token economies.*** Strategi ini efektif dan efisien dilakukan untuk mengubah serangkaian perilaku individu dalam kelompok. Peraturan mengenai suatu perilaku harus disepakati, dipahami, dan dipelajari oleh seluruh partisipan. Peraturan ini harus dibuat tertulis agar selalu diingat oleh partisipan. Kemudian, setiap perkembangan perilaku dari setiap individu perlu diidentifikasi dan dicatat. Anggota yang berpartisipasi dapat memberikan tanda (misalnya bintang atau gambar tempel) pada suatu lembar pemantauan, segera setelah perilaku yang diharapkan muncul. Terakhir adalah membuat suatu sistem ganjaran atau *reward* yang jelas, realistis, dan bermakna bagi setiap partisipan.
i. ***Reinforcement.*** *Reinforcement* dapat mendukung perubahan perilaku, meningkatkan pembelajaran, dan menguatkan apa yang telah diperoleh. *Reinforcement* harus dipilih secara seksama dan direncanakan, hal tersebut pun harus dianggap bermakna, berguna, realistis, dan beralasan kuat bagi individu agar dapat meningkatkan motivasi mereka.
j. **Pelatihan keahlian (*skill training*) atau Pelatihan strategi (*strategy training*) (Brophy, 2004).** Hal yang penting dalam mendukung perubahan

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

positif adalah mengajarkan individu suatu strategi atau keahlian yang mereka butuhkan untuk membantunya berubah. Menurut Brophy (2004) melatih suatu keahlian atau strategi ini penting diberikan pada siswa yang tidak memiliki kemampuan belajar dan pemecahan masalah yang efektif, sehingga dapat belajar melalui contoh dan instruksi langsung. Pada pelatihan strategi, siswa diberikan contoh dan cara untuk membantu memecahkan permasalahan.

Dalam program penetapan tujuan ini, strategi modifikasi perilaku yang digunakan adalah pelatihan strategi penetapan tujuan yang merupakan keterampilan umum yang menunjang belajar siswa. Menurut Brophy (2004), pelatihan strategi mencakup program untuk melatih siswa mengenai keterampilan umum untuk belajar dan strategi belajar itu sendiri. Dalam pelatihan strategi terdapat dua hal yang penting supaya pelatihan tersebut dapat efektif yaitu, pada pelatihan strategi tidak hanya menekankan pada pengetahuan apa yang perlu dilakukan melainkan juga pada pengetahuan mengenai cara melakukan atau prosedural (bagaimana melakukannya?) dan pengetahuan mengenai kapan dan mengapa hal tersebut perlu dilakukan. Pada pelatihan strategi ini juga lebih menitik beratkan pada proses pembelajaran yang dilalui partisipan dibandingkan hasil yang dicapai (Brophy, 2004). Selain pelatihan strategi penetapan tujuan dalam penelitian ini juga menggunakan modifikasi perilaku dengan pemberian *reinforcement* berupa umpan balik dari orangtua, guru dan teman. Hal ini untuk mendukung pembelajaran, mengubah perilaku dan mempertahankan perilaku yang telah diperoleh.

2.5 Remaja

2.5.1. Pengertian Remaja

Salah satu definisi mengenai remaja, antara lain:

"developmental transition between childhood and adulthood, entailing major physical, cognitive, and psychosocial changes"

(Papalia, Olds dan Feldman, 2001, hal. 387)

Menurut Santrock (2003), remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

biologis, kognitif dan sosial-emosional. masa remaja dimulai kira-kira usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 dan 22 tahun. Perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berpikir abstrak sampai pada kemandirian.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa perubahan dalam pertumbuhan dari anak-anak menuju dewasa. Dimana, pada masa ini, seseorang mengalami banyak perubahan, baik secara fisik, seksual, kognitif, maupun psikososial. Perubahan tersebut terjadi baik dari dalam diri remaja sendiri maupun akibat tuntutan yang diberikan lingkungan padanya.

2.5.2. Karakteristik Remaja

Remaja mengalami berbagai perubahan baik perkembangan fisik, kemampuan dan keterampilan, pola hubungan sosial, dan perubahan kearah identitas diri. Maka itu, remaja memiliki karakteristik atau ciri-ciri tertentu, antara lain :

a) **Pada masa remaja pertumbuhan fisik dan biologis** ditandai dengan adanya pubertas. Hal ini membawa perubahan meluas pada tubuh mereka, cara berpikir mengenai diri dan bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain serta orang lain berinteraksi dengan mereka (citra diri) (Santrock, 2003).
b) **Masa remaja sebagai periode peralihan.** Dalam setiap periode peralihan, status individu tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk bertindak sesuai umurnya. Kalau remaja berperilaku seperti orang dewasa, ia sering kali dituduh terlalu besar dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini menguntungkan karena memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya (Santrock, 2003).
c) **Masa remaja sebagai usia bermasalah.** Masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi, baik anak laki-laki maupun perempuan.

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

Terdapat dua kesulitan, yaitu sepanjang masa kanak-kanak masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru sehingga remaja kurang berpengalaman dalam mengatasi masalah sementara para remaja merasa dirinya mandiri sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru. Banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka (Santrock, 2003).

d) **Perkembangan Kognitif.** Piaget mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak (Papalia, Olds & Feldman, 2001). Seorang remaja termotivasi untuk memahami dunia karena perilaku adaptasi secara biologis mereka (Santrock, 2003). Dalam pandangan Piaget, remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka, di mana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. Remaja sudah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga menghubungkan ide-ide tersebut. Seorang remaja tidak saja **mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati**, tetapi remaja **mampu mengolah cara berpikir** mereka sehingga memunculkan suatu ide baru. Piaget menyebut tahap perkembangan kognitif ini sebagai **tahap operasi formal.** Tahap operasi formal (*formal operational*) adalah suatu tahap dimana seseorang sudah **mampu berpikir secara abstrak** (Pressley & McCormick, 2007; Santrock, 2003). Seorang remaja tidak lagi terbatas pada hal-hal yang aktual, serta pengalaman yang benar-benar terjadi. Dengan mencapai tahap operasi formal remaja dapat **berpikir dengan fleksibel dan kompleks**. Seorang remaja mampu menemukan alternatif jawaban atau penjelasan tentang suatu hal. Berbeda dengan seorang anak yang baru mencapai tahap operasi konkret yang hanya mampu memikirkan satu penjelasan untuk suatu hal. Hal ini memungkinkan remaja **berpikir secara hipotetis**. Remaja mulai mengembangkan, mempertimbangkan, dan menguji suatu hipotesis, atau disebut juga *hypothetical-deductive reasoning*. Kemampuan *hypothetical-deductive*

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

reasoning ini memungkinkan remaja untuk memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-harinya, baik yang berkaitan dengan masalah akademik, sosial maupun masalah pribadinya (Pressley & McCormick, 2007; Santrock, 2003).

e) Pada tahap ini, remaja juga sudah mulai mampu berspekulasi tentang sesuatu, dimana mereka sudah mulai membayangkan sesuatu yang diinginkan di masa depan. Perkembangan kognitif yang terjadi pada remaja juga dapat dilihat dari kemampuan seorang remaja untuk **berpikir lebih logis**. Remaja sudah mulai mempunyai pola berpikir sebagai peneliti, dimana mereka mampu membuat suatu perencanaan untuk mencapai suatu tujuan di masa depan (Santrock, 2003). Remaja dapat memahami bahwa tindakan yang dilakukan pada saat ini dapat memiliki efek pada masa yang akan datang. Dengan demikian, seorang remaja mampu **memperkirakan konsekuensi dari tindakannya**, termasuk adanya kemungkinan yang dapat membahayakan dirinya.

f) Salah satu bagian perkembangan kognitif masa kanak-kanak yang belum sepenuhnya ditinggalkan remaja adalah **kecenderungan cara berpikir egosentrisme**. Piaget mengemukakan yang dimaksud dengan egosentrisme di sini adalah ketidakmampuan melihat suatu hal dari sudut pandang orang lain (Papalia, Olds & Feldman, 2001). Elkind mengungkapkan salah satu bentuk cara berpikir egosentrisme yang dikenal dengan istilah ***personal fable*** yaitu keyakinan remaja bahwa diri mereka unik dan tidak terpengaruh oleh hukum alam (Papalia, Olds & Feldman, 2001).

g) **Perkembangan Kepribadian dan Sosial.** Yang dimaksud dengan perkembangan kepribadian adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik; sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain (Papalia, Olds & Feldman, 2001). Perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja adalah **pencarian identitas diri**. Menurut Erikson yang dimaksud dengan pencarian identitas diri adalah proses menjadi seorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidup (Papalia, Olds & Feldman, 2001). Perkembangan sosial pada masa remaja **lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua.** Dibanding pada masa kanak-kanak, remaja

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstra kurikuler dan bermain dengan teman. Dengan demikian, pada masa remaja peran kelompok teman sebaya adalah besar. Kelompok teman sebaya diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya. Kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup (Papalia, Olds & Feldman, 2001).

2.5.3. Tugas Perkembangan Remaja

Maksud dari tugas perkembangan remaja di sini adalah kemampuan, pengetahuan, fungsi dan sikap yang harus dimiliki individu agar individu tersebut dapat berfungsi secara efektif sebagai manusia yang matang (Rice & Dolgin, 2008). Berikut ini adalah tugas perkembangan remaja yang dikemukakan oleh Havighurst, diantaranya (Rice & Dolgin, 2008) :

a) Menerima keadaan fisik dan menggerakkan/menggunakan tubuhnya secara efektif

   Salah satu karakteristik remaja adalah munculnya kesadaran diri tentang keadaan fisiknya. Terkadang, remaja memandang fisiknya secara berlebihan. Remaja terkadang berpendapat bahwa dirinya terlalu kurus, terlalu gemuk, kurang cantik, dan sebagainya. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah menerima keadaan fisik beserta pola pertumbuhannya, belajar menjaga tubuhnya dan menggunakannya secara efektif, misalnya melalui kegiatan olah raga, rekreasi, bekerja dan sebagainya.

b) Memiliki hubungan yang baru dan lebih matang dengan lawan jenis

   Remaja harus mulai beranjak dari ketertarikan pada teman sejenis sebagai teman bermain dan mulai memiliki hubungan teman dengan lawan jenis. Karena untuk menjadi dewasa remaja harus memiliki kemampuan sosial dan tingkah laku

c) Mencapai peran sosial sebagai maskulin atau feminin

   Seorang remaja harus mengerti bagaimana peran sosial seorang pria atau seorang wanita. Selain sebagai ukuran peran bagi diri sendiri, hal ini juga

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

berfungsi agar jika suatu saat terdapat perubahan dalam hal peran sosial, maka remaja akan tahu aspek mana saja yang harus dia adaptasi.

d) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya
Remaja harus mengembangkan pengertian, afeksi dan rasa hormat tanpa ketertarikan secara emosional. Artinya, remaja mampu mengembangkan sikap-sikap tersebut tanpa rasa terpaksa dan dari dalam diri sendiri.

e) Mempersiapkan karir (memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja)
Salah satu tujuan utama pada masa remaja adalah mempersiapkan karir dan pekerjaannya. Remaja harus mulai mempersiapkan karir dan mulai bekerja serta memiliki pendapatan sendiri.

f) Mempersiapkan diri untuk menikah dan hidup berkeluarga
Remaja mulai mengembangkan berbagai sikap positif, memiliki berbagai kemampuan sosial, dan kematangan sosial untuk kehidupan berkeluarga.

g) Memiliki tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial

h) Memiliki seperangkat nilai dan sistem moral sebagai panduan tingkah laku

Erikson (1968) mengatakan bahwa tugas utama remaja adalah menghadapi *identity versus identity confusion*. Tugas perkembangan ini bertujuan untuk mencari identitas diri agar nantinya remaja dapat menjadi orang dewasa yang unik dengan *sense of self* yang koheren dan peran yang bernilai di masyarakat. Untuk menyelesaikan krisis ini remaja berusaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat, apakah nantinya ia akan berhasil atau gagal yang akhirnya menuntut seorang remaja melakukan penyesuaian mental, menentukan peran, sikap, nilai, serta minat yang dimilikinya (Papalia, Olds & Feldman, 2001).

2.5.4. Remaja dan Motivasi Akademik

Salah satu peneliti psikologi perkembangan yang tertarik dengan motivasi menemukan bahwa semakin meningkatnya usia seseorang, semakin menurun motivasi akademiknya. Secara umum, siswa cenderung berkurang kesukaannya pada sekolah dan tugas akademik sejalan dengan bertambahnya usia sekolah. Nilai mereka terhadap sekolah berkurang dan ketertarikan terhadap sekolah berkurang, termasuk hal-hal yang dipelajari dan pengalaman selama di sekolah

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

(Pressley & McCormick, 2007). Menurut beberapa peneliti mengungkapkan bahwa pada kenyataannya, harapan siswa untuk sukses dalam bidang akademik mengalami penurunan seiring dengan naiknya jenjang pendidikan, terutama pada masa transisi dari SD ke SMP atau SMA (Pressley & McCormick, 2007).

Hal-hal yang membuat menurunnya motivasi akademik pada siswa remaja adalah (Pressley & McCormick, 2007) :

a) Siswa lebih menyadari dan dapat mengevaluasi mengenai kegagalan dan kesuksesan yang dialami melalui pengalamannya di sekolah. Mereka lebih memperhatikan tujuan yang berorientasi pada hasil (*performance goals*) dibandingkan kemampuan (*mastery goals*) (Ormrod, 2007). Hal ini membuat remaja menilai kegagalan dan kesuksesan melalui hasil yang diperoleh (prestasi). Mereka lebih sadar akan nilai dari sebuah pelajaran
b) Semakin memahami perbedaan antara usaha dan kemampuan. Siswa remaja meyakini bahwa kemampuan itu dapat dilihat dari hasil yang diperoleh. Mereka yang memiliki pengalaman akan kegagalan cenderung menurun motivasinya. Selain itu, siswa remaja merasa bahwa usaha yang dilakukan tidak akan terlalu mempengaruhi hasilnya. Hal ini yang dapat menimbulkan *learned helplessness* kelak
c) Lingkungan belajar yang mendukung berkurang. Misalnya kontrol guru mengenai kedisiplinan pada siswa berbeda antara saat di SD dan di SMA

Dari beberapa penelitian ditemukan bahwa tingginya *self efficacy* siswa remaja pada suatu pelajaran merupakan hal yang penting karena dapat memotivasinya untuk berusaha pada tugas dalam pelajaran tersebut dan pencapaian karir yang berkaitan dengan pelajaran tersebut di masa yang akan datang (Pressley & McCormick, 2007). Bandura, Barbaranelli, Vittorio-Caprara & Pastorelli (2001) seorang siswa remaja meyakini bahwa dengan membentuk aspirasi akademik mengenai sebuah pelajaran akan mempengaruhi aspirasinya pada pemilihan karir kelak (Pressley & McCormick, 2007).

Pembentukan *Self efficacy* dipengaruhi (Pressley & McCormick, 2007) :

a) **Model sosial.** Dengan melihat seseorang yang sama dengan siswa dapat melakukan sesuatu maka siswa tersebut cenderung meyakini bahwa ia pun dapat melakukan hal tersebut

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

b) **Opini dari yang lain.** Dengan memberitahukan pada siswa tersebut bahwa mereka dapat melakukannya dengan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam dunia pekerjaan

c) **Umpan balik.** Memberikan umpan balik pada siswa tertentu mengenai usahanya dalam mengerjakan sebuah tugas

2.5.5. Remaja dan *Peer*

Perkembangan sosial pada remaja tidak hanya dipengaruhi oleh orang tua dan guru tetapi juga oleh teman-teman kelompoknya atau *peer group* (Ormrod, 2003). Pengakuan guru dan kelompok teman sebaya merupakan motif sosial yang penting untuk sebagian besar siswa, terutama pada siswa remaja. Pada siswa tingkat SMA, konformitas terhadap kelompok teman sebaya dapat melemahkan kemandirian siswa terutama dalam hal membuat keputusan secara mandiri (Santrock, 2008). *Peer group* adalah kelompok sosial yang berisikan beberapa orang yang setara kedudukannya (usia, pendidikan, dll). *Peer* adalah kumpulan orang dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. (Santrock, 2003)

Menurut Wigfield (2006), kelompok teman sebaya (*peer*) dapat memberikan pengaruh pada motivasi siswa melalui perbandingan sosial (Santrock, 2008). Ruble (1993) mengatakan bahwa siswa membandingkan dirinya dengan kelompok teman sebayanya, terutama kondisi akademik dan sosialnya (Santrock, 2008). Selain itu, orientasi akademik kelompok teman sebaya juga dapat mempengaruhi orientasi akademik seorang siswa remaja pula. Apabila kelompok teman sebaya memiliki standar tinggi akan prestasi maka hal tersebut dapat mendukung prestasi akademik siswa, tetapi apabila siswa yang prestasinya rendah bergabung dengan kelompok teman sebaya yang memiliki prestasi rendah pula, maka kinerja akademik siswa semakin memburuk. Dari berbagai penelitian ditemukan bahwa kelompok teman sebaya yang memiliki orientasi positif pada bidang akademik dapat lebih meningkatkan keterlibatan seorang remaja siswa pula pada bidang akademik (Santrock, 2008; Pressley & McCormick, 2007). *Peer tutoring* memberikan hal positif pada proses pendidikan siswa remaja. Hal ini karena mereka lebih menyediakan proporsi waktu yang banyak di kelas untuk melakukan kegiatan akademik (Pressley & McCormick, 2007).

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

Henderson dan Dweck (1990) mengatakan bahwa masa remaja adalah masa yang penting sebagai titik tolak dalam membentuk motivasi berprestasi dan motivasi sosial (Santrock, 2008). Seorang siswa remaja menghadapi pilihan antara menghabiskan waktunya untuk mencapai tujuan sosial atau tujuan akademik. Hasil dari pengambilan keputusan tersebut memiliki konsekuensi yang panjang pada pencapaian pendidikan dan karir remaja di masa depan (Santrock, 2008).

2.5.6. Remaja dan Orangtua

Menurut Larsen (1996) remaja pada umumnya beralih kepada teman sebaya dalam untuk mendapatkan kebersamaan dan keakraban, walaupun begitu mereka tetap menjadikan orangtua sebagai "*secure base*" sebelum mereka mencoba 'mengepakkan sayapnya' (Papalia, Olds & Feldman, 2004). Sebagaimana remaja mengalami ketegangan antara ketergantungan pada orangtua dan kebutuhan untuk mandiri, orangtua juga merasakan perasaan campur aduk yang serupa. Orangtua ingin anaknya mandiri, namun merasa masih sulit untuk melepaskan mereka (Papalia, Olds & Feldman, 2004).

Beberapa peneliti mengatakan bahwa karakter interaksi orangtua dan remaja mulai berubah. Remaja tak lagi menghabiskan waktu senggang bersama sebanyak ketika mereka masih kanak-kanak. Namun demikian, mereka lebih terlibat dalam percakapan satu lawan satu dengan orangtua. Sebagaimana mereka memperoleh rasa otonomi dan mengembangkan hubungan kekeluargaan yang lebih matang, remaja tetap kembali kepada orangtua untuk kenyamanan, dukungan, dan nasihat (Papalia, Olds & Feldman, 2004).

Isu utama dukungan dan nasihat pada remaja dari orangtua salah satunya adalah mengenai pemilihan dan pencapaian karir. Interaksi orangtua dan remaja ditunjukkan melalui pola asuh yang diterapkan orangtua. Pola asuh orangtua yang cenderung mengabaikan, seperti tidak memonitor kemajuan anak, tidak secara aktif menumbuhkan regulasi diri pada anak, tidak mensupervisi pekerjaan rumah anak dan lain-lain (Pressley & McCormick, 2007).

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

2.6 Meningkatkan Motivasi Akademik Siswa SMA (Remaja) yang tergolong *Underachiever* melalui Program Penetapan Tujuan

McClelland, Yewchuk dan Mulcahy (1993) menyatakan bahwa ada dua penyebab utama yang mempengaruhi performa *underachiever*, yaitu faktor emosi dan motivasi serta faktor yang berhubungan dengan strategi belajar (Oxfords Brookes University, Westminster Institute of Education, 2006, hal. 3, www.brookes.ac.uk/education/reson/....pdf). Hal tersebut termasuk faktor dari dalam diri siswa, sementara terdapat pula faktor dari luar diri siswa, seperti lingkungan sekolah, suasana kelas dan pola asuh orangtua (Reis & McCoach, 2000). Baslanti dan McCoach (2006, www.proquest.com/pqdauto) menggunakan faktor dari dalam dan luar diri siswa sebagai dimensi untuk membedakan siswa *underachiever* dan siswa biasa. Dalam sebuah penelitiannya, mereka menggunakan instrumen SAAS-R yang mencakup lima dimensi yaitu persepsi diri akademik, sikap terhadap guru, sikap terhadap sekolah, nilai dari sebuah tujuan dan motivasi atau regulasi diri. Dari kelima dimensi ini semua menjadi faktor yang dapat membedakan antara siswa biasa dengan siswa *underachiever*. Akan tetapi, dari kelima dimensi tersebut ternyata **motivasi** atau regulasi diri merupakan prediktor utama siswa *underachiever*. Menurut McCoach & Siegle (2003). dengan meningkatkan motivasi dan melatih regulasi diri pada siswa secara tidak langsung akan mengubah persepsi akademik, sikap terhadap guru dan sikap terhadap sekolah pada siswa *underachiever*. Hal ini menandakan dengan mengatasi faktor dari dalam diri siswa secara tidak langsung dapat mengatasi permasalahan faktor dari luar diri siswa.

Dalam sebuah penelitian mengungkapkan bahwa salah satu intervensi yang penting untuk meningkatkan motivasi pada siswa *underachiever* adalah dengan pelaksanaan program penetapan tujuan (McCoach & Siegle, 2001, 2003; Russell, 2009). Penetapan tujuan menjadi sesuatu yang penting pula untuk merancang masa depan pada siswa *underachiever* saat memasuki fase remaja. Dengan menetapkan tujuan yang berkaitan dengan masa depan, mereka dapat lebih termotivasi dalam bidang akademik. Mereka lebih akan termotivasi pada tugas sekolah yang berkaitan dengan masa depan atau karir mereka ke depan (Pressley & McCormick, 2007).

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

Berbagai pendekatan untuk meningkatkan motivasi, ada yang dorongannya bersumber dari dalam diri (*intrinsic*) dan luar diri (*extrinsic*) (Woolfolk, 2004; Schunk, Pintrich & Meece, 2008). Pendekatan yang menekankan dorongan dari dalam dan luar diri adalah *social cognitive theory*. Pendekatan *social cognitive theory* memandang manusia memiliki peran aktif untuk meningkatkan motivasinya karena peran kognitif yang membuat ia tidak langsung begitu saja merespon sesuatu dari lingkungannya, berbeda dengan pendekatan teori *behavioral* yang cenderung memandang manusia sebagai mahkluk yang pasif dan tergantung dorongan dari lingkungannya (Stipek, 2002).

Social cognitive theory menekankan dua konsep penting yaitu *self efficacy* dan tujuan (*goal*) pada proses motivasi seseorang (Schunk, Pintrich & Meece, 2008). Dari beberapa penelitian ditemukan bahwa tingginya *self efficacy* siswa remaja pada suatu pelajaran merupakan hal yang penting karena dapat memotivasinya untuk berusaha pada tugas dalam pelajaran tersebut dan pencapaian karir yang berkaitan dengan pelajaran tersebut di masa yang akan datang (Pressley & McCormick, 2007). Selain itu, *self efficacy* juga dipengaruhi oleh penetapan tujuan. Beberapa penelitian menemukan bahwa *self efficacy* dapat menurun dari hasil evaluasi siswa mengenai kegagalan yang berulang karena tujuan kurang realistis atau terlalu tinggi, kurang spesifik dan bersifat jangka panjang sehingga sulit dievaluasi kemajuannya. Menurunnya *self efficacy* dapat pula menurunkan motivasi siswa (Santrock, 2008).

Motivasi berkaitan erat pula dengan tujuan (*goal*) (Schunk, Pintrich & Meece, 2008). Hal ini karena indikator motivasi yaitu adanya pemilihan tugas secara sukarela dari siswa, menunjukkan usaha, adanya ketahanan kerja dan hasil kerja atau prestasi sejalan dengan fungsi dari tujuan (Schunk, Pintrich dan Meece, 2008). Fungsi dari tujuan yang dikemukakan oleh Locke dan Latham yaitu untuk mengarahkan perhatian pada tugas, menggerakkan usaha, mempertahankan dan meningkatkan ketahanan kerja serta meningkatkan perkembangan strategi baru sehingga dapat meningkatkan hasil kerja (Woolfolk, 2004). Akan tetapi, tidak semua tujuan dapat meningkatkan motivasi. Meningkatnya motivasi akademik siswa dapat tercapai apabila mengikuti prinsip-prinsip penetapan tujuan yaitu *proximal* (dekat pencapaiannya—*short term goal*), spesifik, dan

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

mempertimbangkan tingkat kesulitan (menengah) (Schunk, Pintrich & Meece, 2008). Tujuan jangka pendek (*short term goals*) membuat siswa lebih fokus perhatiannya pada tujuan tersebut dibandingkan tujuan jangka panjang karena hal tersebut membantu siswa untuk menilai proses dari kemajuan yang dicapai. Tujuan yang ditetapkan perlu juga mempertimbangkan tingkat kesulitan (cukup menantang) hal ini berkaitan dengan komitmen seseorang untuk mengembangkan dirinya dalam mencapai tujuan tersebut. Apabila terlalu mudah akan menimbulkan kurangnya minat dan keterlibatan untuk mencapainya (Santrock, 2008). Selain itu, dua prinsip penting lainnya adalah pilihan tujuan (*goal choice*) dan komitmen mengenai pencapaiannya (*goal commitment*). *Goal commitment* dapat menunjukkan seberapa kuat kesungguhan individu untuk mencapai sasarannya, seberapa antusias ia terhadap sasarannya, dan seberapa besar usahannya untuk pencapaian sasaran. Keterlibatan siswa dalam pembuatan atau penetapan tujuan secara langsung (*goal choice*) membuat ia lebih menunjukkan usaha untuk mencapainya (Schunk, Pintrich & Meece, 2008).

Penetapan tujuan untuk meningkatkan motivasi juga perlu memperhatikan langkah-langkah atau strategi yang meliputi (1) identifikasi sasaran, (2) penetapan prioritas, (3) pertimbangan waktu, (4) pembagian sasaran ke dalam langkah-langkah kegiatan, (5) penelaahan kemajuan, (6) perbaikan sasaran atau tujuan (Singgih & Sukadji, 2006).

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Rumusan Masalah

"Apakah program pelaksanaan penetapan tujuan dan langkah-langkah pencapaiannya dapat meningkatkan motivasi akademik pada siswa SMA kelas X yang tergolong *underachiever*?"

3.2. Partisipan Penelitian

3.2.1. Karakteristik Partisipan

Karakteristik partisipan dalam penelitian ini adalah :

- Siswa yang tergolong *underachiever*,
  Robinson (2006); Reis dan McMoach (2000) mendefinisikan *underachievement* sebagai kesenjangan akut antara potensi prestasi (*expected achievement*) dan prestasi yang diraih (*actual achievement*).
- Remaja yang berusia 15-21 tahun (Santrock, 2003), khususnya yang sedang melanjutkan sekolah tingkat atas (SMA).

3.2.2. Jumlah Partisipan

Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah satu orang. Hal ini lebih mempertimbangkan waktu yang terbatas.

3.3. Desain Penelitian

Integrasi antara penelitian dan praktek menjadi sesuatu yang penting untuk terus meningkatkan pelayanan yang diberikan oleh seorang psikolog sekolah pada kliennya. Menjadi tantangan tersendiri untuk melakukan sebuah penelitian mengenai program intervensi di sekolah. Permasalahan di lapangan praktek salah satunya sekolah, membuat penelitian eksperimen yang memiliki kontrol ketat menjadi sesuatu yang dapat dikompromikan karena mempertimbangkan aspek realistis dan praktis. Masalah dengan ketidakhadiran partisipan (siswa), jadwal sekolah yang perlu disesuaikan, perubahan yang rutin dan hal lain yang sulit untuk dikontrol secara sistematis. Oleh karena itu, metode studi kasus menjadi suatu pilihan bagi para psikolog sekolah saat ini untuk melakukan penelitian (Galloway & Sheridan, 1994; Montgomery, 2009).

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

Sama seperti desain A-B, desain studi kasus juga dapat digunakan untuk menjawab hubungan fungsional antara intervensi dan perubahan perilaku (Galloway & Sheridan, 1994; Leedy & Ormrod, 2005). Hal ini dapat dikuatkan dengan adanya pengukuran yang beragam (kuisioner, observasi dan wawancara) dan evaluasi berupa pengukuran setelah intervensi dihentikan (Galloway & Sheridan, 1994). Kegunaan studi kasus salah satunya adalah sebagai penelitian awal untuk mendukung hipotesis, sementara kelemahannya tidak dapat digeneralisasi pada setiap situasi (Leedy & Ormrod, 2005).

Desain studi kasus adalah sebuah penelitian yang dapat dilakukan pada individu, program atau sebuah kejadian (Leedy & Ormrod, 2005). Beberapa penelitian studi kasus fokus pada kasus tunggal karena mencoba menggali keunikan atau kualitas yang berbeda.

Dalam penelitian studi kasus, peneliti mengumpulkan data dari individu, program atau kejadian melalui suatu pencarian yang terfokus. Data yang dikumpulkan dapat berupa hasil observasi, wawancara, dokumen, hasil-hasil sebelumnya (skor tes, dll) dan alat audiovisual (rekaman, foto, dll) (Leedy & Ormrod, 2005).

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan pengambilan kuisioner, wawancara, observasi, lembar kerja dan evaluasi siswa selama program berlangsung. Dari berbagai macam metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti tersebut tujuannya untuk saling melengkapi dan meng-*crosschek* data yang diperoleh. Selain itu, karena penelitian ini bertujuan untuk menelaah efek dari program terhadap peningkatan motivasi maka *self report* melalui wawancara dan pengisian kuisioner, observasi langsung saat program berlangsung dan observasi dari orang-orang di sekitar partisipan menjadi hal yang perlu dianjurkan (Schunk, Pintrich & Meece, 2008).

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

3.5. Instrumen Penelitian

3.5.1. Alat Ukur (*Pre-Post Test*)

Landasan untuk Alat Ukur SAAS-R

Alat ukur *School Attitude Assessment Survey-Revised* (SAAS-R) ini dibuat untuk melihat perbedaan antara siswa yang memiliki potensi dan berprestasi tinggi dengan yang berprestasi rendah (*underachiever*). Perbedaan yang dilihat meliputi 5 faktor, yaitu persepsi diri mengenai akademik, sikap terhadap sekolah, sikap terhadap guru, penentuan nilai dari *goal* dan motivasi. Dari hasil perhitungan uji realibilitas dan validitas pada alat ukur SAAS-R yang belum diadaptasi dalam bahasa Indonesia ini didapat bahwa nilai koefisiensi alpha sebesar 0.85 dan uji validitas menggunakan analisis faktor didapatkan nilai fit model χ^2 (550) = 1,581.7, CFI = 0.91, TLI = 0.92, RMSEA = 0.059, SRMR = 0.057, pada level signifikansi 0.001 (McCoach & Siegle, 2003). Dari uji realibilitas menunjukkan bahwa secara keseluruhan item-item dalam alat ukur ini homogen dan konsisten dalam mengukur hal yang sama (Kaplan & Sacuzzo, 2005). Sementara dari uji validitas menggunakan analisis faktor didapat bahwa indikator dari masing-masing variabel item-itemnya merupakan refleksi dari sejumlah faktor atau variabel latennya (Hair, Black, Babin, Anderson, Tatham, 2006).

Dibawah ini penjelasan kelima faktor dalam alat ukur SAAS-R (McCoach & Siegle, 2003) :

a) Persepsi Diri Akademik (*Acedemic Self Perception*) → persepsi siswa mengenai kemampuan dirinya dalam bidang akademik. Berkaitan pula dengan deskripsi dan evaluasi diri mengenai kemampuan akademik diri siswa. Hal ini mempengaruhi siswa dalam memilih dan terlibat pada aktivitas tersebut.
b) Sikap terhadap guru dan kelas (*Attitude toward teacher and class*) → berkaitan dengan kepribadian dan cara guru mengajar serta mengorganisasikan kelas.
c) Sikap terhadap sekolah (*Attitude toward school*) → berkaitan dengan evaluasi siswa mengenai ketertarikan dan minat pada sekolahnya.
d) Penetapan nilai dari tujuan (*Goal valuation*) → Hal ini berkaitan dengan seberapa besar nilai dari tujuan jangka panjang atau masa depan (*future goal*) dan jangka pendek (nilai dari tugas).

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

e) Motivasi dan regulasi diri (*Motivation and self regulation*) → pengarahan diri berkaitan dengan pikiran, perasaan dan perilaku secara sistematis untuk mencapai sebuah tujuan.

Contoh :

Tabel 3.1 Contoh pernyataan dalam kuisioner SAAS-R

Faktor	Pertanyaan	Jumlah Pertanyaan
Persepsi Diri Akademik (PA)	Saya adalah seorang yang cerdas (PA) Saya dapat belajar sesuatu yang baru secara cepat di sekolah (PA)	7 Pertanyaan (2, 3, 13, 20, 37, 40, 41)
Sikap Terhadap Sekolah (SS)	Saya senang saat berangkat ke sekolah (SS) Ini adalah sekolah yang bagus (SS) Sekolah ini adalah yang paling cocok untuk saya (SS)	5 pertanyaan (6, 7, 12, 19, 42)
Sikap Terhadap Guru dan kelas (SG)	Kelas saya menyenangkan (SG) Saya berhubungan baik dengan guru di sekolah (SG) Saya suka dengan guru-guru di sekolah (SG)	7 pertanyaan (1, 9, 14, 16, 17, 31, 34)
Motivasi dan Regulasi diri (M)	Saya bekerja keras atau berusaha keras di sekolah (M) Saya memiliki motivasi dalam diri untuk mengerjakan tugas sekolah (M) Saya berkonsentrasi dalam tugas sekolah saya (M)	10 pertanyaan (8, 10,24,26, 27, 30, 32, 33, 35, 36)
Nilai dari Tujuan (G)	Melakukan sesuatu yang terbaik di sekolah adalah hal yang penting untuk pencapaian karir di masa depan saya (G) Saya ingin melakukan yang terbaik di sekolah (G)	6 pertanyaan (18, 21, 25, 28, 29, 38)

Alat ukur SAAS-R ini digunakan dalam penelitian sebagai data awal (*baseline*) dalam program intervensi ini. Alat ukur ini berfungsi sebagai penguat diagnosa yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti melalui pemeriksaan psikologis pada bulan Januari 2010, yang menyimpulkan bahwa partisipan termasuk *underachiever* yang kurang memiliki motivasi. Hal ini dilihat dari skor yang didapat oleh partisipan dari setiap dimensi pada SAAS-R, khususnya indikator motivasi.

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

Setelah mendapat data awal mengenai partisipan melalui kuisioner SAAS-R, wawancara dan observasi mengenai kondisi *underachiever*. Untuk lebih spesifik pada program yang dirancang peneliti mengenai penetapan tujuan untuk meningkatkan motivasi, maka peneliti perlu membuat alat ukur yang lebih mengarah pada indikator motivasi. Untuk itu peneliti menggunakan pendekatan teori yang dijelaskan oleh Schunk, Pintrich & Meece (2008). Alat ukur ini yang akan menjadi data awal dan akhir terkait kondisi motivasi partisipan untuk mengevaluasi program yang telah dirancang peneliti.

Landasan untuk Alat Ukur Motivasi

Indikator dari Motivasi (Schunk, Pintrich & Meece, 2008):

- *Choice of task* : memilih tugas dengan kondisi sesecorang yang bebas menentukan atau secara sukarela melakukannya.
- *Effort* : motivasi yang tinggi berasosiasi dengan usaha yang besar, khususnya pada tugas-tugas yang sulit.
- *Persistence* : saat bertemu dengan kendala dan rintangan, siswa yang termotivasi rela menghabiskan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikannya.
- *Achievement* : hasil dari kecenderungan mengerjakan tugas, usaha, dan persisten adalah prestasi yang sesuai.

Contoh :

Tabel 3.2 Contoh pernyataan dalam kuisioner Motivasi (Pintrich, 2008)

Indikator	**Indikator**	**Item**
Choice of task	Alasan bersekolah	Saya merasa sekolah adalah kebutuhan saya.
		No. 1 dan 2
	Mempelajari materi di luar waktu sekolah	Biasanya saya hanya belajar ketika akan ujian saja.
		No. 3, 4 dan 5
	Mengerjakan tugas	Umumnya, saya mengerjakan tugas hanya jika diingatkan oleh guru atau orangtua. (No. 6)
Usaha	Memahami pelajaran	Biasanya saya malas untuk mencari tahu mengenai pelajaran yang belum saya pahami.

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

		No. 7, 8 dan 9
	Mengerjakan tugas	Jika tidak memahami suatu tugas sekolah, saya terus berupaya sampai saya paham.
Persis tensi	Memahami pelajaran	Biasanya saya menyelesaikan tugas sekolah dengan tepat waktu.
		No. 10, 11, 12 dan 13
	Mengerjakan tugas	Jika PR saya sulit, saya terus berusaha mengerjakan dan memecahkannya.
		No. 14, 15 dan 16
Prestasi	Kepedulian terhadap prestasi	Saya sering menunda-nunda untuk mengerjakan PR
		No. 17, 18 dan 19
	Mendapat nilai yang bagus	Prestasi sekolah bukanlah tujuan saya.
		No. 20, 21 dan 22
	Mengalami kegagalan	Saya mendapat nilai yang rendah karena kurang keras berusaha. (UF)
		No. 23, 24 dan 25

Alat ukur kuisioner SAAS-R dan Motivasi berbentuk skala *likert* dengan *range* skala 1-6 dari yang paling sesuai hingga yang paling tidak sesuai dengan diri partisipan. Penilaian dalam skala ini dibalik apabila pada pernyataan negatif. Penjelasan skala 1-6, sebagai berikut :

STS	= Sangat tidak sesuai (1)	AS	= Agak sesuai (4)
TS	= Tidak sesuai (2)	S	= Sesuai (5)
ATS	= Agak tidak sesuai (3)	SS	= Sangat sesuai (6)

Skala ini dibuat untuk membantu peneliti dalam melihat dan menggambarkan setiap dimensi dalam diri partisipan sendiri dan tidak untuk dibandingkan dalam kelompok. Dari skala 1-6, peneliti menjadikan nilai 3 sebagai nilai tengah, maka dibawah 3 dinyatakan kurang dan diatas 3 dinyatakan baik. Selain itu, skala ini pun membantu peneliti untuk melihat peningkatan setiap dimensi dari data *baseline* dengan data evaluasi akhir. Adanya peningkatan tersebut dapat diduga adanya perubahan perilaku atau kondisi pada diri partisipan. Untuk menguatkan dugaan tersebut data dalam bentuk kuantitatif ini diperkuat dengan wawancara pada partisipan, guru dan orangtua serta lembar observasi yang diberikan pada guru dan orangtua. Panduan wawancara dan observasi berdasar dimensi dari SAAS-R dan motivasi yang dikemukakan oleh Schunk,

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

Pintrich & Meece (2008) yaitu *choice of task,* usaha, persistensi dan prestasi (terlampir).

Untuk lembar *checklist* observasi, peneliti juga menggunakan *rating scale* dari 0-3. Hal ini untuk membantu peneliti juga melihat gambaran intensitas munculnya perilaku. Nilai 0 apabila perilaku tidak muncul, nilai 1 perilaku jarang muncul, nilai 2 perilaku kadang-kadang muncul dan nilai 3 perilaku sering muncul. Untuk perilaku yang negatif maka nilai dibalik, yaitu nilai 3 apabila perilaku tidak muncul, nilai 2 perilaku jarang muncul, nilai 1 perilaku kadang-kadang muncul dan nilai 0 apabila perilaku sering muncul.

Khusus kuisioner yang diberikan ke partisipan, pada bagian akhir (bagian ketiga) terdapat beberapa pernyataan mengenai penetapan tujuan. Hal ini untuk melihat data awal dan akhir dari partisipan yang terkait dengan penetapan tujuan. Pernyataan yang di susun berdasarkan kriteria penetapan tujuan yang efektif yang dikemukakan oleh Locke & Latham (Schunk, Pintrich & Meece, 2008). Kuisioner penetapan tujuan berjumlah 21 item dengan pilihan jawaban Ya atau Tidak.

3.6. Rincian Intervensi

3.6.1. Tujuan Intervensi

Untuk meningkatkan motivasi belajar dalam diri siswa SMA (Partisipan) dengan menekankan keterampilan dalam membuat penetapan tujuan dan strategi pencapaiannya. Secara khusus pelaksanaan program ini bertujuan untuk :

- Melatih partisipan untuk membuat atau merancang tujuan sesuai dengan teknik SMART
- Melatih partisipan untuk menggunakan langkah-langkah pencapaian dari penetapan tujuan yang telah dirancang sebelumnya
- Meningkatkan motivasi belajar dalam diri partisipan dan membentuk kebiasaan belajar yang baik sehingga meraih prestasi belajar yang optimal

3.6.2. Indikator Keberhasilan

a) Indikator utama : Menggunakan *pre* dan *post test* mengenai motivasi
   - Apabila terjadi peningkatan skor pada alat ukur SAAS-R indikator motivasi dan alat ukur Motivasi yang terlihat pada indikator *choice*

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

of task, usaha, persistensi dan prestasi maka program dikatakan berhasil

- Apabila terjadi peningkatan skor berdasar *checklist* observasi oleh guru maupun orangtua
- Apabila partisipan mengalami beberapa perubahan perilaku yang mengacu pada dimensi SAAS-R dan indikator motivasi dari Pintrich (2008) melalui hasil wawancara pada partisipan, orangtua dan guru

b) Indikator tambahan : *Self-report* selama program, lembar kerja siswa dan pengamatan peneliti, guru serta orangtua (data kualitatif penelitian)

- Tercapainya tujuan pada setiap sesi atau pertemuan
- Partisipan memiliki jadwal belajar harian dan konsisten menjalankannya minimal selama program berlangsung
- Partisipan melakukan pencatatan selama program berlangsung terkait dengan perkembangan nilai akademiknya di sekolah

3.6.3. Bentuk Intervensi

Dalam penelitian ini, intervensi yang diberikan pada partisipan berupa pelaksanaan program penetapan tujuan. Program penetapan tujuan ini dipilih karena berdasar pada sebuah penelitian McCoach & Siegle (2001) mengungkapkan bahwa salah satu intervensi yang penting untuk meningkatkan motivasi pada siswa *underachiever* adalah dengan pelaksanaan program penetapan tujuan. Berbagai pendekatan untuk meningkatkan motivasi, ada yang bersumber dari dalam diri (*intrinsic*) dan luar diri (*extrinsic*) (Woolfolk, 2004; Schunk, Pintrich & Meece, 2008). Salah satu yang menggunakan dua sumber yaitu dari dalam dan luar diri adalah pendekatan *social cognitive theory*. Hal yang penting dalam proses motivasional pada teori tersebut adalah tujuan (*goal*) dan *self efficacy*. *Self efficacy* ini didapatkan dari observasi siswa mengenai keberhasilannya dalam mencapai tujuan. Semakin sering siswa berhasil mencapai tujuan maka *self efficacy*-nya pun semakin meningkat. Untuk itu penetapan tujuan

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

menjadi penting pada awal proses motivasional ini (Schunk, Pintrich & Meece, 2008).

Penetapan tujuan menjadi sesuatu yang penting pula untuk merancang masa depan pada siswa *underachiever* saat memasuki fase remaja. Dengan menetapkan tujuan yang berkaitan dengan masa depan, mereka dapat lebih termotivasi dalam bidang akademik. Mereka lebih akan termotivasi pada tugas sekolah yang berkaitan dengan masa depan atau karir mereka ke depan (Pressley & McCormick, 2007). Maka itu, menjadi sangat penting untuk remaja menemukan dan menetapkan tujuan, khususnya terkait dengan masa depannya.

Program penetapan tujuan dalam penelitian ini merupakan bentuk intervensi dari modifikasi perilaku, khususnya menggunakan pelatihan strategi penetapan tujuan yang merupakan keterampilan umum penunjang belajar siswa dan pemberian umpan balik dari orang sekitar yang termasuk strategi *reinforcement*. Pemberian umpan balik dalam penelitian ini dilakukan oleh orangtua dan guru. Hal ini untuk mendukung pembelajaran, mengubah perilaku dan mempertahankan perilaku yang telah diperoleh partisipan (Brophy, 2004).

Pada pelatihan strategi penatapan tujuan ini, partisipan diberikan contoh dan cara untuk melakukannya. Dalam pelatihan strategi penetapan tujuan tidak hanya menekankan pada pengetahuan apa yang perlu dilakukan melainkan juga pada pengetahuan mengenai cara melakukan atau prosedural (bagaimana melakukannya?) dan pengetahuan mengenai kapan dan mengapa hal tersebut perlu dilakukan (fungsinya) (Brophy, 2004).

Pada penelitian ini bentuk intervensi melalui pelaksanaan program penetapan tujuan mengacu pada indikator tambahan dalam tujuan setiap sesi. Hal ini dikarenakan indikator keberhasilan utama (indikator motivasi) dapat tercapai apabila tujuan setiap sesi dapat tercapai (fungsi penetapan tujuan). Meningkatnya motivasi akademik siswa dapat tercapai apabila penetapan tujuan mengikuti prinsip-prinsip dan langkah-langkah atau strategi tertentu, meliputi (1) identifikasi sasaran, (2) penetapan prioritas, (3) pertimbangan waktu, (4) pembagian sasaran ke dalam langkah-langkah kegiatan, (5) penelaahan kemajuan, (6) perbaikan sasaran atau tujuan (Singgih & Sukadji, 2006). Selain itu, dalam penetapan tujuan peneliti melatih partisipan untuk menetapkan tujuannya sendiri dengan

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

menggunakan teknik **SMART** *(Spesific, Measurable, Action-related, Realistic* dan *Time-Based*). Hal ini berdasar pada prinsip-prinsip penetapan tujuan yang dapat meningkatkan motivasi yaitu *proximal* (dekat pencapaiannya—*short term goal*), spesifik, dan mempertimbangkan tingkat kesulitan (menengah) (Schunk, Pintrich & Meece, 2008). Maka dari itu, tujuan per sesi akan mengacu pada pemenuhan syarat dari penetapan tujuan sehingga dapat berfungsi untuk meningkatkan motivasi akademik. Setelah di dapatkan tujuan per sesi, peneliti merancang aktivitas yang dilakukan per sesi berdasar tujuan tersebut.

Tabel 3.3 Kaitan Indikator keberhasilan dengan acuan program yang berupa syarat penetapan tujuan

Indikator Keberhasilan	**Fungsi Penetapan Tujuan**	**Syarat Penetapan Tujuan**
Indikator Motivasi *Choice of task* Usaha Persistensi Prestasi (Schunk, Pintrich & Meece, 2008) Tambahan Kebiasaan Belajar Pemantauan nilai	Membuat lebih fokus pada tugas, gerakkan usaha, pertahankan kinerja, kembangkan strategi, tingkatkan hasil kerja (Woolfolk, 2004).	6 langkah sistemik (Singgih & Sukadji, 2006) dan prinsip-prinsip penetapan tujuan yaitu *proximal* (*short term goal*), spesifik, dan tingkat kesulitan menengah (Schunk, Pintrich & Meece, 2008).

3.6.4. Hal-hal yang Menjadi Acuan dalam Pembuatan Program

Hal-hal yang diperhatikan dalam membuat program intervensi ini adalah :

- Pembuatan *goal* juga berkaitan dengan *self efficacy* siswa (pandangan *social learning* dalam meningkatkan motivasi). Salah satu peningkatan *self efficacy* adalah dengan menetapkan *goal* yang spesifik dan pengalaman keberhasilan sebelumnya (Schunk, Pintrich & Meece, 2008). Untuk itu dalam program ini peneliti akan menggali siswa untuk mengingat kembali kesuksesan dalam belajar yang pernah dicapainya
- Pembuatan *goal* pada siswa yang telah remaja perlu diawali dengan *goal* jangka panjang terlebih dahulu (*dreams*) (McCoach & Siegle, 2005)
- Locke dan Latham mengajukan teori penetapan tujuan yaitu terdapat dua aspek penting yaitu pilihan tujuan (*goal choice*) dan komitmen mengenai

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

pencapaiannya (*goal commitment*) (Schunk, Pintrich & Meece, 2008). Dengan dua aspek penting ini program penetepan tujuan perlu melibatkan siswa untuk membuat tujuannya sendiri dengan menggali nilai dari tujuan yang ingin dicapai dan membuat semacam mekanisme evaluasi dan monitoring.

- Hasil penelitian tujuan yang *proximal* (dekat capaiannya), spesifik, dan menengah kesulitannya yang dapat menghasilkan prestasi (Locke & Latham dalam Schunk, Pintrich & Meece, 2008). Dalam pembuatan program penetapan tujuan, partisipan dilatih untuk membuat tujuan dengan prinsip tersebut yang mengacu pada teknik SMART.
- Menurut Moran dalam pembuatan *goal-seeting* perlu melakukan langkah-langkah sebagai berikut (1) identifikasi sasaran, (2) penetapan prioritas, (3) pertimbangan waktu, (4) pembagian sasaran ke dalam langkah-langkah kegiatan, (5) penelaahan kemajuan dan (6) perbaikan sasaran atau tujuan (Singgih & Sukadji, 2006).

3.6.5. Rancangan Program

Program penetapan tujuan atau target dan strategi pencapaiannya ini dirancang untuk para siswa yang memiliki motivasi kurang dalam hal akademik, tidak terkecuali siswa yang tergolong *underachiever*. Locke dan Latham mengatakan bahwa dengan membuat penetapan tujuan atau target, siswa dapat meningkatkan motivasinya karena tujuan atau target tertentu dapat mengarahkan perhatian, menggerakkan usaha, meningkatkan ketahanan kerja dan meningkatkan perkembangan strategi baru (Woolfolk, 2004).

Pelaksanaan program dapat dilakukan di sekolah atau rumah partisipan. Program akan diawali dengan pengambilan data *baseline* dan diakhiri dengan evaluasi kondisi akhir partisipan setelah program terlaksana. Peneliti akan melakukan pertemuan dengan partisipan, guru dan orangtua sebelum dan setelah program berjalan. Pertemuan sebelum program dilakukan untuk mengambil data sebagai *baseline* dan pertemuan setelah program dilakukan untuk mengambil data akhir sebagai evaluasi partisipan dan program yang telah berjalan. Khusus pelaksanaan program sendiri dilakukan dalam 7 kali pertemuan (rata-rata setiap

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

pertemuan 45 - 95 menit) selama 3 pekan. Berikut ini penjelasan kaitan dari acuan teori dengan ringkasan kegiatan per sesi :

Tabel 3.4 Kaitan teori penetapan tujuan dengan kegiatan per sesi

Acuan Teori	Sesi ke-	Ringkasan Kegiatan
Modifikasi perilaku perlu diawali dengan adanya kontrak belajar (Martin & Pear, 2003)	1	pendahuluan program yaitu penjelasan program, kontrak belajar dan menggali harapan dan kekhawatiran
Self efficacy berkaitan dengan penetapan tujuan. Salah satu peningkatan *self efficacy* melalui pengalaman keberhasilan di masa lalu (Schunk, Pintrich & Meece, 2008).	2	merupakan pertemuan untuk menggali pengalaman kesuksesan dan cita-cita partisipan
Pada pelatihan strategi, partisipan diberikan pengetahuan mengenai fungsi strategi penetapan tujuan, kemudian contoh dan cara untuk melakukan serta mencobanya sendiri (Brophy, 2004).	3	pertemuan untuk mendiskusikan efektivitas penetapan tujuan, identifikasi tujuan, penetapan prioritas dari tujuan dan melatih partisipan membuat penetapan tujuan dengan teknik SMART
Langkah sistemik penetapan tujuan dari mulai identifikasi sasaran, penetapan prioritas, pertimbangan waktu (jangka panjang, menengah dan pendek), serta pembagian tujuan ke dalam langkah-langkah kegiatan (Moran dalam Singgih & Sukadji, 2006). Selain itu, mengacu pada prinsip penetapan tujuan yaitu *proximal* (dekat capaiannya), spesifik dan menengah tingkat kesulitannya (Locke & Latham dalam Schunk, Pintrich & Meece, 2008). Mengacu pula pada dua aspek penting yaitu *goal choice* dan *goal commitment* (Schunk, Pintrich & Meece, 2008).	4	pertemuan untuk pembuatan tujuan berdasarkan langkah-langkah sistemik penetapan tujuan yaitu partisipan diminta untuk mendaftar minimal 3 yang menjadi tujuannya berdasarkan jangka panjang, menengah dan pendek. Kemudian ia diminta untuk mengurutkan masing-masing berdasarkan hal yang paling diprioritaskan untuk dicapai saat itu. Setelah itu, tujuan jangka pendek partisipan yang paling diprioritaskan menjadi tujuan yang akan dibuat berdasarkan teknik SMART. Setelah itu, pembuatan daftar konsekuensi yang akan diperoleh partisipan dari capaian tujuan yang telah dibuat.
Langkah sistemik penetapan tujuan berkaitan penelaahan kemajuan (monitoring), perbaikan sasaran atau tujuan dan perbaikan strategi (Moran dalam Singgih & Sukadji, 2006)	5	pertemuan untuk memonitoring perkembangan dari langkah-langkah pencapaian tujuan dan penemuan strategi baru untuk pencapaian tujuan

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

Acuan Teori	Sesi ke-	Ringkasan Kegiatan
Langkah sistemik penetapan tujuan berkaitan penelaahan kemajuan (monitoring), perbaikan sasaran atau tujuan dan perbaikan strategi. Selain itu, penggalian dan pemanfaatan umpan balik (Moran dalam Singgih & Sukadji, 2006)	6	pertemuan untuk memonitoring perkembangan dari langkah-langkah pencapaian tujuan, penemuan strategi baru untuk pencapaian tujuan dan penggalian mengenai umpan balik dari orangtua dan guru
Langkah sistemik penetapan tujuan berkaitan penelaahan kemajuan (monitoring), perbaikan sasaran atau tujuan dan perbaikan strategi (Moran dalam Singgih & Sukadji, 2006)	7	pertemuan untuk memonitoring perkembangan dari langkah-langkah pencapaian tujuan dan penemuan strategi baru untuk pencapaian tujuan

Rancangan dan rencana program yang lebih terperinci dapat dilihat pada bagian modul program di halaman lampiran.

3.6.6. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Program

Pelaksanaan akan dilakukan di sekolah dan di rumah partisipan. Program akan dilakukan dalam 7 kali pertemuan (setiap pertemuan 45 - 95 menit) selama 3 pekan. Hal ini merujuk pada program penetapan tujuan untuk siswa dalam meraih kesuksesan di sekolah yang dirancang oleh Dan O'Brien yaitu memerlukan waktu 2-3 minggu yang terdiri dari 5 sesi pembelajaran (Stephen & Patricia,1999).

Peneliti akan bertemu dengan partisipan, guru dan orangtua sebelum dan setelah program berjalan. Sebelum program pertemuan dilakukan pengambilan data sebagai *baseline* dan setelah program pertemuan dilakukan untuk mengambil data akhir sebagai evaluasi pada partisipan dan program yang telah berjalan.

3.7. Prosedur Penelitian

3.7.1. Tahap Persiapan

a) Memahami kembali hasil diagnosa yang sudah ditegakkan sebelumnya melalui pemeriksaan psikologis pada kasus Partisipan
b) Mencari dan memahami kerangka teori mengenai kasus *underachiever* dan motivasi. Hal ini salah satunya untuk menjadi panduan dari pengambilan

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

data yaitu melalui kuisioner, wawancara dan observasi. Dari pencarian tersebut peneliti menemukan dan memutuskan untuk menggunakan alat ukur SAAS-R dari penelitian Reis dan McCoach (2000) serta indikator motivasi dari Schunk, Pintrich dan Meece (2008) yang digunakan

c) Pembuatan Alat ukur, panduan wawancara dan *checklist* observasi menggunakan dimensi dari alat ukur SAAS-R dari penelitian Reis dan McCoach (2000) serta motivasi dari Schunk, Pintrich dan Meece (2008)
   - Khusus untuk alat ukur SAAS-R peneliti langsung mengartikan ke dalam bahasa Indonesia dan mengubah skala yang tadinya 7 menjadi 6 dengan pertimbangan menghindari respon partisipan yang cenderung menjawab posisi tengah apabila ganjil

d) Melakukan uji keterbacaan pada tiga orang siswa SMA kelas X dan XII dari sekolah yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa kalimat yang digunakan dapat dipahami oleh siswa SMA.

e) Pembuatan rancangan program, modul, lembar kerja siswa dan mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan selama program berlangsung.

f) Mengadakan pertemuan awal dengan partisipan, guru dan orangtua untuk menjalin *rapport*, mendapatkan data awal atau pengambilan *baseline* dan menjelaskan tujuan program, manfaat program, rencana pelaksanaan program dan kesediaan untuk terlibat serta bekerjasama selama program.

3.7.2. Tahap Pelaksanaan

Penelitian diawali dengan pengambilan data *baseline* dan diakhiri dengan evaluasi. Kedua hal ini dilakukan pada partisipan, orangtua dan dua guru. Motode yang digunakan dalam pengambilan data *baseline* dan evaluasi akhir adalah menggunakan pemberian kuisioner SAAS-R, motivasi dan penetapan tujuan pada partisipan serta pemberian *checklist* observasi pada dua guru (Wali kelas dan guru pelajaran Matematika) dan orangtua. Selian itu, wawancara juga dilakukan pada partisipan, orangtua dan dua orang guru.

Pengambilan data *baseline* dilakukan pada hari Rabu tanggal 12 Mei 2010 dan hari Kamis tanggal 13 Mei 2010. Untuk pengambilan data evaluasi akhir dilakukan pada hari Rabu tanggal 2 Juni 2010, hari Kamis, 3 Juni 2010 dan hari

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

Jumat tanggal 4 Juni 2010. Tempat pengambilan data *baseline* dan evaluasi akhir dilakukan antara di sekolah, rumah atau restoran.

Pelaksanaan program dilakukan dalam tujuh kali pertemuan selama kurang lebih 3 pekan, tidak termasuk pengambilan *baseline* dan evaluasi akhir.

Tabel 3.5 Pelaksanaan program penetapan tujuan

Sesi	Pelaksanaan	Waktu	Tempat	Judul Sesi
1	Jumat/14 Mei 2010	10.00-11.00	Rumah	Pendahuluan Program
2	Senin/17 Mei 2010	19.30-20.47	Rumah	*Power&Dreams*
3	Rabu/19 Mei 2010	12.30-14.00	Sekolah	*Try to SMART*
4	Jumat/21 Mei 2010	09.00-10.30	Rumah	*SMART One*
5	Selasa/25 Mei 2010	19.15-20.15	Rumah	Monitoring 1
6	Jumat/28 Mei 2010	10.12-11.12	Kafe	Monitoring 2 & *SMART 2*
7	Jumat/4 Juni 2010	09.15-10.15	Rumah	Monitoring 3

Secara umum, pelaksanaan program berjalan dengan lancar, walaupun terdapat empat kali penggantian waktu. Dua diantaranya karena permintaan partisipan, yaitu sesi ke empat dan ke tujuh. Hal tersebut disebabkan karena waktu sesi yang berdekatan dengan pelaksanaan ujian akhir semester panjang dan ujian tengah semester pendek sehingg partisipan perlu menyelesaikan tugas dan mengerjakan beberapa ujian *remedial*. Seementara dua sesi yang lain (sesi kelima dan keenam) diganti waktunya atas pengajuan dari peneliti disebabkan pertimbangan jarak antar sesi yang dibutuhkan untuk melihat kemajuan yang dicapai karena merupakan sesi monitoring dari langkah-langkah penetapan tujuan yang dirancang partisipan. Pelaksanaan program lebih banyak dilakukan di rumah partisipan atas permintaannya karena lebih nyaman dan monoton dengan suasana sekolah. Permintaan penggantian waktu dilakukan H-1 dari sesi berjalan.

Secara umum, partisipan menampilkan perilaku yang kooperatif atau dapat bekerjasama selama program berlangsung. Ia mengikuti semua proses dari program yang dirancang. Selain itu, partisipan pun mengerjakan tugas atau PR yang diberikan peneliti.

Dalam penelitian ini melibatkan dua guru (wali kelas dan guru mata pelajaran Matematika) dan orangtua selama program berlangsung. Peran yang dilakukan oleh orangtua dan guru adalah memantau partisipan mengenai aktivitas

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

belajar dalam konteks rumah dan sekolah, memberikan umpan balik pada partisipan serta sebagai sumber data saat pengambilan *baseline* dan evaluasi akhir dari program mengenai perubahan yang dialami partisipan dalam konteks rumah (orangtua) dan sekolah (guru). Secara umum, komunikasi peneliti pada orangtua dan dua orang guru tersebut selama program tidak terlalu mengalami hambatan. Akan tetapi, untuk keterlibatan selama program tidak terlalu optimal, khususnya pada orangtua dan satu orang guru (pelajaran Matematika). Keterlibatan orangtua dalam pemantauan partisipan di rumah kurang berkala disebabkan kesibukan mereka. Selain itu, umpan balik yang diberikan pada partisipan masih kurang sesuai dengan arahan peneliti. Hal ini pun terjadi pada satu orang guru pelajaran Matematika.

3.7.3. Tahap Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis terhadap data penelitian akan dilakukan dengan dua cara yaitu :

a) berdasarkan hasil *baseline* dan evaluasi akhir. Hal ini dilakukan dengan membandingkan skor dari alat ukur yang digunakan sebagai *base line* dan evaluasi program akhir (secara kuantitatif). Selain itu, juga mengelaborasi dengan data kualitatif p awal dan akhir program melalui lembar observasi yang diberikan pada orangtua dan guru serta wawancara yang dilakukan pada partisipan, orangtua dan guru.

b) Berdasarkan ketercapaian tujuan dari setiap sesi selama berjalannya program. Hal ini dilakukan dengan menganalisa data kualitatif yang diperoleh melalui lembar kerja dan evaluasi partisipan selama program berlangsung, respon partisipan saat pelaksanaan program dan observasi langsung peneliti pada partisipan saat menjalankan program.

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1. Gambaran Umum

Pelaksanaan program dilakukan dalam tujuh kali pertemuan selama kurang lebih 3 pekan, tidak termasuk pengambilan *baseline* dan evaluasi akhir. Secara umum, pelaksanaan program berjalan dengan lancar, walaupun terdapat empat kali penggantian waktu. Dua diantaranya karena permintaan partisipan, yaitu sesi ke empat dan ke tujuh. Hal tersebut disebabkan karena waktu sesi yang berdekatan dengan pelaksanaan ujian akhir semester panjang dan ujian tengah semester pendek sehingga partisipan perlu menyelesaikan tugas dan mengerjakan beberapa ujian *remedial*. Sementara dua sesi yang lain (sesi kelima dan keenam) atas pengajuan dari peneliti disebabkan pertimbangan jarak antar sesi yang dibutuhkan untuk melihat kemajuan yang dicapai (sesi monitoring) dari langkah-langkah penetapan tujuan yang dirancang partisipan. Secara umum, partisipan menampilkan perilaku yang kooperatif atau dapat bekerjasama selama program berlangsung. Ia mengikuti semua proses dari program yang dirancang. Selain itu, partisipan pun mengerjakan tugas atau PR yang diberikan peneliti.

Dalam penelitian ini melibatkan dua guru (wali kelas dan guru mata pelajaran Matematika) dan orangtua selama program berlangsung. Peran yang dilakukan oleh orangtua dan guru adalah memantau partisipan mengenai aktivitas belajar dalam konteks rumah dan sekolah, memberikan umpan balik pada partisipan serta sebagai sumber data *baseline* dan evaluasi akhir. Secara umum, komunikasi peneliti pada orangtua dan dua orang guru tersebut selama program tidak terlalu mengalami hambatan. Akan tetapi, untuk keterlibatan selama program tidak terlalu optimal, khususnya pada orangtua dan satu orang guru (pelajaran Matematika). Keterlibatan orangtua dalam pemantauan partisipan di rumah kurang berkala disebabkan kesibukan mereka. Selain itu, umpan balik yang diberikan pada partisipan masih kurang sesuai dengan arahan peneliti. Hal ini pun terjadi pada satu orang guru pelajaran Matematika.

1.2. Hasil *Baseline (Pre test)* dan Evaluasi Akhir (*Post test*)

Pengambilan data *baseline* dan evaluasi akhir dilakukan pada partisipan, dua guru dan orangtua. Motode yang digunakan dalam pengambilan data *baseline*

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

dan evaluasi akhir adalah menggunakan pemberian kuisioner SAAS-R, motivasi dan penetapan tujuan pada partisipan serta pemberian *checklist* observasi pada dua guru (Wali kelas dan guru Matematika) dan orangtua. Selian itu, wawancara juga dilakukan pada partisipan, orangtua dan dua guru.

Pengambilan data *baseline* dilakukan pada hari Rabu tanggal 12 Mei 2010 dan hari Kamis tanggal 13 Mei 2010. Untuk pengambilan data evaluasi akhir dilakukan pada hari Rabu tanggal 2 Juni 2010, hari Kamis, 3 Juni 2010 dan hari Jumat tanggal 4 Juni 2010. Tempat pengambilan data *baseline* dan evaluasi akhir dilakukan antara di sekolah, rumah atau restoran.

Waktu pengambilan *baseline* dan evaluasi akhir tidak sesuai dengan rencana peneliti karena menyesuaikan dengan kesediaan waktu partisipan, guru dan orangtua. Pekan sebelumnya yaitu dari tanggal 3-7 Mei 2010 di sekolah tersebut sedang diadakan ujian akhir semester untuk kelas X yang mengikuti program SKS sehingga guru sibuk mengurus soal ujian dan rekap nilai siswa serta partisipan sedang mempersiapkan ujian akhir tersebut. Selain itu, pada pelaksanaan evaluasi akhir juga tidak sesuai rencana dikarenakan dari tanggal 31 Mei sampai dengan 2 Juni 2010 sedang dilakukan ujian tengah semester pendek bagi siswa kelas X yang mengikuti program SKS sehingga guru sibuk mengurus soal ujian dan rekap nilai siswa serta partisipan sedang mempersiapkan ujian tersebut. Selain itu, partisipan pun meminta pergantian waktu pada saat evaluasi akhir karena hari Rabu partisipan merasa kelelahan setelah ia melaksanakan rangkaian ujian *remedial*. Hari Kamis partisipan diminta mengantar-jemput Ibu.

1.2.1. Hasil *Self report* berupa Kuisioner dan Lembar Observasi

Hasil berupa perhitungan secara kuantitatif dengan mencari jumlah total yang didapat kemudian dibagi dengan jumlah pernyataan pada masing-masing dimensi. Perhitungan kuantitatif ini dilakukan bertujuan untuk membantu peneliti melihat gambaran posisi setiap dimensi pada diri partisipan dan tidak untuk dibandingkan dalam kelompok. Perhitungan kuantitatif didapat dari skala 1-6. Peneliti menjadikan nilai 3 sebagai nilai tengah, maka dibawah 3 dinyatakan kurang dan diatas 3 dinyatakan baik. Selain itu, skala ini pun membantu peneliti untuk melihat peningkatan setiap dimensi dari data *baseline* dengan data evaluasi

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

akhir. Adanya peningkatan tersebut dapat diduga terjadinya perubahan perilaku atau kondisi pada diri partisipan. Untuk menguatkan dugaan tersebut data kuantitatif di-*crosscheck* dengan hasil wawancara pada partisipan, guru dan orangtua serta hasil observasi yang dilakukan guru dan orangtua.

Bentuk penilaian sebagai berikut :

- kuisioner menggunakan rentang skala 6 poin, maka nilai tertinggi yang akan didapat adalah 6 dan terendah adalah 1,
- lembar observasi menggunakan rentang skala 3, poin maka nilai tertinggi adalah 3 dan terendah adalah 0,
- khusus untuk kuisioner penetapan tujuan menggunakan respon Ya atau Tidak maka nilai tertinggi adalah 1 dan terendah adalah 0.

Peneliti membagi tabel hasil berdasarkan sumber informasi yang diperoleh, yaitu partisipan yang menggambarkan dari internal diri kemudian orangtua dan guru yang menggambarkan pandangan dari eksternal diri. Tabel guru menggambaran partisipan di sekolah sementara orangtua di rumah. Di bawah ini tabel hasil dari kuisioner sebagai bentuk *self report* dan *checklist* observasi :

Tabel 4.1 Hasil kuisioner dan *rating* observasi SAAS-R

HASIL INDIKATOR DARI SAAS-R							
DIMENSI	PARTISIPAN		SEKOLAH			RUMAH	
			Jmlh	GURU1	GURU2	Jmlh	ORTU
	Item	KUISIONER	Item	OBSV	OBSV	Item	OBSV
Hasil *Baseline* (*Pre test*)							
PA	7	2.29	3	0.67	0.00	4	0.75
SS	5	2.00	3	0.67	0.67	2	3
SG	7	3.29	8	1.25	1.38	0	--
M	10	2.80	11	0.36	0.55	5	1
G	6	6.00	2	1.50	2.50	0	--
Hasil Evaluasi Akhir (*Post test*)							
PA	7	3.86	3	1.67	1.00	4	1.25
SS	5	2.60	3	1.00	1.67	2	2.50
SG	7	3.43	8	2.13	2.63	0	--
M	10	4.40	11	1.64	1.73	5	1.60
G	6	6.00	2	1.50	2.50	0	--

Keterangan : PA : Persepsi Akademik G : Nilai tujuan

SS : Sikap terhadap sekolah SG : Sikap terhadap guru M : Motivasi

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

Berdasar tabel hasil *baseline* dan evaluasi akhir dengan menggunakan SAAS-R sebagai panduan, yaitu :

- Dari hasil *self report* menggunakan kusioner, hampir di semua dimensi terlihat terjadi peningkatan skor, terutama pada dimensi motivasi dan persepsi akademik (lebih dari 1 poin). Pada kedua dimensi ini, partisipan mengalami perubahan yaitu dalam hal usaha dan konsentrasi untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas sekolah serta pandangannya yang lebih positif mengenai kemampuannya untuk menyelesaikan sebuah tugas yang baru dan rumit. Untuk kedua dimensi lainnya yaitu sikap terhadap sekolah dan sikap terhadap guru mengalami peningkatan skor kurang dari 1 poin. Pada kedua dimensi tersebut tidak terlalu banyak perubahan. Sementara pada dimensi nilai tujuan tidak mengalami perubahan karena skor yang diperoleh sudah paling tinggi. Partisipan memang memiliki keinginan atau tujuan untuk meraih hasil sebaik-baiknya di sekolah.
- Dari hasil *checklist* lembar observasi guru yang dapat menggambarkan konteks partisipan di sekolah, hampir di semua dimensi terlihat terjadi peningkatan skor, terutama pada dimensi motivasi, persepsi akademik dan sikap terhadap guru (lebih dari 1 poin). Menurut guru, pada ketiga dimensi ini, partisipan mengalami perubahan yaitu dalam hal mengerjakan dan menyelesaikan tugas sekolah, berada dan bertahan di kelas saat pelajaran berlangsung, intensitas langsung menyerah berkurang saat menghadapi soal yang baru atau sulit (mencoba terlebih dahulu), lebih mempersiapkan alat tulis atau keperluan yang berkaitan dengan aktivitas belajar. Akan tetapi, partisipan masih belum berubah dalam hal keterlambatan hadir di sekolah. Sementara pada dimensi nilai tujuan tidak mengalami perubahan. Menurut guru, reaksi partisipan terhadap nilai tidak terlalu tertampilkan (biasa saja).
- Dari hasil *checklist* lembar observasi orangtua yang dapat menggambarkan konteks partisipan di rumah, hampir di semua dimensi terlihat terjadi peningkatan skor, tetapi kurang dari 1 poin. Menurut orangtua perubahan yang terjadi pada partisipan adalah mulai memiliki keteraturan dalam belajar setiap hari, intensitas keterlambatan untuk berangkat sekolah berkurang, mulai jarang mengeluhkan sulitnya pelajaran di sekolah. Akan tetapi, hal yang

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

belum berubah adalah dalam hal mempersiapkan perlengkapan yang mendukung belajar di sekolah masih berdekatan waktunya dengan akan berangkat sekolah sehingga jadi terlihat terburu-buru.

Dalam hal motivasi, berikut peneliti menambahkan alat ukur lain untuk lebih mengkhususkan pada indikator motivasinya saja. Berikut ini hasil *baseline* dan evaluasi akhir :

Tabel 4.2 Hasil kuisioner dan *rating* observasi dari Pintrich (2008)

HASIL DARI INDIKATOR MOTIVASI (Pintrich, 2008)							
INDIKATOR	PARTISIPAN		SEKOLAH			RUMAH	
			Jmlh	GURU1	GURU2	Jmlh	ORTU
	Item	KUISIONER	Item	OBSV	OBSV	Item	OBSV
Hasil *Baseline* (*Pre test*)							
Choice of task	6	3.50	4	0.25	0	5	1.80
Usaha	6	3.83	12	1	1.5	8	1.13
Persistensi	6	2.50	5	0.4	0.2	5	0.80
Prestasi	7	3.43	4	1	1	4	0.75
Hasil Evaluasi Akhir (*Post test*)							
Choice of task	6	4.33	4	1.25	1.25	5	2.75
Usaha	6	4.83	12	1.92	1.83	8	2.00
Persistensi	6	3.83	5	1.60	1.00	5	1.40
Prestasi	7	4.29	4	1.25	1.50	4	1.75
PENETAPAN TUJUAN							
Jmlh Item	21	% *pre test*	0.24				
Jmlh Item	21	% *post test*	0.86				

*Penetapan tujuan bukanlah bagian dari indikator motivasi

Berdasar tabel hasil *baseline* dan evaluasi akhir dengan menggunakan indikator Motivasi dari Pintrich (2008) sebagai panduan, yaitu :

- Dari hasil *self report* menggunakan kusioner, hampir di semua indikator terlihat terjadi peningkatan skor, terutama pada indikator usaha dan persistensi (1 poin atau lebih). Pada kedua indikator ini, partisipan mengalami perubahan yaitu dalam hal usaha dan konsentrasi untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas sekolah serta lebih bertahan untuk menghadapi soal yang sulit (tidak mudah menyerah). Sementara untuk kedua indikator lainnya yaitu pemilihan akan tugas dan hasil atau prestasi yang diperoleh kurang dari 1 poin

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

mengalami peningkatan skornya. Meskipun demikian pada dua indikator ini partisipan mengalami perubahan yaitu lebih menyadari pentingnya sekolah, menyisihkan waktu untuk belajar di rumah, tidak perlu diingatkan lagi oleh guru atau orangtua dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas, dan lebih memahami kaitannya prestasi dengan usaha.

- Dari hasil *checklist* lembar observasi guru yang dapat menggambarkan konteks partisipan di sekolah, hampir disemua indikator terlihat terjadi peningkatan skor. Menurut guru, partisipan mengalami perubahan yaitu dalam hal mengerjakan dan menyelesaikan tugas sekolah, berada dan bertahan di kelas saat pelajaran berlangsung, intensitas langsung menyerah berkurang saat menghadapi soal yang baru atau sulit (mencoba terlebih dahulu), lebih mempersiapkan alat tulis atau keperluan yang berkaitan dengan aktivitas belajar. Akan tetapi, partisipan masih belum berubah dalam hal keterlambatan hadir di sekolah. Selain itu, prestasi atau nilai yang diperoleh partisipan belum mencapai KKM walaupun sudah mengalami peningkatan.
- Dari hasil *checklist* lembar observasi orangtua yang dapat menggambarkan konteks partisipan di rumah, hampir di semua indikator terlihat terjadi peningkatan skor. Menurut orangtua perubahan yang terjadi pada partisipan adalah mulai memiliki keteraturan dalam belajar setiap hari, intensitas keterlambatan untuk berangkat sekolah berkurang (tidak terlalu susah untuk dibangunkan), mulai belajar dan latihan soal-soal di luar pekerjaan rumah, mulai jarang mengeluhkan sulitnya pelajaran di sekolah dan lebih memperhatikan perkembangan nilai yang diperoleh. Akan tetapi, hal yang belum berubah yaitu dalam mempersiapkan perlengkapan yang mendukung belajar di sekolah masih berdekatan waktunya dengan akan berangkat sekolah.
- Dalam hal penetapan tujuan, partisipan juga mengalami peningkatan skor prosentase dari data *pre-post test*. Partisipan mengalami perubahan yaitu :
  - mulai memiliki target akademik yang di buat oleh diri sendiri
  - dapat membuat penetapan tujuan dengan menggunakan teknik dan prinsip SMART
  - lebih realistis dalam membuat target (pertimbangkan tingkat kesulitan)
  - lebih mudah mengevaluasi target yang diinginkan

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

- tujuan yang dibuat lebih meningkatkan usaha, mempertahankan perilaku
- mulai menjalankan langkah-langkah yang telah dibuat untuk mencapai tujuan

Akan tetapi, terdapat hal yang masih belum berubah, yaitu :

- masih kesulitan mencari strategi baru untuk mencapai tujuan atau target yang dibuat
- belum memiliki catatan perkembangan nilai yang diperoleh di sekolah
- belum terlihat untuk dapat mengevaluasi tujuan selama 1 bulan

1.2.2. Hasil Wawancara

Berikut akan dipaparkan hasil wawancara yang dilakukan pada partisipan, orangtua dan dua guru (Wali kelas dan guru mata pelajaran Matematika). Pemaparan hasil wawancara berdasarkan dimensi dari SAAS-R dan indikator motivasi dari Pintrich (2008).

- **Persepsi Akademik.** Partisipan mulai memandang dirinya memiliki kemampuan untuk mengikuti dan memahami pelajaran di bidang IPA. Ia lebih memandang bahwa prestasi yang dicapai bukan karena ia tidak memiliki kemampuan, melainkan karena usahanya yang kurang. Partisipan mulai dapat menemukan kelebihan dirinya yaitu dalam bidang pelajaran Biologi. Menurut orangtua, partisipan mulai jarang megeluh mengenai kesulitan pelajaran di sekolah, bahkan ia cenderung percaya diri saat menghadapi ujian. Menurut guru, di sekolah partisipan juga mulai memiliki inisiatif untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru. Ia bahkan pernah maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal yang diberikan guru.
- **Sikap terhadap sekolah**. Pada awalnya partisipan merasa bahwa ia kurang menyukai sekolahnya dan kurang bersemangat untuk datang ke sekolah. Ia bahkan ingin pindah dari sekolahnya. Saat ini, partisipan sudah mulai menemukan hal yang menjadi alasan dan penyemangat dirinya untuk hadir di sekolah, yaitu ia ingin lulus cepat dari SMA kemudian melanjutkan kuliah. Ia pun mulai jarang terlambat hadir di sekolah. Hal ini dibenarkan pula oleh guru. Menurut guru, saat di sekolah partisipan lebih

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

menunjukkan perilaku semangat untuk belajar seperti terlibat dalam kegiatan kelas dan mulai terlihat berbincang-bincang dengan teman kelas. Partisipan juga mengurungkan niatnya untuk pindah sekolah. Hal tersebut dibenarkan pula oleh orangtua bahwa keluhan untuk pindah sekolah sudah jarang terdengar. Menurut orangtua, partisipan saat ini tidak terlalu susah untuk dibangunkan dari tidurnya, bahkan ia terbangun sendiri, untuk bersiap-siap berangkat ke sekolah. Sebelumnya, partisipan perlu dibangunkan dari tidurnya beberapa kali untuk bersiap-siap berangkat ke sekolah.

- **Sikap terhadap guru.** Pada awalnya partisipan merasa kurang nyaman dengan guru-guru di sekolah dan teman kelasnya. Ia merasa cara guru mengajar monoton dan kurang memperhatikan siswa yang belum mengerti dan memahami pelajaran. Keluhan ini dibenarkan oleh orangtua dan guru di sekolahnya. Akan tetapi, saat ini partisipan sudah mulai bertanya dan mengungkapkan sesuatu, terutama terkait permasalahan akademik di sekolah, melalui perbincangan dengan beberapa guru, yaitu Wali kelas dan guru BK. Selain itu, ia juga mulai berkomunikasi dengan teman kelasnya, terutama terkait dengan pelajaran.
- **Nilai dari tujuan.** Partisipan memandang bahwa sekolah merupakan hal yang penting sebagai penunjangnya untuk meraih cita-cita dan kesuksesan di masa depan. Pada awalnya partisipan ingin melanjutkan ke ITB, tetapi saat ini ia ingin melanjutkan ke UI karena mau mencoba dari hal yang realistis terlebih dahulu. Ia juga menginginkan kelak kuliah sembari bekerja karena ia sebenarnya bercita-cita untuk menjadi pengusaha (bergerak dalam bidang bisnis). Partisipan mengetahui untuk mencapai hal tersebut perlu dimulai dari saat ini. Ia menganggap bahwa pengerjaan tugas di sekolah juga hal yang penting. Menurut guru, partisipan menampilkan reaksi senang apabila dapat memecahkan soal yang rumit. Saat ini, partisipan mulai sering menanyakan nilai yang ia peroleh pada guru. Guru dan orangtua mengatakan bahwa partisipan lebih menampilkan ekspresi saat mendapat nilai baik (senang) dibandingkan saat mendapat nilai jelek (biasa saja).

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

- **Motivasi.** Partisipan mengaku saat ini lebih menunjukkan usaha untuk memahami sebuah pelajaran. Ia mulai sering berada di dalam kelas saat pelajaran berlangsung, tidak perlu menunggu teguran guru untuk masuk kelas, jarang keluar-masuk kelas saat pelajaran berlangsung, lebih konsentrasi dan memusatkan perhatian pada penjelasan guru, lebih sering mengerjakan tugas dan tidak menumpuknya, mulai memantau perkembangan nilainya pada guru dan bertanya pada guru atau teman mengenai cara pengerjaan sebuah soal yang sulit baginya. Perilaku tersebut juga dibenarkan oleh guru. Menurut guru, partisipan terlibat dalam aktivitas kegiatan di kelas seperti, menjawab pertanyaan guru, maju ke depan untuk mengerjakan soal. Guru pun memandang partisipan lebih sering mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Apabila menghadapi kesulitan dalam tugas, saat ini partisipan tidak langsung menyalin jawaban teman, melainkan mencoba terlebih dahulu, kemudian bertanya mengenai caranya apabila masih belum mengerti. Di rumah menurut orangtua, partisipan lebih terlihat sering belajar dan jarang bermain Ex Box. Akan tetapi, memang belum rutin setiap hari. Partisipan belajar paling lama 2 jam dan biasanya 1 jam. Dalam pengerjaan tugas atau PR, partisipan tidak perlu diingatkan lagi oleh orangtua.

  Untuk indikator motivasi ini akan lebih diperinci dari hasil wawancara menggunakan indikator motivasi dari Pintrich (2008), sebagai berikut :

  - ***Choice of task.*** Partisipan mengaku bahwa ia mulai menyadari kaitannya antara bersekolah di tempatnya saat ini dengan pencapaian target atau tujuannya di masa depan. Ia mulai menemukan alasan dirinya untuk memilih tetap bersekolah di tempatnya saat ini. Partisipan pun mulai menunjukkan keinginan untuk menyediakan waktu belajar di luar waktu sekolah. Partisipan lebih memahami kaitan pengerjaan tugas dengan pehamamannya yang meningkat dan kelulusan di pelajaran tersebut. Menurut guru, partisipan lebih sering mengerjakan dan menyelesaikan tugas dengan kesadaran sendiri, walaupun sesekali masih perlu diingatkan. Di sekolah, ia terlihat lebih

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

sering berinisiatif untuk bertanya pada guru apabila mengalami kesulitan.

- **Usaha.** Partisipan mengaku saat ini, ia lebih menunjukkan usahanya untuk memahami pelajaran dan mengerjakan tugas. Untuk memahami pelajaran yang biasa dilakukan adalah bertanya teman, guru les dan guru sekolah, melihat contoh soal dari buku, membaca kembali materi/catatan. Saat ini partisipan lebih sering mencatat penjelasan yang diberikan oleh guru. Apabila mengalami kendala dalam mengerjakan tugas, ia lebih sering bertanya pada teman (tidak langsung menyalin pekerjaan teman, melainkan menanyakan cara). Menurut orangtua, saat ini partisipan sering berinisiatif menanyakan dan mengeluhkan apabila guru les tidak hadir (tidak *cuek*). Menurut guru, untuk memahami pelajaran di sekolah partisipan lebih sering memperhatikan. Ia sudah jarang keluar-masuk kelas dan selalu berada di kelas saat pelajaran. Saat menemui kesulitan dalam memahami atau mengerjakan tugas, partisipan tidak langsung bertanya atau menyalin pekerjaan teman melainkan ia mencoba terlebih dahulu. Ia pun lebih sering mengerjakan tugas dengan menggunakan cara tidak langsung jawabannya.
- **Persistensi.** Saat ini, apabila mengalami kesulitan menyelesaikan tugas ia tidak langsung bertanya jawaban dan menyalin pekerjaan teman melainkan mencoba menyelesaikannya terlebih dahulu. Ia pun mulai dapat bertahan belajar di rumah lebih dari 1 jam. Hal ini dibenarkan pula oleh orangtua. Partisipan mulai jarang melakukan aktivitas belajar disertai dengan aktivitas lain seperti menonton televisi, tidur-tiduran dan lain-lain. Partisipan mengaku saat ini, ia lebih dapat bertahan di dalam kelas. Ia akan berpikir berulang-ulang untuk keluar kelas karena ia merasa perlu memahami pelajaran dengan mendengarkan penjelasan dari guru. Menurut guru, partisipan memang di sekolah lebih bertahan untuk berada di dalam kelas dibandingkan sebelumnya. Partisipan terlihat lebih memperhatikan saat guru menerangkan di dalam kelas walaupun teman mengajak berbicara.

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

Akan tetapi, terkadang partisipan masih mengorbankan waktu belajarnya karena berbenturan waktunya dengan aktivitas bersama teman kelompoknya.

- **Prestasi.** Dari awal partisipan memang memiliki kepedulian terhadap prestasi. Menurutnya prestasi adalah hal yang penting untuk mendapat kesuksesan di masa depan. Akan tetapi, awalnya partisipan kurang menunjukkan usaha dan persistensi untuk mencapai prestasi tersebut. Saat ini, partisipan mulai menunjukkan kecenderungan untuk berusaha dan lebih persisten untuk mencapai target atau tujuannya dalam bidang akademik. Sesekali ia mulai menanyakan perkembangan nilainya pada guru. Meskipun demikian, partisipan belum memperlihatkan hasil atau prestasi yang memuaskan bagi dirinya karena masih mendapat nilai yang kurang untuk mencapai kelulusan (nilai 8,6). Menurut guru, sebenarnya partisipan menunjukkan peningkatan nilai walaupun tidak terlalu jauh (naik sekitar 1 poin, seperti dari 5 menjadi 6). Hal ini dibenarkan pula oleh orang tua partisipan. Menurut orangtua, partisipan mengaku saat ini lebih bisa mengerjakan soal ujian.

- **Penetapan tujuan.** Partisipan menyatakan telah dapat membuat tujuan dengan langkah-langkah penetapan tujuan, yaitu mengidentifikasi tujuan, menetapkan prioritas, mempertimbangkan waktu, dan lain-lain serta menggunakan teknik SMART. Dengan menetapkan tujuan jangka panjang dan jangka pendek membuat ia lebih mudah untuk melakukan langkah-langkah pencapaian target dan mengevaluasinya. Menurutnya, tujuan yang spesifik memudahkan partisipan untuk mengevaluasi tujuan dan lebih fokus atau konsentrasi terhadap tujuan tersebut. Hal ini membantunya untuk mengarahkan aktivitas atau usaha yang dilakukan. Dengan adanya tujuan yang dibuat sendiri dan dicatat juga membuat partisipan lebih berusaha untuk mencapainya, seperti saat ini ia akan berpikir berulang kali untuk tidak masuk kelas saat jam pelajaran karena teringat dengan tujuan atau target yang ingin dicapai. Selain itu, partisipan mulai mempertimbangkan tingkat kesulitan dalam menetapkan tujuan sehingga ia tidak terlalu merasa tertekan dengan tujuan atau target yang ia rancang,

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

yaitu nilai 8 di 4 mata pelajaran (awalnya nilai 9). Dengan adanya langkah-langkah dan batasan waktu dalam pencapaian target membuat partisipan dapat lebih mengarahkan perilaku untuk mencapainya. Akan tetapi, partisipan masih merasakan kesulitan untuk menemukan strategi-strategi baru dan bervariasi apabila tujuan atau target belum tercapai.

1.3. Hasil Pertemuan Per Sesi

1.3.1. Pertemuan Pertama

Judul Sesi : Pendahuluan Program

Waktu Pelaksanaan : Jumat, 14 Mei 2010 pukul 10.00-11.00 (± 60')

Tempat : Rumah Partisipan

Alat yang digunakan : Lembar "Kontrak Belajar" dan "Harapan dan Kekhawatiran"; bulpen

Metode : Diskusi

Tujuan :

1. Partisipan memiliki persepsi yang sama dengan peneliti mengenai tujuan program
2. Partisipan dan peneliti bersedia mempertahankan komitmen dalam melaksanakan program sampai akhir pertemuan

Proses yang dijalani :

- Mendiskusikan terkait dengan permasalahan yang dihadapi di sekolah
- Menjelaskan mengenai program
- Partisipan menuliskan harapan dan kekhawatiran, lalu mendiskusikannya, serta membuat kontrak belajar

Respon partisipan selama sesi :

- Partisipan mengakui bahwa ia memiliki permasalahan dalam hal akademik di sekolah yaitu rendahnya nilai-nilai di beberapa mata pelajaran yang membuat ia tidak lulus di pelajaran tersebut. Hal ini salah satunya menurut partisipan karena ia malas. Ada keinginan dari partisipan untuk berubah tetapi tidak mengetahui caranya.
- Partisipan bersedia untuk terlibat dalam program sampai akhir. Hal ini karena partisipan menginginkan perubahan, terutama dalam hal

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

akademik. Selain itu, partisipan bersedia mengikuti kontrak belajar yang telah dibuat bersama dengan peneliti. Isi kontrak belajar diantaranya adalah kehadiran dalam program, keaktifan dalam program, izin menggunakan *handphone* saat program berlangsung, keterlambatan tidak lebih dari 30 menit, pembatalan dan penggantian jadwal program H-1, konsekuensi yang didapat apabila melanggar.

- Partisipan menuliskan salah satu kekhawatirannya adalah waktunya akan terganggu. Hal ini diatasi dengan kesepakatan ulang sebelum pertemuan mengenai waktu pertemuan selanjutnya.
- Harapan Partisipan pada program ini adalah meningkatkan nilai, mencari kelebihan dan kekurangan diri, meningkatkan niat belajar.

1.3.2. Pertemuan Kedua

Judul Sesi : *Power and Dreams*

Waktu Pelaksanaan : Senin, 17 Mei 2010 pukul 19.30-20.47 (± 77')

Tempat : Rumah Partisipan

Alat yang digunakan : Lembar "Road To Succsess", "Design Your Dreams", "Things To Do" ; bulpen

Metode : Diskusi, refleksi dan mengisi lembar kerja siswa

Tujuan :

1. Partisipan mampu menemukenali kesuksesannya dalam belajar di masa lalu dan mengidentifikasi hal-hal yang dilakukan untuk mencapai kesuksesan tersebut
2. Partisipan menginginkan kembali meraih kesuksesan dalam belajar
3. Partisipan mampu menemukenali cita-cita atau target di masa depan dan mengidentifikasi hal-hal yang dapat dilakukan untuk mencapainya

Proses yang dijalani :

- Menceritakan dan mendiskusikan kesuksesan di masa lalu terkait cara yang dilakukan, perasaan partisipan, reaksi orang sekitar dan menggali apakah partisipan memiliki keinginan untuk mengulanginya
- Meminta partisipan menuliskannya dalam lembar kerja siswa

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

- Membacakan profil tokoh yang disukai partisipan mengenai perjuangan tokoh tersebut untuk menjadi sukses
- Meminta partisipan menuliskan cita-citanya (dituangkan dalam bentuk target dengan jangka waktu 6, 4 dan 1 tahun ke depan), lalu mendiskusikan hal yang telah dituliskan partisipan
- Memberitahukan PR : partisipan diminta mencari tahu mengenai cita-citanya tersebut

Respon partisipan selama sesi :

- Partisipan mengakui dan menyadari saat ia mendapat kesuksesan di masa lalu karena belajar setiap hari. Saat itu, aktivitas belajar bukan karena nilai melainkan karena sebuah rutinitas dan mendapat hadiah dari orangtua. Partisipan juga menginginkan kembali merasakan kesuksesan tersebut karena mendapat nilai bagus memberikan kesenangan tersendiri bagi dirinya.
- Saat partisipan menceritakan pengalaman kesuksesannya ia terlihat bersemangat dan lancar.
- Setelah membacakan profil tokoh (Pato pemain bola dari AC Milan), partisipan menyimpulkan bahwa untuk meraih kesuksesan di bidang apa pun tetap membutuhkan usaha dalam meraihnya.
- Cita-cita partisipan (Lampiran Lembar "Design Your Dreams") :
- 6 tahun ke depan : ingin menjadi pengusaha supaya dapat merasakan uang hasil jerih payah sendiri → modalnya percaya diri dan optimis
- 4 tahun ke depan : ingin lulus dari UI jurusan ekonomi (bisnis) atau hukum. Hukum di sebutkan karena terinspirasi dari tantenya tetapi ia sendiri tetap menginginkan jadi pengusaha → caranya terus belajar tiap hari dan pantang menyerah
- 1 tahun ke depan lulus dari SMU → caranya belajar tiap hari
- Dari sesi ini partisipan merasa lebih percaya diri dan optimis karena ia merasa memiliki pengalaman di masa lalu yang pernah sukses di bidang akademik. Selain itu, dengan mengetahui dan mengidentifikasi cita-cita partisipan dapat menjadi pemicunya untuk menjalani semester pendek dengan target mencapai kelulusan di 4 pelajaran

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

1.3.3. Pertemuan Ketiga

Judul Sesi : *Try To SMART*

Waktu Pelaksanaan : Rabu, 19 Mei 2010 pukul 12.20-14.00 (± 100')

Tempat : Sekolah

Alat yang digunakan : Karton asturo, gambar, lem, spidol, bola plastik, keranjang sampah, selotip, Lembar "Things To Do", "SMART latihan", lembar *games*, bulpen dan lain-lain

Metode : *Games*, diskusi dan mengisi lembar kerja siswa

Tujuan :

1. Partisipan memahami bagaimana penetapan tujuan dapat membantu seseorang untuk meraih kesuksesan
2. Partisipan mengetahui dan memahami langkah-langkah penetapan tujuan
3. Partisipan memahami dan mampu membuat penetapan tujuan dengan menggunakan teknik SMART

Proses yang dijalani :

- Membuat poster jalur cita-cita dengan gambar pilihan partisipan
- Meminta menuliskan informasi yang didapat partisipan mengenai cita-citanya tersebut. Hal ini kurang optimal karena partisipan hanya mencari tahu pada Ayah dan internet. Ia masih kurang menggali cita-citanya secara mendalam. (Lampiran Lembar "Things To Do")
- Melakukan permainan *ball toss*, permainan ini bertujuan untuk memberikan *insight* mengenai penting dan fungsinya penetapan tujuan dalam mencapai hasil yang optimal. Permainan ini dilakukan dengan cara memasukkan bola ke dalam keranjang pada jarak tertentu. Dalam permainan ini partisipan belajar menentukan target yang ingin dicapai dan mengevaluasinya.
- Mendiskusikan mengenai fungsi dan pentingnya tujuan atau target dalam meraih kesuksesan
- Mendiskusikan prinsip-prinsip penetapan tujuan yang dapat memaksimalkan kinerja atau performa

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

- Menjelaskan teknik SMART
- Meminta partisipan menilai contoh dari tujuan dan memperbaikinya apabila kurang sesuai dengan SMART
- Meminta partisipan membuat contoh SMART
- Mendiskusikan langkah-langkah penetapan tujuan dan hal-hal yang mendukung supaya tujuan tersebut tercapai

Respon partisipan selama sesi :

- Saat membuat poster, partisipan mengatakan bahwa apabila ia malas ia dapat melihat poster ini yang akan dipasang di kamarnya
- Informasi yang ia dapat mengenai cita-citanya sedikit bertambah tetapi masih kurang mendalam. Hal ini karena ia mendapatkan tugas yang banyak pula dari sekolah sehingga tidak sempat mencari informasi lebih banyak dan dalam
- Saat permainan : partisipan menyadari bahwa apabila tidak ada target maka ia menjadi kurang fokus, kurang konsentrasi, kurang berhati-hati dan kurang memusatkan pada pencapaiannya. Partisipan menetapkan target di babak berikutnya dengan melihat pencapaian babak sebelumnya
- Saat mendiskusikan teknik SMART :
  - Partisipan merasa selama ini memang kurang spesifik dalam menetapkan target
  - Terkadang kurang realistis (saat itu partisipan masih menginginkan nilainya di SP yang tadinya tidak lulus (di bawah 5) menjadi nilai 9. Menurutnya itu bagus, tetapi setelah didiskusikan ia merasa sangat tertekan dengan target nilai 9 karena target yang ia miliki memang kurang realistis dan kurang bertahap
  - Partisipan juga mengatakan bahwa selama ini ia memiliki tujuan tetapi memang jarang mengevaluasinya karena ia merasa kebingungan dan tidak ada waktu yang jelas dalam pencapaiannya
  - Partisipan pun menilai contoh tujuan yang diberikan dengan cukup baik walaupun sesekali ia masih menanyakan yang dikatakan *realistic* dan *action related* dalam kalimat tersebut yang mana

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

- Partisipan pun mencoba membuat tujuan dengan SMART dan ia dapat melakukannya. Ia pun dapat mengoreksi kalimat yang telah ia buat karena kurang sesuai dengan SMART (lampiran "Latihan SMART")

1.3.4. Pertemuan Keempat

Judul Sesi : *SMART One*

Waktu Pelaksanaan : Jumat, 21 Mei 2010 pukul 09.00-10.30 (± 90')

Tempat : Rumah Partisipan

Alat yang digunakan : Lembar "SMART 1", Lembar "Prioritas Tujuan" dan bulpen

Metode : Diskusi, Latihan membuat SMART

Tujuan :

1. Partisipan mampu membuat penetapan tujuan dengan menggunakan teknik SMART
   - Partisipan mampu mengidentifikasi tujuan yang ingin dicapai
   - Partisipan mampu menetapkan prioritas dari tujuan yang ingin dicapai
   - Partisipan mampu mengelompokkan tujuan berdasarkan pertimbangan waktu (jangka panjang, jangka menengah, jangka pendek)
2. Partisipan mampu untuk menjabarkan langkah-langkah aktivitas yang menuju pencapaian tujuan

Proses yang dijalani :

- Menggali kembali mengenai SMART
- Membuat prioritas tujuan berdasarkan waktu (jangka panjang, menengah dan pendek) → kemudian di urutkan sesuai dengan prioritas
- Membuat tujuan berdasar SMART dari tujuan jangka pendek dan yang paling diprioritaskan
- Mendiskusikan dengan partisipan mengenai tujuan yang dibuat berdasar prinsip SMART dengan memilah mana yang termasuk *specific, measureable, action related, realistic* dan *time-based*

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

- Mendiskusikan poin *action related* ke dalam langkah-langkah kegiatan atau aktivitas yang lebih dapat dilaksanakan
- Mendiskusikan hal-hal yang membuat siswa dapat komitmen untuk menjalankan sasaran dan langkah-langkah yang telah ia buat. Peneliti mengajak partisipan untuk mendaftar konsekuensi apa saja yang akan didapatkan apabila langkah-langkah tersebut tidak terlaksana

Respon partisipan selama sesi :

- Tujuan jangka panjang, menengah dan pendek serta urutan dapat dilihat di lembar kerja siswa "Prioritas Tujuan". Selain itu, hasil dari penetapan tujuan yang dibuat partisipan (lampiran "SMART One").
- Ia membuat tujuan yang terdekat yaitu lulus di 4 mata pelajaran di SP (Matematika, Fisika dan Bahasa Indonesia, PKN), tetapi ia memprioritaskan di Matematika, Fisika dan PKN
- Saat ini, partisipan mulai mengubah target nilainya yang tadinya 9 menjadi 8 (batas kelulusan) karena ia khawatir tertekan dan mencoba realistis. Sebelumnya partisipan mendapat nilai 59 (PKN), 63 (Matematika) dan 60 (Fisika).
- Partisipan juga dapat menuliskan langkah-langkah yang berkaitan dengan target atau tujuan secara baik. Partisipan sempat bertanya pada peneliti langkah apa lagi yang perlu ia lakukan
- Saat mendiskusikan konsekuensi partisipan merasa keberatan karena menurutnya, ia termasuk orang yang tidak bisa menggunakan hukuman. Akan tetapi, setelah dijelaskan oleh peneliti bentuk konsekuensi tidak selalu hukuman, dapat hadiah apabila berhasil. Hukuman juga dapat berupa pengerjaan soal yang bertambah. Hal ini disetujui oleh partisipan karena memang ia merasa hal tersebut demi kepentingan dirinya. Partisipan sempat mengatakan nilai adalah hadiah tersendiri juga bagi dirinya

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

1.3.5. Pertemuan Kelima

Judul Sesi : Monitoring 1

Waktu Pelaksanaan : Selasa, 25 Mei 2010 pukul 19.15-20.15 (± 60')

Tempat : Rumah Partisipan

Alat yang digunakan : Lembar "Evaluasi 1", lembar "Umpan Balik 1" dan bulpen

Metode : Diskusi dan mengisi lembar kerja siswa

Tujuan :

1. Partisipan mampu mengevaluasi mengenai penetapan tujuan yang telah dibuat
2. Partisipan mampu menemukan strategi/langkah baru untuk pencapaian tujuan

Proses yang dijalani :

- Menggali hal apa saja yang terlaksana dan hal apa saja yang tidak terlaksana dari langkah-langkah dalam penetapan tujuan yang dibuat. Kemudian, mendiskusikan dengan partisipan apa saja yang mempengaruhi terlaksana atau tidak terlaksananya langkah-langkah yang telah dibuat
- Menggali dan mendiskusikan strategi baru untuk perbaikan pencapaian tujuan
- Memberikan PR untuk meminta umpan balik terkait akademik pada guru, teman dan orangtua

Respon partisipan selama sesi :

- Partisipan dapat melakukan hampir semua langkah karena :
    - Ingin lulus, mendapat nilai bagus
    - Tidak mau menumpuk tugasnya sehingga merasa tertekan
    - Saat ini berpikir berulang-ulang apabila mau membolos dari kelas
- Partisipan menyadari proses saat ini lebih penting yaitu usaha terlebih dahulu untuk meraih tujuannya

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

- Hal yang masih belum bisa dilakukan adalah belajar setiap hari (hari Senin terlewat) karena merasa lelah (sampai malam menjemput mamah dari kantor), pulang dari sekolah masih terbawa teman
- Strategi perbaikan ke depan : penting mendapat dukungan dari teman (*support*), mencari umpan balik dari orang sekitar, mengatur jadwal, mengoptimalkan belajar di sekolah dengan teman sebaya, menyemangati diri sendiri

1.3.6. Pertemuan Keenam

Judul Sesi : Monitoring 2 dan *SMART Two*
Waktu Pelaksanaan : Jumat, 28 Mei 2010 pukul 10.12-11.12 (± 60')
Tempat : Tempat Makan (Kafe)
Alat yang digunakan : Lembar "Evaluasi 2", "Umpan Balik 1", "SMART Two" dan bulpen
Metode : Diskusi dan mengisi lembar kerja siswa

Tujuan :

1. Partisipan mampu mengevaluasi mengenai penetapan tujuan yang telah dibuat
2. Partisipan mampu memanfaatkan umpan balik dari orangtua dan guru untuk perbaikan pencapaian tujuan
3. Partisipan mampu menemukan strategi/langkah baru untuk pencapaian tujuan
4. Partisipan mampu melakukan perbaikan penetapan tujuan

Proses yang dijalani :

- Mendiskusikan manfaat umpan balik yang di dapat partisipan dari teman, guru dan orangtua untuk kesuksesan akademiknya
- Menggali hal apa saja yang terlaksana dan hal apa saja yang tidak terlaksana dari langkah-langkah dalam penetapan tujuan yang dibuat. Kemudian, mendiskusikan dengan partisipan apa saja yang mempengaruhi terlaksana atau tidak terlaksananya langkah-langkah yang telah dibuat

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

- Menggali dan mendiskusikan strategi baru untuk perbaikan pencapaian tujuan
- Menelaah kembali apakah SMART akan diperbaiki atau diubah

Respon partisipan selama sesi :

- Partisipan merasa umpan balik yang di dapat dari teman dan orangtua menjadi masukan dan pengingat saat ia mulai tidak bersemangat atau merasa tidak bisa. Akan tetapi, menurut partisipan memang ia merasa umpan balik yang diberikan belum terlalu jelas sehingga ia sendiri masih kebingungan untuk mengatasi hal tersebut (misalnya malas).
- Partisipan dapat melakukan hampir semua langkah karena :
    - Ingin lulus, mendapat nilai bagus
    - Tidak mau menumpuk tugasnya sehingga merasa tertekan
    - Saat ini berpikir berulang-ulang apabila mau membolos dari kelas
- Hal yang dipelajari partisipan setiap harinya di rumah memang kurang sesuai dengan langkah-langkah yang dibuat sebelumnya. Hal ini karena saat itu terkadang ada ujian susulan atau ulangan mendadak diberitahukan oleh guru H-1. Saat itu pun partisipan merasa kebingungan untuk memprioritaskan yang mana karena terlalu menumpuk.
- Hal yang masih belum bisa dilakukan adalah belajar setiap hari (hari Kamis terlewat) karena merasa lelah. Hari-hari sebelumnya ia telah belajar baik di rumah maupun di sekolah untuk persiapan ulangan yang banyak di hari Kamis sehingga ia merasa kelelahan.
- Strategi perbaikan ke depan : membantu partisipan untuk memilih prioritas pelajaran mana yang perlu didahulukan untuk dipelajari sebagai persiapan ujian atau ulangan. Hal ini dilakukan dengan mengatur jadwal belajar yang berisi waktu dan pelajaran yang perlu dipelajari.

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

1.3.7. Pertemuan Ketujuh

Judul Sesi : Monitoring 3

Waktu Pelaksanaan : Jumat, 4 Juni 2010, pukul 09.15-10.00 (± 45')

Tempat : Rumah

Alat yang digunakan : Lembar kerja siswa "Evaluasi 3"

Metode : Diskusi

Tujuan :

1. Partisipan mampu mengevaluasi mengenai penetapan tujuan yang telah dibuat
2. Partisipan mampu menemukan strategi/langkah baru untuk pencapaian tujuan

Proses yang dijalani :

- Menggali hal apa saja yang terlaksana dan hal apa saja yang tidak terlaksana dari langkah-langkah dalam penetapan tujuan yang dibuat. Kemudian, mendiskusikan dengan partisipan apa saja yang mempengaruhi terlaksana atau tidak terlaksananya langkah-langkah yang telah dibuat
- Menggali dan mendiskusikan strategi baru untuk perbaikan pencapaian tujuan

Respon partisipan selama sesi :

- Partisipan dapat melakukan hampir semua langkah karena :
    - Ingin lulus, mendapat nilai bagus
    - Tidak mau menumpuk tugasnya sehingga merasa tertekan
    - Saat ini berpikir berulang-ulang apabila mau membolos dari kelas
- Hanya ada satu hari dimana partisipan tidak belajar di rumah yaitu hari Rabu karena merasa lelah dan pusing (kelelahan menjemput mamah).
- Partisipan mengeluhkan bahwa ia merasa kurang optimal karena guru *private*-nya tidak hadir sehingga apabila kurang memahami pelajaran atau kesulitan ia bingung bertanya pada siapa. Selain itu, sampai saat ini ia pun merasa waktu yang ia miliki sangat singkat sehingga ia merasa kesulitan untuk membagi waktunya. Akan tetapi, setelah

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

peneliti membantunya untuk meninjau secara lebih jelas mengenai pembagian waktu dalam setiap harinya, partisipan merasa mendapat *insight*. Partisipan mengatakan bahwa ternyata ketika di tinjau ulang waktu dalam satu hari yaitu 24 jam tetap bisa memenuhi kebutuhannya antara lain istirahat, belajar, *refreshing* dengan teman, menjemput mamah dan lain-lain.

- Strategi perbaikan ke depan : Membagi waktu supaya kebutuhan terpenuhi dan mencari buku pelajaran yang terdapat latihan soal secara bertahap tingkat kesulitannya.

1.4. Analisis Hasil

1.4.1. Analisis Berdasar *Baseline* (*Pre test*) dan Evaluasi Akhir (*Post test*)

Pada bagian analisis berdasar data *baseline* dan evaluasi akhir (*pre-post test*), peneliti akan membandingkan hasil dari data *baseline* dengan evaluasi akhir baik melalui *self report* (dengan kuisioner), wawancara, *checklist* observasi dengan indikator keberhasilan utama. Indikator keberhasilan ini mengacu pada dimensi dari SAAS-R dan motivasi dari Pintrich (2008).

Berdasarkan perbandingan hasil dari data *baseline* dengan evaluasi akhir baik melalui *self report* (dengan kuisioner), wawancara, *checklist* observasi didapatkan bahwa secara umum partisipan mengalami peningkatan motivasi. Hal ini dapat dilihat dari empat indikator motivasi yaitu *choice of task*, usaha, persistensi dan prestasi yang dikemukakan oleh Schunk, Pintrich & Meece (2008). Pada indikator *choice of task* partisipan mengalami perubahan dalam hal secara sadar dan sukarela memilih aktivitas yang berhubungan dengan peningkatan akademik seperti lebih menyediakan waktu untuk belajar dan mengerjakan tugas sekolah serta menyadari aktivitas bersekolah itu sendiri untuk kesuksesan di masa depannya. Partisipan juga tidak perlu diingatkan lagi oleh guru atau orangtua dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas. Selain itu, partisipan juga menunjukkan **usaha** yang lebih untuk memahami sebuah pelajaran dan mengerjakan tugas. Partisipan mengalami perubahan yaitu dalam hal usaha dan konsentrasi untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas sekolah serta lebih bertahan untuk menghadapi soal yang sulit (tidak mudah menyerah). Di sekolah,

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

partisipan lebih sering berada dan bertahan di kelas saat pelajaran berlangsung, lebih mempersiapkan alat tulis atau keperluan yang berkaitan dengan aktivitas belajar. Akan tetapi, partisipan masih belum berubah dalam hal keterlambatan hadir di sekolah. Di rumah, ia pun lebih memiliki keteraturan dalam belajar setiap hari dan tidak terlalu susah untuk dibangunkan saat akan bersiap berangkat sekolah.

Pada indikator **persistensi** yaitu ia dapat lebih bertahan lama dan berusaha terlebih dahulu saat menghadapi kesulitan atau kendala saat memahami pelajaran dan mengerjakan tugas. Misalnya partisipan lebih dapat bertahan berada di kelas saat pelajaran dan bertahan untuk memperhatikan (tidak keluar-masuk kelas). Akan tetapi, partisipan terkadang masih kesulitan mengorbankan waktu untuk mengerjakan tugas atau mempelajari sesuatu apabila berbenturan dengan aktivitas bersama teman kelompoknya. Hal ini membuat partisipan masih belum dapat konsisten untuk belajar setiap hari di rumah, meskipun saat ini partisipan sudah mulai menambah waktu belajarnya di rumah, tidak hanya saat menghadapi ujian saja. Ia dapat bertahan lebih dari 1 jam untuk belajar dan menyelesaikan tugas. Menurut guru, salah satu indikator motivasi yang belum terlalu banyak berubah adalah hasil dari usahanya tersebut dengan kata lain indikator prestasi yang belum dapat dilihat dari nilai yang diperoleh secara keseluruhan. Meskipun demikian, ia menunjukkan peningkatan nilai walaupun belum signifikan (yaitu sekitar 1 poin).

Berdasarkan dimensi dari SAAS-R didapatkan bahwa peningkatan skor motivasi tersebut disertai juga dengan peningkatan pada aspek persepsi atau pandangan partisipan mengenai kemampuannya dalam bidang akademik (**persepsi akademik**). Partisipan lebih memandang positif dirinya sehingga ia lebih percaya diri untuk dapat memahami sebuah pelajaran dan menyelesaikan sebuah tugas. Selain itu, terjadi perubahan **sikap terhadap guru dan sekolah** pada partisipan. Misalnya, partisipan mulai menemukan hal positif dari sekolahnya saat ini yaitu ia dapat lulus cepat sehingga dapat lebih cepat kuliah dan mandiri. Ia juga mulai menjalin komunikasi dengan beberapa guru dan teman kelasnya, seperti bertanya mengenai pelajaran yang belum ia pahami. Sementara, untuk **nilai dari tujuan** tidak terjadi perubahan karena memang dari data awal, partisipan sudah memiliki tujuan untuk mendapat prestasi atau nilai yang bagus.

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

Meskipun demikian, tujuan yang dimiliki partisipan pada awalnya belum memenuhi kriteria dari teknik SMART yang dapat meningkatkan motivasi akademik dan menunjang prestasinya. Setelah program berjalan, di akhir partisipan mengalami beberapa perubahan terkait dengan penetapan tujuan diantaranya :

- memiliki target akademik yang di buat oleh diri sendiri
- dapat membuat penetapan tujuan dengan menggunakan teknik SMART
- lebih realistis dalam membuat target (mempertimbangkan tingkat kesulitan) dan lebih mudah mengevaluasi target yang diinginkan
- tujuan yang dibuat lebih meningkatkan usaha, mempertahankan perilaku
- mulai menjalankan langkah-langkah yang dibuat untuk mencapai tujuan

Akan tetapi, terdapat hal yang masih belum berubah, yaitu :

- masih kesulitan mencari strategi baru untuk mencapai tujuan yang dibuat
- belum memiliki catatan perkembangan nilai yang diperoleh di sekolah
- belum terlihat untuk dapat mengevaluasi tujuan selama 1 bulan

1.4.2. Analisis Berdasar Ketercapaian Tujuan Pertemuan Dalam Program

Pada bagian analisis berdasar ketercapaian tujuan dari setiap sesi dalam program, peneliti akan membandingkan hasil pertemuan per sesi dengan ketercapaian tujuan dari setiap sesi yang merupakan indikator keberhasilan tambahan dalam program penetapan tujuan untuk meningkatkan motivasi. Pada bagian ini juga akan memaparkan mengenai evaluasi jalannya program.

Secara umum, setiap pertemuan dalam program berjalan dengan lancar dan sesuai dengan arahan dari modul yang telah dirancang sebelumnya. Meskipun demikian, waktu yang diperkirakan oleh peneliti beberapa kurang sesuai dengan modul karena beberapa diskusi antara partisipan dan peneliti membutuhkan *probing* lebih dalam dari peneliti, sesekali partisipan cukup aktif dan banyak bertanya terutama saat pembuatan penetapan tujuan, teknik SMART baru diketahui oleh partisipan sehingga butuh waktu untuk melatihnya, dan lain-lain.

Secara umum, tujuan dari setiap sesi pun dapat tercapai. Hal ini menandakan bahwa partisipan telah melakukan langkah-langkah penetapan tujuan dan dapat membuat penetapan tujuan dengan teknik SMART serta

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

memanfaatkannya untuk meningkatkan motivasi partisipan. Ketercapaian tujuan sesi dapat terlihat dari respon dan keterlibatan partisipan selama sesi berlangsung. Berikut penjelasannya :

- **Sesi 1.** Partisipan memiliki persepsi yang sama dengan peneliti mengenai tujuan program. Hal ini dapat terlihat saat partisipan menyatakan bahwa ia memang memiliki permasalahan akademik di sekolah salah satunya karena malas untuk belajar. Partisipan menginginkan perubahan, untuk itu ia menyatakan memang membutuhkan program penetapan tujuan ini supaya dapat meningkatkan motivasi akademiknya. Ia pun bersedia untuk mempertahankan komitmennya hingga akhir program dengan menandatangani kontrak belajar. Dengan demikian, kesamaan pandangan mengenai program dan kesediaan partisipan untuk terlibat sebagai awal untuk melangkah ke sesi berikutnya.
- **Sesi 2.** Sebagai awal penetapan tujuan, partisipan perlu membangun pandangan yang positif mengenai kemampuan akademiknya (*self efficacy*). Pada sesi kedua ini, partisipan mampu menemukenali kesuksesannya dalam bidang akademik di masa lalu. Hal ini terlihat dari respon partisipan saat menceritakan kesuksesannya mendapat nilai 9 pada pelajaran Matematika dalam Ujian Nasional. Saat itu, ia mengaku senang. Ia juga dapat menceritakan hal-hal yang ia lakukan untuk mecapai kesuksesan tersebut. Ia mengaku ingin mengulanginya kembali saat ini. Selain itu, pada sesi kedua ini partisipan mampu menyebutkan cita-cita atau targetnya di masa depan berikut alasan mengapa memilih hal tersebut. (lembar kerja siswa-"*Design your dreams*"). Di akhir sesi, partisipan merasa lebih percaya diri dan optimis untuk dapat meraih cita-citanya, terutama karena ia memiliki pengalaman sukses sebelumnya. Akan tetapi, tujuan ketiga dari pertemuan ini, khususnya terkait dengan cara mencapai target atau meraih cita-citanya masih disampaikan secara sederhana, minim dan kurang bervariasi.
- **Sesi 3.** Partisipan dapat memahami bagaimana penetapan tujuan dapat membantu seseorang untuk meraih kesuksesan. Hal ini terungkap oleh partisipan saat menggali *insight* setelah *games ball toss*. Partisipan menyadari bahwa apabila tidak ada target maka ia menjadi kurang fokus, kurang

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

konsentrasi, kurang berhati-hati dan kurang memusatkan pada pencapaiannya. Di akhir sesi, partisipan dapat memahami dan menyebutkan langkah-langkah penetapan tujuan dan kegunaan teknik SMART, seperti target yang spesifik dapat lebih mudah di evaluasi, realistis membuat ia tetap terpacu untuk mencapainya tetapi tidak tertekan dan lain-lain. Ia juga dapat mengoreksi kalimat penetapan tujuan dan membuat tujuan dengan teknik SMART (lembar kerja "Latihan SMART").

- **Sesi 4.** Pada sesi ini, partisipan mampu membuat tujuannya sendiri dalam bidang akademik dengan menggunakan teknik SMART (lembar kerja "SMART One"). Pembuatan tujuan ini, diawali partisipan dengan mengidentifikasi tujuan yang ingin dicapai partisipan dalam jangka waktu 6, 4 dan 1 tahun ke depan. Kemudian, partisipan pun mampu mengurutkan tujuannya berdasar prioritas yang perlu dicapai lebih dulu (lembar kerja "Prioritas Tujuan"). Partisipan pun mampu menyebutkan dan menuliskan langkah-langkah yang berkaitan dengan target atau tujuannya. Akan tetapi, partisipan sempat kesulitan mencari langkah-langkah aktivitas apa saja yang perlu dilakukan selain belajar dan mengerjakan tugas untuk mencapai tujuannya tersebut. Dalam pembuatan penetapan tujuan, partisipan mulai mempertimbangkan tingkat kesulitan pencapaiannya. Di akhir, ia membuat mekanisme konsekuensi yang akan diperoleh apabila terlaksana atau tidak terlaksananya langkah-langkah yang ia tuliskan. Hal ini supaya partisipan dapat komitmen pada perencanaannya. Pada sesi keempat ini, dapat disimpulkan bahwa partisipan sudah mengikuti langkah-langkah penetapan tujuan yaitu mengidentifikasi tujuan, menetapkan prioritas, mempertimbangkan waktu dalam penetapan tujuan dan membuat langkah-langkah kegiatan untuk mencapai tujuan.
- **Sesi 5, 6 dan 7.** Pada sesi kelima partisipan mampu mengevaluasi dan melakukan monitor mengenai langkah-langkah yang ia lakukan untuk mencapai tujuan. Hal ini dilakukan partisipan dengan mengevaluasi hal-hal apa saja yang membuat sebuah langkah terlaksana atau tidak terlaksana. Hampir semua langkah-langkah terlaksana, hanya belajar di rumah yang masih belum konsisten dilakukan setiap hari. Akan tetapi, saat ini partisipan

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

lebih sering menyediakan waktu belajar di rumah dibandingkan sebelumnya. Ia pun dapat menemukan strategi baru supaya langkah-langkah pencapaian tujuan dapat terlaksana, seperti dukungan dari teman, mencari umpan balik dari orang sekitar, mengatur jadwal harian. Pada sesi keenam dan ketujuh, beberapa tujuan sesi tercapai. Akan tetapi, terkait dengan mencari strategi perbaikan yang baru oleh partisipan masih kurang optimal. Partisipan kesulitan untuk mengeluarkan ide terkait dengan hal tersebut. Nampaknya, partisipan memiliki strategi belajar yang masih terbatas dan belum bervariasi. Hal yang diutarakan oleh partisipan dalam mencapai tujuan akademik masih terbilang sederhana, seperti beberapa kali ia hanya menyebutkan cara untuk mencapai nilai yang tinggi atau kelulusan itu sendiri dengan belajar yang rajin dan giat. Akan tetapi, setelah di-*probing* oleh peneliti untuk menelaah modal-modal lain yang dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk pencapaian kemajuannya, partisipan baru dapat menemukan strategi baru untuk pencapaian tujuannya tersebut. Partisipan juga nampak kesulitan saat harus mengatur waktu dan memprioritaskan dari sekian banyak tugas dan ujian yang ia hadapi dalam satu waktu. Umpan balik yang didapat oleh partisipan dari guru, teman dan orangtua masih terlalu umum dan kurang spesifik sehingga partisipan kurang mendapat manfaat dari umpan balik yang diberikan untuk meningkatkan prestasinya. Pada ketiga sesi ini partisipan terlihat mampu menelaah kemajuan yang ia capai tetapi kurang optimal dalam menemukan strategi perbaikan.

Di akhir program, partisipan juga merasakan kebermanfaatan dari program ini. Ia menyebutkan beberapa hal yang berubah dalam dirinya yaitu dapat bertahan di dalam kelas (tidak keluar-masuk kelas), lebih bisa berkonsentrasi, nilai meningkat walaupun sedikit, lebih menyediakan waktu untuk belajar di rumah, dan mengerjakan tugas (tidak ditumpuk lagi), lebih berusaha untuk memahami pelajaran.

Keterlibatan guru dan orangtua selama program berlangsung cukup sesuai dengan arahan dari peneliti, walaupun orangtua masih belum optimal karena belum secara konsisten dalam setiap hari mengontrol partisipan dengan alasan sibuk dengan pekerjaannya.

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

5. KESIMPULAN, DISKUSI DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari pemaparan hasil dan analisi pada bab sebelumnya serta membandingkan dengan indikator keberhasilan dari program ini dapat dikatakan bahwa pelaksanaan program intervensi penetapan tujuan dan langkah-langkah pencapaiannya berhasil meningkatkan motivasi akademik pada partisipan. Hal ini terlihat dari peningkatan usaha, persistensi dan kesadaran untuk memilih aktivitas atau tugas yang berhubungan dengan akademik serta prestasi (nilai) yang diraih partisipan. Selain itu, berdasarkan ketercapaian tujuan per sesi dalam program dapat disimpulkan pula bahwa :

- Partisipan mampu membuat atau merancang tujuan sesuai dengan langkah-langkah penetapan tujuan dan prinsip SMART,
- Partisipan melaksanakan langkah-langkah pencapaiannya dari penetapan tujuan yang telah dirancang sebelumnya,
- Melalui program penetapan tujuan ini, motivasi partisipan dalam belajar semakin meningkat dan pola kebiasaan belajar mulai terbentuk, walaupun belum konsisten setiap hari,

5.2 Diskusi

Program penetapan tujuan dan langkah-langkah pencapaiannya berhasil meningkatkan motivasi akademik pada siswa SMA yang tergolong *underachiever* pada penelitian studi kasus ini. Hal tersebut sesuai dengan asumsi peneliti sebelumnya dan sejalan dengan sebuah penelitian yang mengungkapkan bahwa salah satu intervensi yang penting untuk meningkatkan motivasi pada siswa *underachiever* adalah dengan pelaksanaan program penetapan tujuan (McCoach & Siegle, 2001; Russell, 2009).

Program penetapan tujuan dapat meningkatkan motivasi akademik karena dengan adanya penetapan tujuan siswa dapat lebih mengarahkan perhatian terhadap tujuan tersebut, menggerakkan usaha untuk mencapainya, meningkatkan ketahan kerja (persistensi) dan mengembangkan strategi baru (Locke & Latham, dalam Woolfolk, 2004). Hal ini terlihat dari perubahan yang terjadi pada partisipan setelah program diberikan, seperti partisipan menjadi lebih

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

mengarahkan pada pengerjaan tugas sekolah, menunjukkan usahanya untuk belajar dan bertahan di kelas. Selain itu, penetapan tujuan dengan menggunakan teknik dan prinsip SMART membantu partisipan yang memiliki kecenderungan menumpuk tugas untuk segera diselesaikan karena poin *time-based*. Poin *measureable* dan *realistic* juga membuat partisipan lebih mempertahankan perilaku untuk mencapai tujuannya karena ia dapat mengukur keberhasilannya dan lebih realistis untuk mencapainya. Partisipan pada awalnya memiliki tujuan yang kurang terukur, seperti ingin mendapat nilai bagus. Ia juga sebelumnya memiliki target yang kurang realistis seperti ia ingin mendapat nilai 9 pada pelajaran Fisika sementara nilai sebelumnya yang ia peroleh 6. Kedua hal tersebut membuat ia kehilangan minat, tertekan dan menurunkan pandangan akademik terhadap dirinya sendiri. Saat penetapan tujuan dalam program ia dilatih untuk membuat tujuan lebih terukur dan realistis. Sebuah tujuan yang realistis dengan mempertimbangkan tingkat kesulitan berkaitan dengan komitmen seseorang untuk mengembangkan dirinya dalam mencapai tujuan tersebut. Apabila terlalu mudah akan menimbulkan kurangnya minat dan keterlibatan untuk mencapainya sementara terlalu tinggi membuat partisipan merasa tertekan karena memungkinkan untuk mengalami kegagalan yang berulang dan dapat menimbulkan turunnya *self efficacy* siswa (Santrock, 2008).

Selama ini partisipan sudah memiliki tujuan akademik hanya belum spesifik dan masih bersifat jangka panjang (seperti ingin lulus 2 tahun). Dengan diperincinya sebuah tujuan jangka panjang menjadi jangka pendek membuat partisipan lebih fokus perhatiannya pada tujuan dan membantunya untuk menilai proses dari kemajuan yang dicapai (Santrock, 2008). Meskipun demikian, tujuan jangka panjang merupakan suatu yang penting pula untuk dimiliki partisipan yang berusia remaja karena ia akan lebih termotivasi pada tugas sekolah yang berkaitan dengan masa depan atau karirnya (Pressley & McCormick, 2007). Dengan adanya tujuan jangka panjang dan pendek yang dibuat pada awal sesi penetapan tujuan membuat partisipan dapat lebih bersemangat atau termotivasi pada tugas sekolah atau hal-hal yang berkaitan dengan akademik.

Peningkatan motivasi disertai pula peningkatan partisipan mengenai pandangannya terhadap kemampuan diri, sikap terhadap guru dan sikap terhadap

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

sekolah. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh McCoach & Siegle (2003) bahwa perubahan motivasi akan menyebabkan perubahan persepsi akademik, sikap terhadap guru dan sikap terhadap sekolah pada siswa. Pada partisipan hal ini terjadi karena ia mengaitkannya dengan pencapaian karir dan tujuan masa depannya. Ia lebih positif pada sekolahnya karena ia ingin lulus cepat sehingga dapat berkuliah dan langsung bekerja. Partisipan pun menjadi lebih positif pada guru karena ia memiliki kebutuhan untuk memahami pelajaran di sekolah. Perubahan persepsi akademik terjadi pada partisipan salah satunya karena ia merasa mampu untuk meraih tujuannya apabila ia berusaha.

Pemberian program penetapan tujuan ini memang dapat meningkatkan motivasi. Akan tetapi, untuk mengoptimalkan prestasi yang diraih, program penetapan tujuan ini perlu disertai dengan memberikan pelatihan yang terkait dengan keterampilan belajar atau hal lain yang terkait dengan pendukung akademik seperti manajemen waktu. Menurut Coyle (dalam Tevallion, 2008, www.aare.edu.au), menyatakan bahwa untuk meningkatkan prestasi siswa *underachiever* dapat dilakukan dengan membangun konsep diri, mengajari keterampilan atau cara belajar, manajemen waktu dan lain-lain.

Pada penelitian ini, respon partisipan terbatas dan kurang bervariasi saat mengemukakan strategi perbaikan untuk mencapai tujuan akademiknya. Hal ini karena penetapan tujuan merupakan fase awal dari proses pembentukan regulasi diri untuk menumbuhkan motivasi pada partisipan. Untuk meningkatkan prestasi atau mencapai tujuan akademik, seorang remaja membutuhkan regulasi diri, termasuk didalam prosesnya adalah keterampilan belajar dan manajemen waktu (Schunk, Pintrich & Meece, 2008). Dalam penelitian ini tidak diikutsertakan keterampilan belajar lainnya, seperti manajemen waktu, strategi belajar dan lain-lain, lebih karena keterbatasan waktu penelitian dan hal yang diprioritaskan sesuai dengan kebutuhan partisipan. Tentunya untuk mengatasi permasalahan siswa *underachiever* secara menyeluruh dibutuhkan pendekatan yang komprehensif pula dengan melibatkan siswa, guru dan orangtua, seperti yang dikemukakan oleh Rimm dengan model trifocalnya. Akan tetapi, untuk menjalankan intervensi tersebut membutuhkan waktu minimal selama 6 pekan (Robinson, 2006). Meskipun demikian, membentuk lingkungan yang kondusif bagi siswa

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

underachiever dengan melibatkan guru, orangtua dan teman sebaya merupakan hal yang penting. Hal ini untuk mempertahankan perubahan perilaku yang telah ditunjukkan partisipan saat program berlangsung. Sangat memungkinkan keberadaan peneliti yang menyebabkan perubahan perilaku pada partisipan. Hal ini, karena selama program berlangsung partisipan mendapat umpan balik dan monitoring dari peneliti. Untuk itu, perlunya dalam penelitian selanjutnya tetap memberikan keterampilan pada orangtua dan guru terkait cara pemberian umpan balik yang membangun dan bermanfaat bagi penerima umpan balik. Hal ini karena partisipan belum merasakan kebermanfaatan dari umpan balik yang diberikan oleh orangtua, teman dan guru. Padahal umpan balik merupakan hal yang penting untuk pencapaian tujuan (Woolfolk, 2004). Terkait dengan monitoring, perlu juga dilanjutkan oleh orangtua atau guru dalam membantu partisipan untuk menelaah kemajuan dalam pencapaian tujuan.

Keterbatasan waktu membuat fase monitoring tidak terlalu berjarak antara monitoring satu ke monitoring selanjutnya. Hal ini menyebabkan kemampuan monitoring pada partisipan dalam menelaah kemajuannya belum cukup teruji. Hal ini pula yang menyebabkan belum terpenuhinya salah satu sasaran dari penetapan tujuan, yaitu partisipan mampu mengevaluasi pencapaian tujuannya minimal selama 1 bulan. Fase monitoring merupakan salah satu yang penting terutama bagi siswa SMA. Siswa dengan prestasi yang tinggi memliki pemantauan diri mengenai aktivitas belajar dan sistematis dalam mengevaluasi kemajuan pencapaian tujuannya dibandingkan siswa dengan prestasi rendah (Santrock, 2008).

Saat sesi monitoring, partisipan mengatakan bahwa dukungan teman sebaya sesuatu hal yang penting untuk mencapai tujuannya. Sementara, teman sebaya pun dapat membuat partisipan menghabiskan waktu dan melupakan aktivitas belajar. Untuk itu, pengoptimalan dari program penetapan tujuan perlu juga dapat melibatkan teman sebaya. Hal ini orientasi akademik kelompok teman sebaya dapat mempengaruhi orientasi akademik seorang siswa remaja pula. Apabila kelompok teman sebaya memiliki standar yang tinggi akan prestasi maka hal tersebut dapat mendukung prestasi akademik siswa, tetapi apabila siswa yang prestasinya rendah bergabung dengan kelompok teman sebaya yang memiliki

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

prestasi rendah pula, maka kinerja akademik siswa semakin memburuk. Kelompok teman sebaya yang memiliki orientasi positif pada bidang akademik dapat lebih meningkatkan keterlibatan seorang remaja siswa pada bidang akademik (Kinderman, McCollam & Gibson, 1996 dalam Santrock, 2008; Pressley & McCormick, 2007).

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan diantaranya adalah :

- Hasil dari penelitian ini tidak dapat mengetahui secara pasti indikator motivasi mana yang memang efektif meningkat karena program penetapan tujuan ini karena alat ukur yang digunakan belum di uji validitas dan realibilitasnya, baru dilakukan uji keterbacaan,
- Hasil dari penelitian ini pun belum dapat diketahui efektifitas dari program secara signifikan karena dengan *setting* natural sehingga sulit untuk mengontrol faktor lain yang ikut mempengaruhi peningkatan motivasi,
- Hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi, kecuali pada siswa yang memiliki karakteristik yang sama,
- Alat ukur dalam penelitian ini tidak dapat mengontrol hasil yang *faking good.* Untuk itu dapat terjadi *bias* hasil penelitian, meskipun demikian penelitian ini mencoba meminimalisir hal tersebut dengan meng-*crosscheck* hasil wawancara dari partisipan, orangtua dan kedua guru.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diperoleh, berikut ini peneliti sampaikan beberapa saran yang mungkin berguna secara praktis maupun bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

5.3.1 Saran Metodologis dan Penelitian Lanjutan

- Perlu dilakukan pengecekan berulang-ulang terhadap data kondisi partisipan untuk lebih mengetahui secara signifikan apakah intervensi berupa program penetapan tujuan efektif untuk meningkatkan motivasi akademik. Misalnya dengan *checklist* observasi harian. Hal ini supaya perubahan partisipan dapat terlihat dengan jelas peningkatannya,

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

- Program penetapan tujuan ini sebenarnya dapat dilakukan secara berkelompok ada baiknya untuk penelitian selanjutnya melibatkan kelompok teman sebaya dalam program tersebut. Hal ini dilakukan karena di usia remaja peran atau dukungan teman sebaya penting dalam akademik siswa,
- Mengadakan penelitian efektivitas peran atau dukungan teman sebaya untuk meningkatkan motivasi akademik siswa,
- Untuk penelitian lanjutan, sebaiknya menyertakan pelatihan keterampilan dalam memberikan umpan balik pada orangtua dan guru,
- Penambahan waktu dalam penelitian lanjutan cukup penting untuk memperlebar jarak antar sesi pada fase monitoring. Hal ini supaya siswa dapat lebih optimal dalam melatih pemantauan mengenai kemajuan diri di bidang akademik.

5.3.2 Saran Praktis

- Umpan balik dan masukan secara spesifik dari orang-orang disekitar seperti teman, guru atau orangtua dapat membantu siswa untuk memperbaiki strateginya dalam mencapai tujuan,
- Mengetahui dan menemukenali jenjang pendidikan selanjutnya yang akan dituju dapat membantu siswa untuk meningkatkan motivasinya dalam belajar,
- Untuk mengubah persepsi akademik seorang siswa dapat dilakukan dengan cara mengingat kembali pengalaman sukses dan mengenali cara meraihnya,
- Guru perlu mengaitkan materi pelajaran dengan kegunaannya di masa yang akan datang membantu siswa untuk lebih termotivasi pada pelajaran,
- Guru perlu membuat tujuan yang ingin dicapai bersama-sama dengan siswa pada awal tahun ajaran untuk membantu siswa lebih terlibat dalam pelajaran di kelas,
- Pemberian program penetapan tujuan sebaiknya disertai dengan melatih keterampilan lain seperti manajemen waktu dan hal yang

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

terkait dengan keterampilan belajar, seperti memperkenalkan strategi menghafal, strategi memecahkan soal eksakta,

- Membuat pelatihan terkait dengan peningkatan keterampilan atau strategi belajar dengan sistem berkelompok, dengan melibatkan teman sebaya sebagai fasilitator,
- Orangtua perlu membuat kesepakatan dengan siswa mengenai aktivitas belajar di rumah yang meliputi pula konsekuensi yang akan diperoleh siswa.

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

DAFTAR REFERENSI

Baslanti, U. & McCoach, D.B. (2006). Factors related to the underachievement of university students in Turkey. *The Roeper School Summer 2006*, Vol.28, No.4, 210-216. Diambil dari www.proquest.com/pqdauto

Brophy, J. (2004). *Motivating students to learn*. New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates, Inc.

Siegle, D. & McCoah, D.B. (2008). Understanding underachievement: Recent research on underachievement. Diambil dari www.aare.edu.au.

Gallagher, G. (2005). *Underachievement-how do we define, analyse, and address it in schools?: A view through the lens of the literature in gifted education.* ACEpapers. March 2005 Issue 15. Diambil dari www.education.auckland.ac.nz.

Galloway, J & Sheridan, S.M. (1994, April 22). Implementing scientific practices through case studies : Examples using home-school interventions and consultation. *Journal of School Psychology*. Vol.32, No.4, 385-413. Society for the Study of School Psychology : http://digitalcommons.unl.edu/edpsychpapers/30

Hair, JF., Blac, WC., Babin, BJ., Anderson, RE., Tatham, RL. 2006. *Multivariate Data Analysis*. 6 th. Upper Saddle River: Pearson Prentice University.

Hawadi, R. A. (2004). Diambil dari mp3-underachiever.blogspot.com/.../ underachiever-karya-tolah-aeni_11.html.

Kaplan, R.M., & Saccuzo, D.P. (2005). *Psychological Testing: Principles, Applications, and Issues*. USA : Wadsworth of Thomson Learning, Inc.

Leedy, P. D. & Ormrod, J. E. (2005). *Practical research : Planning and design*. 8th ed. New Jersey : Pearson Education.

Martini, G. & Pear, J. (2003). *Behavior modification : What it is and how to do it*. 7th ed. New Jersey : Prentice-Hall, Inc.

McCoach, D. B. & Siegle, D. (2001). Factors that differentiate underachieving gifted students from high achieving gifted students. *OERI*. Diambil dari http://www.giftes.uconn.edu/Siegle/Conferences/McCoachSiegleWallace2002.pdf.

McCoach, D.B. & Siegle, D. (2003). The school attitude assessment survey–revised: A new instrument to identify academically able students who underachieve. *Educational and Psychological Measurement*. Vol. 63 No. 3, June 2003 414-429. Sage Publications : *journal on-line*.

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

Montgomery, D. (2009). *Able, gifted and talented underachievers.* 2nd ed. New Delhi : John Wiley & Sons Ltd. E-book dari website : www.wiley.com/wiley-blackwell.

Nulhakim, T R. (2007). *Program akselerasi bagi siswa berbakat akademik.* Diambil dari : www.depdiknas.go.id/publikasi/balitbang/074/j7_07.pdf.

Papalia, D.E. , Olds, S.W., dan Feldman, R.D. (2001). *Human Development 8th ed.* United States of America: McGraw Hill.

Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2004). *Human development.* 9th ed. Boston: McGraw-Hill Companies, Inc.

Parsons, R.D., Hinson, S.L. & Sardo-Brown, D. (2001). *Educational psychology : a practitioners-researcher model of teaching.* USA : Wadsworth Thomson Learning.

Peters, R. (2000). *Overcoming underachieving : a simple plan to boost your kids' grades and end the homework hassles.* New York : Broadway Books.

Pressley, M. & McCormick, C. B. (2007). *Child and adolescent development for educators.* New York : Guilford.

Reis, S. M., & McCoach, D. B. (2000). The underachievement of gifted students: What do we know and where do we go? *Gifted Child Quarterly*, Vol.44, 152-170.

Rice, F. P. & Dolgin, K. G. (2008), *The adolescence: Development, relationships, and culture.* (12th ed.). Boston: Pearson Education, Inc.

Robinson, L. (2006). Combating achievement barriers for adolescent underachieving learners. *Journal of Cognitive Affective Learning*, Vol.2, No.2 (Spring 2006), 27-32. Diambil dari www.jcal.emory.edu.

Russell, C. M. & Phelps, C. L. (2009). The effect of mastery-focused goal setting to internalize locus of control and increase academic achievement. *Phi Delta Kappa International.* Diambil dari http://www.pdkintl.org/member/docs/R_Russell_Phelps_2009.pdf.

Santrock, J.W. (2003). *Adolescence : Perkembangan Remaja* (edisi ke-6). Jakarta : Erlangga.

Santrock, J.W. (2008). *Educational Psychology.* 3rd Ed. New York : McGraw Hill.

Schunk, D.H., Pintrich, P.R. & Meece, J.L. (2008). *Motivational in Education : Theory, Research and Applications.* 3rd Ed. New Jersey : Pearson Merrill Prentice Hall.

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

Seligman, L. & Reichenberg, L.W. (2010). *Theories of counseling and psychotherapy*. 3rd Ed. New jersey : Pearson education.

Singgih, E. E & Sukadji, S. (2006). *Sukses Belajar di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta : Panduan.

Stephen, S & Patricia, S. (1999). *Go for the Goal : The Dan O'Brien Goal Setting Program, A Program Goal Setting Program for Grades 3 to 6*. Washington : ERIC. Diambil dari www.eric.ed.gov/ERICwebPortal/recordDetail?accno=ED440434.

Stipek, D. (2002). *Motivation to Learn : Integrating Theory and Practice*. 4th Ed. Boston : Allyn & Bacon.

Trevallion, D. (2008). Underachievement: A Model for Improving Academic Direction In Schools. Diambil dari www.aare.edu.au.

Ormrod, J. E. (2003). *Educational psychology: Developing Learners*. 3rd Ed. New Jersey: Prentice Hall, Inc.

Oxford Brookes University, Westminster Institute of Education. (2006). *Underachievement: What do We Mean by Underachievement?*. Diambil dari www.brookes.ac.uk/education/reson/cpdgifted/docs/secondary/launchpads/4underachievement.pdf. Diunduh pada tanggal 8 April 2010.

Widyastono, H, dkk. (Oktober, 2000). Sistem Percepatan Belajar Bagi Sisiwa yang Memiliki Kemampuan dan Kecerdasan Luar biasa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Tahun ke-6, No.26. Diambil dari *jurnal online:* www.depdiknas.go.id/balitbang/Publikasi/Jurnal/No_26/sistem_percepatan_herry.html.

Woolfolk, A. E. (2004). *Educational Psychology*. Boston : Pearson Allyn & Bacon.

http://id.wikipedia.org/wiki/Thomas_Alfa_Edison. diunduh tanggal 10 April 2010.

http://laelyzuhrufindrissaharani.blogspot.com/2008/06/anak-berbakat-sekaligus-underachiever.html diunduh tanggal 10 April 2010.

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

LAMPIRAN :

Rancangan Program

Kuisioner Siswa

Panduan Wawancara

Panduan Obsevasi

Hasil Wawancara

Contoh Lembar Kerja Siswa

Hasil Kerja Siswa

Presensi Program

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

Lampiran 1 : Rancangan Program

Sebelum Program

Waktu	Rincian Kegiatan	Material
Selasa, 11 Mei 2010	Menjalin *rapport* dengan subyek Bertemu guru dan BK	--
Rabu, 12 Mei 2010	Menjalin *rapport* & memberikan *informed consent* Wawancara guru dan BK (memberikan *checklist* observasi) Melakukan observasi pada subyek Memberikan kuisioner SAAS-R pada siswa Memberikan *informed consent* & wawancara dengan orangtua	Lembar *informed consent, checklist* observasi (guru), kuisioner SAAS-R
Kamis, 13 Mei 2010	Memberikan alat ukur motivasi pada siswa (*pre test*) Wawancara guru dan memberikan *checklist* observasi Wawancara orangtua dan memberikan *checklist* observasi	Kuisioner Motivasi, *checklist* observasi 1 (guru dan orangtua)
Kamis, 13 Mei 2010 Jumat, 14 Mei 2010	Memberitahukan program pada siswa, guru dan orangtua Meminta kerjasama orangtua dan guru Melakukan kontrak belajar dengan siswa, penjelasan program pada siswa dan menggali harapan serta kekhawatiran siswa	Lembar Kontrak Belajar, Lembar rincian program dan poin-poin kerjasama, Lembar pantau

PROGRAM

Waktu	Rincian Kegiatan	Material
Senin, 17 Mei 2010	Menggali siswa : 1. Mengenai kesuksesan dalam belajar yang pernah diraih siswa di masa lalu dan hal apa saja yang dilakukan saat itu 2. Hal yang ingin dicapai siswa di masa depan (setelah lulus/1 tahun ke depan, 4 tahun ke depan dan 6 tahun ke depan) 3. Hal yang perlu dilakukan untuk mencapainya (untuk PR siswa diminta untuk mendaftar sumber yang dapat memberikan informasi mengenai hal yang ingin dicapainya	Lembar 'SUKSES' Lembar 'Design your Dreams' Lembar 'Things To Do'

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

(lanjutan)

Rabu, 19 Mei 2010	1. Mendiskusikan PR siswa pertemuan sebelumnya 2. *Games* penetapan tujuan untuk menggali *insight* mengenai pentingnya penetapan tujuan 3. Mendiskusikan efektifitas teknik SMART 4. Melatih siswa mengenai teknik SMART	Lembar 'Things To Do' Lembar *games* Lembar 'SMART' latihan
Kamis, 20 Mei 2010	Membuat *goal* dengan teknik SMART : 1. Mengidentifikasi sasaran yang ingin dibuat saat ini dengan mempertimbangkan waktu dan prioritas yang perlu didahulukan 2. Mendiskusikan sasaran ke dalam langkah-langkah kegiatan 3. Mendiskusikan hal-hal yang membuat siswa dapat komitmen untuk menjalankan sasaran dan langkah-langkah yang telah ia buat 4. Memberi PR pada siswa untuk selalu memonitor pelaksaan tujuannya dengan mengisi lembar pantau	Lembar 'SMART One' siswa Lembar pantau langkah-langkah SMART siswa, orangtua dan guru
Senin, 24 Mei 2010	o Mengevaluasi penetapan tujuan yang telah dibuat : 1. Siswa diminta untuk menceritakan dan mendaftar hal-hal yang telah berhasil dilakukan dan hal-hal apa saja yang mendukung keberhasilan tersebut 2. Siswa diminta untuk menceritakan dan mendaftar hal-hal yang telah kurang berhasil dilakukan dan hal-hal apa saja yang membuat kurang berhasil 3. Mendiskusikan hal apa dari penetapan tujuan yang perlu diperbaiki untuk mencapai keberhasilan sepenuhnya o Meminta umpan balik dari guru dan orangtua (PR)	Lembar Evaluasi Lembar 'Umpan Balik'

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

(lanjutan)

Kamis, 27 Mei 2010	o Mengevaluasi penetapan tujuan yang telah dibuat : 1. Siswa diminta untuk menceritakan dan mendaftar hal-hal yang telah berhasil dilakukan dan hal-hal apa saja yang mendukung keberhasilan tersebut 2. Siswa diminta untuk menceritakan dan mendaftar hal-hal yang telah kurang berhasil dilakukan dan hal-hal apa saja yang membuat kurang berhasil 3. Mendiskusikan hal apa dari penetapan tujuan yang perlu diperbaiki untuk mencapai keberhasilan sepenuhnya o Mendiskusikan PR yaitu umpan balik dari orangtua dan guru o Memperbaiki SMART yang telah dibuat sebelumnya dengan berpatokan pada evaluasi yang sudah dilakukan	Lembar Evaluasi 2 Lembar 'Umpan Balik' Lembar 'SMART 2'
Rabu, 2 Juni 2010	o Mengevaluasi penetapan tujuan yang telah dibuat : 1. Siswa diminta untuk menceritakan dan mendaftar hal-hal yang telah berhasil dilakukan dan hal-hal apa saja yang mendukung keberhasilan tersebut 2. Siswa diminta untuk menceritakan dan mendaftar hal-hal yang telah kurang berhasil dilakukan dan hal-hal apa saja yang membuat kurang berhasil 3. Mendiskusikan hal apa dari penetapan tujuan yang perlu diperbaiki untuk mencapai keberhasilan sepenuhnya	Lembar Evaluasi 3
Setelah Program		
Kamis, 3 Juni 2010	i. Melakukan evaluasi akhir dari pelaksanaan program : 1. Pemberian lembar evaluasi (*post test* mengenai motivasi) 2. Menggali siswa, orangtua dan guru dengan wawancara mengenai perubahan subyek setelah mengikuti program ini	Kuisioner Motivasi Lembar 'Change of Me' Lembar pantau selama program Lembar *checklist* observasi 2

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

KUISIONER SISWA

Nama :

Usia :

Tanggal :

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

(lanjutan)

BAGIAN I

KUISIONER SAAS-R (*SCHOOL ATTITUDE ASSESSMENT SURVEY-R)*

© D. B. McCoach, University of Connecticut, 2003

Instruksi : Berilah penilaian terhadap pernyataan dengan memberi tanda silang (X) pada kolom yang terdapat di sisi kanan pernyataan. **Berilah penilaian yang paling sesuai untuk menggambarkan pendapat dan pikiran anda.** Semakin ke kanan letak kolom yang diberi tanda silang (X) berarti anda merasa pernyataan tersebut semakin sesuai dengan keadaan anda.

Keterangan:

STS : Sangat Tidak Sesuai
AS : Agak Sesuai
TS : Tidak Sesuai
S : Sesuai
ATS : Agak Tidak Sesuai
SS : Sangat Sesuai

No	Pernyataan	STS (1)	TS (2)	ATS (3)	AS (4)	S (5)	SS (6)
1	Kelas saya menyenangkan						
2	Saya adalah seorang yang cerdas						
3	Saya dapat belajar sesuatu yang baru secara cepat di sekolah						
4	Saya senang saat berangkat ke sekolah						
5	Ini adalah sekolah yang bagus						
6	Saya bekerja keras atau berusaha keras di sekolah						
7	Saya berhubungan baik dengan guru di sekolah						
8	Saya memiliki motivasi dalam diri untuk mengerjakan tugas sekolah						
9	Sekolah ini adalah yang paling cocok untuk saya						
10	Sekolah adalah sesuatu yang mudah bagi saya						
11	Saya suka dengan guru-guru di sekolah						
12	Guru saya membuat pembelajaran menjadi menyenangkan						
13	Guru-guru peduli terhadap saya						
14	Melakukan sesuatu yang terbaik di sekolah adalah hal yang penting untuk pencapaian karir di masa depan saya						
15	Saya menyukai sekolah ini						
16	Saya dapat memahami soal yang rumit di sekolah						

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

(lanjutan)

No	Pernyataan	STS (1)	TS (2)	ATS (3)	AS (4)	S (5)	SS (6)
17	Melakukan sesuatu yang terbaik di sekolah adalah salah satu dari tujuan saya						
18	Saya menyelesaikan tugas sekolah saya secara teratur						
19	Sesuatu yang penting bagi saya apabila mendapat nilai bagus di sekolah						
20	Tugas sekolah saya kerjakan dengan teratur						
21	Saya menggunakan strategi yang bervariasi untuk mempela jari bahan pelajaran yang baru						
22	Saya ingin melakukan yang terbaik di sekolah						
23	Sesuatu yang penting bagi saya untuk melakukan hal yang baik di sekolah						
24	Saya menyediakan waktu untuk mengerjakan tugas sekolah						
25	Sebagian besar guru di sekolah ini adalah guru yang baik						
26	Saya adalah siswa yang bertanggungjawab						
27	Saya berusaha terlibat dalam tugas sekolah						
28	Saya menyukai kelas saya						
29	Saya berkonsentrasi dalam tugas sekolah saya						
30	Saya memeriksa tugas sebelum dikumpulkan						
31	Saya memiliki kemampuan untuk mendapat nilai sempurna						
32	Saya ingin mendapat nilai bagus di sekolah						
33	Saya dapat belajar sesuatu yang baru di sekolah						
34	Saya anak yang pintar di sekolah						
35	Saya bangga dengan sekolah ini						

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

(lanjutan)

BAGIAN II

Instruksi : Berilah penilaian terhadap pernyataan dengan memberi tanda silang (X) pada kolom yang terdapat di sisi kanan pernyataan. **Berilah penilaian yang paling sesuai untuk menggambarkan pendapat dan pikiran anda.** Semakin ke kanan letak kolom yang diberi tanda silang (X) berarti anda merasa pernyataan tersebut semakin sesuai dengan keadaan anda.

Keterangan:

STS : Sangat Tidak Sesuai
TS : Tidak Sesuai
ATS : Agak Tidak Sesuai
AS : Agak Sesuai
S : Sesuai
SS : Sangat Sesuai

No	Pernyataan	STS (1)	TS (2)	ATS (3)	AS (4)	S (5)	SS (6)
1	Saya merasa sekolah adalah kebutuhan saya.						
2	Jika boleh memilih, saya lebih suka tidak bersekolah.						
3	Saya menyisihkan waktu saya sepulang sekolah untuk mempelajari pelajaran di sekolah.						
4	Menurut saya, waktu belajar sudah cukup di sekolah saja.						
5	Biasanya saya hanya belajar ketika akan ujian saja.						
6	Umumnya, saya mengerjakan tugas hanya jika diingatkan oleh guru atau orangtua.						
7	Saya berusaha memahami pelajaran di kelas dengan menyimak secara seksama apa yang disampaikan oleh guru.						
8	Saya mencatat pelajaran dengan teratur, agar saya mudah jika ingin mempelajarinya kembali.						
9	Biasanya saya malas untuk mencari tahu mengenai pelajaran yang belum saya pahami.						
10	Terkadang saya tidak benar-benar berusaha dalam mengerjakan tugas agar memiliki alasan jika tidak memperoleh hasil yang baik.						
11	Biasanya saya menyelesaikan tugas sekolah dengan tepat waktu.						

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

(lanjutan)

No	Pernyataan	STS (1)	TS (2)	ATS (3)	AS (4)	S (5)	SS (6)
12	Jika saya mengalami kendala dalam mengerjakan tugas, saya bertanya pada orang yang lebih mengerti, sampai saya paham bagaimana menyelesaikan tugas tersebut.						
13	Jika tidak memahami suatu tugas sekolah, saya terus berupaya sampai saya paham.						
14	Sejujurnya, saya mudah menyerah ketika menghadapi pelajaran yang sulit saya pahami.						
15	Saya bersedia mengorbankan waktu bermain bermasa teman, untuk mempelajari pelajaran yang tidak saya mengerti.						
16	Jika PR saya sulit, saya terus berusaha mengerjakan dan memecahkannya.						
17	Saya sering menunda-nunda untuk mengerjakan PR.						
18	Biasanya saya mengerjakan tugas hanya ketika sedang *mood*						
19	Saya merasa cemas ketika tidak belajar sebelum ujian.						
20	Seringkali, saya yakin akan mendapat nilai yang baik karena saya telah belajar dengan sungguh-sungguh.						
21	Prestasi sekolah bukanlah tujuan saya.						
22	Saya merasa sangat puas dengan diri saya sendiri karena mencapai hasil yang baik di sekolah dengan bekerja keras.						
23	Umumnya, saya hanya mendapat nilai yang baik hanya pada pelajaran-pelajaran yang saya sukai.						
24	Saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan untuk memperbaiki nilai-nilai saya yang rendah.						
25	Saya mendapat nilai yang rendah karena kurang keras berusaha.						

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

(lanjutan)

BAGIAN III

KUISIONER PENETAPAN TUJUAN

Instruksi : Berilah penilaian terhadap pernyataan **yang paling sesuai untuk menggambarkan kondisi anda saat ini** dengan memberi tanda silang (X) pada kolom yang terdapat di sisi kanan pernyataan.

No	PERNYATAAN	YA	TIDAK
1	Saya memiliki target 2 tahun ke depan dalam hidup		
2	Saya memiliki tujuan dalam pencapaian akademik di sekolah		
3	Saya memiliki target jangka pendek dalam pencapaian akademik di seklah (target minggu-an, bulan-an)		
4	Saya memiliki target akademik di sekolah yang dibuat oleh diri sendiri		
5	Saya mencatat target akademik saya		
6	Saya mengetahui teknik SMART dalam penetapan tujuan		
7	Saya dapat membuat penetapan tujuan dengan menggunakan teknik SMART		
8	Dalam membuat target saya kurang mempertimbangkan tingkat kesulitan pencapaiaannya		
9	Dalam mebuat target biasanya saya menetapkan tingkat kesulitan yang tinggi		
10	Dalam mebuat target biasanya saya menetapkan tingkat kesulitan yang rendah		
11	Dalam membuat target, saya kurang merumuskan kata-katanya dengan spesifik		
12	Saya memiliki catatan mengenai perkembangan nilai yang diperoleh di sekolah		
13	Saya senantiasa mengevaluasi setidaknya dalam 1 bulan sekali pencapaian target dalam bidang akademik		
14	Setiap awal semester saya senantiasa memperbaharui target saya dalam bidang akademik		
15	Saya mengalami kesulitan dalam mengevaluasi pencapaian tujuan/target yang telah dicapai		
16	Saya kurang menjalankan langkah-langkah dalam pencapaian tujuan yang telah saya buat		
17	Tujuan yang saya buat belum dapat mempertahankan perilaku saya untuk mencapai tujuan tersebut		
18	Tujuan yang saya buat belum dapat meningkatkan usaha saya dalam mencapainya		
19	Saat menemui kegagalan dalam pencapaian target saya tidak mencari cara baru untuk mencapai target tersebut		
20	Saya jarang mendapat masukan mengenai pencapaian target yang diperoleh dari orang-orang sekitar (guru, orangtua, dll)		
21	Saya kurang mencari masukan mengenai pencapaian target yang diperoleh dari orang-orang sekitar (guru, orangtua, dll)		

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

Lampiran 3 : Panduan Wawancara

Wawancara Subyek (dimensi dari SAAS-R)

Faktor	Pertanyaan
Persepsi Diri Akademik (PA)	• Bagaimana menurutmu kemampuan akademik di sekolah yang dimiliki saat ini? (bisa sebutkan kelebihan dan kekurangan pada bidang akademik) • Bagaimana menurutmu pandangan teman-teman terhadap dirimu mengenai kemampuan akademik di sekolah? • Bagaimana menurutmu pandangan guru-guru terhadap dirimu mengenai kemampuan akademik di sekolah? • Dalam pelajaran atau tugas apa saja kamu merasa mudah mengerjakannya? • Dalam pelajaran atau tugas apa saja kamu merasa sulit mengerjakannya?
Sikap Terhadap Sekolah (SS)	• Bagaimana perasaan kamu ketika berangkat ke sekolah? • Hal-hal apa saja yang kamu lakukan sebelum berangkat ke sekolah? • Apa yang kamu sukai dari sekolahmu? • Apa yang kamu tidak sukai dari sekolahmu? • Apa yang ingin kamu dapatkan dengan bersekolah di sini? • Hal-hal apa saja yang membuat kamu semangat untuk bersekolah? • Hal-hal apa saja yang membuat kamu malas untuk bersekolah?
Sikap Terhadap Guru dan kelas(SG)	• Bagaimana pendapat mu mengenai guru-guru di sekolah ini? • Bagaiaman metode atau cara guru mengajar? • Bagaimana hubungan mu dengan guru-guru di sekolah ini? • Bagaimana pendapat mu mengenai teman-teman di kelas/sekolah? • Bagaimana hubungan mu dengan teman-teman di kelas/sekolah?
Motivasi dan Regulasi diri (M)	• Apa yang biasanya dilakukan oleh mu saat di dalam kelas? Saat guru ada atau tidak ada? Apa saja yang dilakukan saat pelajaran yang kurang disukai atau yang disukai? • Apa yang kamu lakukan saat menemui kesulitan atau hambatan dalam memahami sebuah pelajaran atau mengerjakan tugas? • Apakah kamu sering lupa mengenai tugas sekolah? • Bagaimana kebiasaan atau pola belajar di rumah? • Apakah kamu memantau nilai mu di sekolah? • Hal apa yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan kamu? Apakah sudah pernah dilakukan? Hasilnya?
Nilai dari Tujuan (G)	• Apa yang menjadi tujuan saat bersekolah di sini? Apa hal yang penting bagimu saat bersekolah di sini? Mengapa hal tersebut menjadi penting bagimu? • Bagaimana rencana setelah lulus dari sekolah ini? Mengapa memiliki rencana tersebut? Bagaimana caranya untuk mencapai hal tersebut?

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

(lanjutan)

Wawancara Subyek (dimensi dari Pintrich, 2008)

Indeks	Indikator	Item Pertanyaan
Choice of task	Alasan bersekolah	Apa tujuan/alasan kamu untuk bersekolah?
		Mengapa kamu menginginkan sekolah di sini?
		Apa yang kamu sukai dan tidak kamu sukai dari sekolah?
	Mempelajari materi di luar waktu sekolah	Bagaimana kebiasaan belajar mu di luar waktu sekolah?
	Mengerjakan tugas	Mengapa kamu perlu mengerjakan atau menyelesaikan tugas sekolah?
		Hal-hal apa saja yang membuat kamu mengerjakan tugas sekolah?
		Bagaimana kebiasaan mu dalam mengerjakan PR? Kapan dan dimana mengerjakannya?
Usaha	Memahami pelajaran	Hal-hal apa saja yang biasanya dilakukan untuk memahami suatu pelajaran di sekolah?
		Menurutmu bagaimana kaitannya memahami pelajaran dengan prestasi mu di sekolah?
	Mengerjakan tugas	Apakah kamu pernah tidak mengerjakan atau menyelesaikan tugas sekolah? Mengapa?
		Hal-hal apa saja yang biasa kamu lakukan untuk dapat mengerjakan dan menyelesaikan tugas sekolah? Apabila mengalami kendala apa saja yang dilakukan?
Persistensi	Memahami pelajaran,	Bagaimana reaksi mu terhadap persoalan atau tugas sekolah yang sulit dipahami bagimu?
	Mengerjakan tugas	Berapa lama kamu bertahan untuk memahami sebuah persoalan/tugas sekolah yang sulit?
		Hal-hal apa saja yang membuat kamu bisa bertahan dalam mengerjakan tugas atau PR?
Prestasi	Kepedulian terhadap prestasi	Bagaimana kamu memandang sebuah prestasi? Sebuah prestasi apabila siswa.....
		Bagaimana perasaan mu mengenai pencapaian hasil di sekolah saat ini?
	Mendapat nilai yang bagus	Apakah kamu senantiasa memonitor perkembangan nilai mu di sekolah?
		Bagaimana perasaan mu apabila mendapat nilai yang bagus? Pada pelajaran seperti apa pencapaian itu di dapat?

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

(lanjutan)

		Menurutmu hal-hal apa saja yang mempengaruhi pencapaian nilai yang bagus di sekolah saat ini?
	Mengalami kegagalan	Bagaimana perasaan mu apabila mendapat nilai rendah di sekolah?
		Hal-hal apa saja yang biasa dilakukan apabila memperoleh nilai renah di sekolah?
		Menurutmu hal-hal apa saja yang mempengaruhi pencapaian nilai yang rendah di sekolah saat ini?

Wawancara Orangtua (dimensi dari SAAS-R)

Faktor	Pertanyaan
Persepsi Diri Akademik (PA)	• Menurut orang tua bagaimana subyek memandang dirinya terkait dengan kemampuan akademik di sekolah? • Apakah subyek pernah mengeluh mengenai kesulitan atau ketidakberdayaannya menghadapi tugas sekolah?
Sikap Terhadap Sekolah (SS)	• Menurut orang tua bagaimana subyek memandang sekolahnya? • Apakah subyek pernah mengeluh mengenai sekolahnya? • Bagaimana subyek saat akan berangkat sekolah? Saat apa subyek terlihat bersemangat untuk berangkat ke sekolah?
Sikap Terhadap Guru (SG)	• Menurut orang tua bagaimana subyek memandang guru & teman kelasnya? • Apakah subyek pernah mengeluh mengenai guru/teman kelasnya? Seperti cara mengajar. Guru/teman seperti apa yang subyek sukai? • Bagaiamana hubungan subyek dengan guru dan teman kelasnya?
Motivasi dan Regulasi diri (M)	• Bagaimana kebiasaan atau pola belajar di rumah? Berapa lama? • Apakah subyek memberitahu pada orangtua mengenai nilai-nilainya di sekolah? • Bagaimana aktivitas keseharian subyek di rumah, terutama terkait dengan sekolah?
Nilai dari Tujuan (G)	• Bagaimana keinginan subyek setelah lulus SMA? • Bagaimana perasaan dan perilaku subyek saat mendapat nilai bagus? Atau jelek?

Wawancara Orangtua (dimensi dari Pintrich, 2008)

Indeks	Indikator	Item Pertanyaan
Choice of task	Semangat sekolah	Bagaimana subyek saat akan berangkat ke sekolah? Apakah masih sering terlambat?
	Mempelajari materi di luar waktu sekolah	Apakah subyek memiliki waktu belajar harian yang konsisten di luar waktu sekolah?
		Bagaimana pelaksanaannya?

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

(lanjutan)

		Apakah dalam belajar di rumah dilakukan atas inisiatif subyek?
		Bagaimana kebiasaan belajarnya di rumah? Apakah masih membutuhkan penemanan?
	Mengerjakan tugas	Bagaimana siswa dalam mengerjakan PR di rumah?
		Apakah masih membutuhkan pengingatan dari orang di sekitarnya?
		Apakah siswa pernah menanyakan sesuatu pada orangtua mengenai PRnya?
		Apakah siswa dibantu dalam pengerjaan PR?
Usaha	Memahami pelajaran	Hal-hal apa saja yang biasanya subyek lakukan untuk memahami sebuah pelajaran sekolah, terutama yang sulit baginya?
		Di rumah, pada siapa subyek biasanya bertanya mengenai pelajaran sekolahnya?
	Mengerjakan tugas	Hal-hal apa saja yang biasanya subyek lakukan untuk menyelesaikan PR yang sulit?
Persistensi	Memahami pelajaran	Berapa lama biasanya subyek belajar di rumah?
		Apakah subyek dapat bertahan untuk memahami pelajaran apabila mengalami kendala?
	Mengerjakan tugas	Apakah subyek dapat bertahan saat menemui kendala dalam mengerjakan tugas sekolah?
		Apakah subyek menunda PR untuk dikerjakan di sekolah apabila ia menemui kendala?
Prestasi	Kepedulian terhadap prestasi	Bagaimana reaksi subyek saat mencapai prestasi?
		Bagaimana prestasi subyek saat ini yang berkaitan dengan sekolah?
	Mendapat nilai yang bagus	Bagaimana reaksi subyek saat mendapat nilai bagus atau nilainya naik?
	Mengalami kegagalan	Bagaimana reaksi subyek saat mendapat nilai jelek atau menurun?

Wawancara Guru (dimensi dari SAAS-R)

Faktor	Pertanyaan
Persepsi Diri Akademik	• Menurut guru bagaimana subyek memandang dirinya terkait dengan kemampuan akademik di sekolah? • Apakah subyek pernah mengeluh mengenai kesulitan atau

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

(PA)	ketidakberdayaannya menghadapi tugas sekolah? • Apakah subyek terlihat kurang percaya diri saat belajar di kelas?
Sikap Terhadap Sekolah (SS)	• Menurut guru bagaimana perilaku subyek saat di kelas atau istirahat? Pagi/siang/menjelang pulang seperti apa? • Aktivitas apa saja yang sering dilakukan subyek sehari-hari di sekolah? Saat seperti apa terlihat bersemangat dan saat seperti apa terlihat kurang bersemangat? • Apakah subyek pernah mengeluh mengenai sekolah? • Bagaiaman subyek dalam mengikuti aturan sekolah?
Sikap Terhadap Guru (SG)	• Bagaimana hubungan subyek dengan guru-guru di sekolah? • Bagaimana hubungan subyek dengan teman-teman di kelas? • Apakah subyek pernah mengeluhkan mengenai guru atau teman di sekolah? • Bagaimana perilaku subyek saat pelajaran di kelas? Apakah terdapat perbedaan antar pelajaran?
Motivasi dan Regulasi diri (M)	• Bagaimana kebiasaan subyek saat belajar di kelas? Sering bertanya atau terlibat dalam kegiatan kelas? Semua pelajaran atau bagaimana? • Bagaimana subyek saat menghadapi tugas atau persoalan yang sulit?Apakah subyek menghindari tugas yang rumit atau baru ditemui? • Apakah saat mengalami kesulitan ia langsung bertanya atau menunggu di hampiri? • Bagaiamana kebiasaan subyek dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan? • Berapa lama subyek dapat bertahan memperhatikan guru menerangkan di kelas? • Apakah subyek pernah menanyakan nilai-nilai pelajarannya? • Bagaimana subyek dalam memenuhi tugas-tugas yang diberikan?
Nilai dari Tujuan (G)	• Bagaimana reaksi subyek saat mendapat nilai bagus atau jelek? • Bagaimana reaksi subyek saat ia mampu memecahkan soal yang rumit baginya? • Bagaimana reaksi subyek saat ia memperoleh pelajaran baru?

Wawancara Guru (dimensi dari Pintrich, 2008)

Indeks	Indikator	Item Pertanyaan
Choice of task	Semangat sekolah	Bagaimana kebiasaan atau aktivitas subyek saat di sekolah?
	Mempelajari materi di luar waktu pelajaran	Apakah subyek pernah bertanya untuk memahami sebuah pelajaran di luar jam pelajaran pada guru atau teman?
		Aktivitas apa saja yang dilakukan subyek saat tidak ada guru pada jam pelajaran tertentu?

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

(lanjutan)

	Mengerjakan tugas	Bagaimana siswa dalam mengerjakan tugas di sekolah?
		Apakah masih membutuhkan pengingatan dari guru dalam penyelesaiannya?
		Apakah subyek sering terlambat dalam penyelesaian tugas di sekolah?
Usaha	Memahami pelajaran	Hal-hal apa saja yang biasanya subyek lakukan untuk memahami sebuah pelajaran sekolah, terutama yang sulit baginya?
		Pada siapa subyek biasanya bertanya mengenai pelajaran sekolahnya?
		Bagaimana sikap subyek saat guru menerangkan pelajaran di dalam kelas?
	Mengerjakan tugas	Hal-hal apa saja yang biasanya subyek lakukan untuk menyelesaikan tugas yang sulit? Apakah ia mudah menyerah dan langsung menyalin pekerjaan teman?
Persistensi	Memahami pelajaran	Apakah subyek sering keluar-masuk kelas saat pelajaran berlangsung?
		Apakah subyek dapat bertahan untuk memahami pelajaran apabila mengalami kendala?
	Mengerjakan tugas	Apakah subyek dapat bertahan saat menemui kendala dalam mengerjakan tugas sekolah?
		Apakah subyek pernah mengerjakan PR di sekolah?
Prestasi	Kepedulian terhadap prestasi	Bagaimana reaksi subyek saat mencapai prestasi?
		Bagaimana prestasi subyek saat ini yang berkaitan dengan sekolah?
		Apakah subyek menanyakan perkembangan nilainya pada guru?
	Mendapat nilai yang bagus	Bagaimana reaksi subyek saat mendapat nilai bagus atau nilainya naik?
	Mengalami kegagalan	Bagaimana reaksi subyek saat mendapat nilai jelek atau menurun?

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

Lampiran 4 : Panduan Observasi

Observasi Orangtua (dimensi dari SAAS-R)

Faktor	Indikator Perilaku
Persepsi Diri Akademik (PA)	Sering membandingkan keunggulan diri dengan saudara kembarnya di bidang akademik
	Sering membandingkan kejelekan diri dengan saudara kembarnya di bidang akademik
	Menampilkan wajah yang murung saat mendapat nilai jelek
	Sering mengeluhkan sulitnya pelajaran di sekolah
Sikap Terhadap Sekolah (SS)	Saat berangkat sekolah lebih sering terlihat menunjukkan muka yang cemberut
	Saat berangkat sekolah lebih sering terlihat menunjukkan muka yang mengantuk
Motivasi dan Regulasi diri (M)	Menyiapkan peralatan sekolah sesaat sebelum berangkat sekolah (bukan di malam sebelumnya)
	Mengerjakan PR apabila diingatkan
	Tidak memiliki jadwal belajar yang teratur setiap harinya
	Berangkat sekolah lebih sering terlambat
	Setiap hari dapat belajar lebih dari 1 jam

Observasi Orangtua (dimensi dari Pintrich, 2008)

Faktor	Indikator Perilaku
Choice of task	Belajar di rumah secara teratur dalam setiap harinya tanpa diminta orangtua
	Di pagi hari tidak perlu dibangunkan untuk bersiap ke sekolah
	Saat berangkat sekolah lebih sering terlihat menunjukkan muka yang cemberut
	Menyiapkan peralatan sekolah sesaat sebelum berangkat sekolah (bukan di malam sebelumnya)
	Berangkat sekolah lebih sering terlambat
Usaha	Tidak memiliki jadwal belajar yang teratur setiap harinya
	Memiliki rancangan tujuan dan langkah-langkah pencapaiannya dalam bidang akademik secara tercatat
	Membuat rangkuman pelajaran sekolah
	Belajar tidak hanya saat ada PR atau ulangan
	Mengerjakan soal-soal di luar PR atau tugas sekolah
	Mengikuti les atau tambahan bimbingan di luar waktu sekolah
	Mencatat PR atau tugas sekolah
	Memiliki catatan perkembangan nilai di sekolah
Persistensi	Sering mengeluhkan sulitnya pelajaran di sekolah
	Mudah menyerah saat menghadapi kendala dalam menyelesaikan pekerjaan sekolahnya

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

(lanjutan)

Persistensi	Mudah beralih pada aktivitas lain apabila menemui kendala saat belajar
	Berangkat sekolah lebih sering terlambat
	Setiap hari dapat belajar lebih dari 1 jam
Prestasi	Menunjukkan pencapaian nilai pada orangtua saat mendapat nilai yang bagus
	Menampilkan wajah senang saat mendapat nilai bagus
	Menampilkan wajah yang murung saat mendapat nilai jelek
	Memiliki catatan perkembangan nilai yang diperoleh

Observasi guru (dimensi dari SAAS-R)

Faktor	Indikator Perilaku
Persepsi Akademik (PA)	Maju ke depan untuk menyelesaikan sebuah soal tanpa diminta guru
	Mudah menyerah saat menghadapi persoalan baru
	Langsung bertanya pada teman saat menghadapi tugas atau soal yang sulit
Sikap Terhadap Sekolah (SS)	Sering terlambat
	Sering melanggar peraturan sekolah
	Terlibat dalam aktivitas di sekolah (kegiatan ekstrakurikuler, dll)
Sikap Terhadap Guru (SG)	Tidak berada di kelas saat pelajaran berlangsung
	Berbicara atau bercanda saat guru menerangkan pelajaran di depan kelas
	Menggunakan HP saat guru menerangkan pelajaran di depan kelas
	Saat guru menerangkan pandangan melihat ke arah lain (jendela, hiasan dinding, dll)
	Tertidur atau menunduk saat guru menerangkan
	Sering keluar-masuk kelas saat pelajaran berlangsung
	Saat bertemu guru tidak bertegur sapa dan menyium tangan
	Lebih sering terlihat diam dan menyendiri di kelas saat pelajaran berlangsung
Motivasi dan Regulasi diri (M)	Tugas latihan yang diberikan di sekolah tidak dikerjakan sampai selesai
	Mengerjakan PR di sekolah (bukan di rumah)
	Perlengkapan seragam (topi, dasi, dll) tidak dibawa secara lengkap
	Lupa terhadap tugas sekolah
	Menyelesaikan tugas dengan melihat pekerjaan teman
	Mudah menyerah apabila menghadapi tugas atau soal baru
	Mudah menyerah apabila menghadapi tugas atau soal yang sulit
	Tidak membawa alat tulis
	Meminjam alat tulis pada teman
	Tidak membawa buku teks pelajaran
	Tidak membawa buku tulis
Nilai dari Tujuan(G)	Senang saat mendapat nilai bagus
	Sedih saat mendapat nilai jelek

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

(lanjutan)

Observasi Guru (dimensi dari Pintrich, 2008)

Faktor	Indikator Perilaku
Choice of task	Terlambat datang ke sekolah
	Maju ke depan untuk menyelesaikan sebuah soal tanpa diminta guru
	Mengerjakan latihan soal saat pelajaran dimana guru tidak hadir
	Membaca materi pelajaran saat dimana guru tidak hadir di kelas
Usaha	Langsung bertanya pada teman saat menghadapi tugas atau soal yang sulit
	Saat guru menerangkan pandangan melihat ke arah lain (jendela, hiasan dinding, dll)
	Tertidur atau menunduk saat guru menerangkan
	Berbicara atau bercanda saat guru menerangkan pelajaran di depan kelas
	Menggunakan HP saat guru menerangkan pelajaran di depan kelas
	Tidak berada di kelas saat pelajaran berlangsung
	Mengerjakan PR di sekolah (bukan di rumah)
	Lebih sering terlihat diam dan menyendiri di kelas saat pelajaran berlangsung
	Tugas latihan yang diberikan di sekolah tidak dikerjakan sampai selesai
	Meminjam alat tulis pada teman
	Tidak membawa buku teks pelajaran
	Tidak membawa buku tulis
Persistensi	Mudah menyerah saat menghadapi persoalan baru
	Mudah menyerah saat menghadapi kendala atau hambatan dalam pengerjaan tugas (langsung menyalin pekerjaan teman)
	Sering keluar-masuk kelas saat pelajaran berlangsung
	Menyelesaikan tugas dengan melihat pekerjaan teman
	Bertahan dalam waktu lama saat mengerjakan persoalan atau tugas yang sulit
Prestasi	Menampilkan wajah senang saat mendapat nilai bagus
	Menampilkan wajah yang murung saat mendapat nilai jelek
	Mengalami kenaikan nilai dari sebelumnya
	Memiliki catatan perkembangan nilai yang diperoleh

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

Lampiran 5 : Hasil wawancara

Berikut ini hasil wawancara saat pengambilan data *baseline* dan evaluasi akhir :

Data *Baseline*			
DIMENSI	**Subyek**	**Orangtua (rumah)**	**Guru (sekolah)**
Persepsi Akademik	Subyek memandang kemampuan dirinya di bidang akademik biasa saja apabila dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya. Ia pun merasa mendapat teman dan guru memandang bahwa dirinya memiliki kemampuan yang cenderung kurang dibandingkan teman di kelas. Secara umum, subyek merasa kesulitan untuk memahami dan mengerjakan tugas yang diberikan guru.	Menurut orang tua, subyek sebenarnya memiliki kemampuan akademik yang cukup baik hanya malas. Subyek pun nampaknya menyadari hal tersebut. Sering subyek juga mengeluhkan sulitnya untuk memahami pelajaran di sekolah, terutama pelajaran Fisika, Matematika dan Kimia. Subyek juga sempat meminta pada orangtua untuk mencarikan guru *private*.	Menurut guru, subyek sebenarnya memiliki kemampuan akademik yang cukup baik hanya malas. Akan tetapi, dibandingkan dengan teman sekelasnya kemampuan subyek rata-rata. Sering subyek juga mengeluhkan sulitnya untuk memahami pelajaran terutama pelajaran Fisika dan Matematika. Belum pernah maju ke depan atau berinisiatif untuk menjawab soal dari guru. Apabila tidak mengerti cenderung diam saja.
Data Evaluasi Akhir			
Persepsi Akademik	Subyek memandang bahwa kemampuan dirinya di bidang akademik cukup baik hanya saja ia kurang rajin dibandingkan teman-temannya yang lain. Ia merasa memiliki kemampuan yang cukup baik dipelajaran Biologi. Menurut nya, teman dan guru memandang subyek mampu memahami pelajaran IPA hanya malas.	Menurut orang tua, subyek sebenarnya memiliki kemampuan akademik yang cukup baik hanya malas. Subyek pun nampaknya menyadari hal tersebut. Subyek mulai jarang mengeluhkan kesulitan mengenai pelajaran di sekolah. Hal ini diduga karena subyek terbantu dengan adanya guru *private*. Subyek juga tampak percaya diri dalam menghadapi ujian di sekolah.	Menurut guru, subyek sebenarnya memiliki kemampuan akademik yang cukup baik hanya malas. Mulai berani maju ke depan atau berinisiatif untuk menjawab pertanyaan dari guru. Pernah menunjukkan pada guru bahwa ia mampu mengerjakan soal yang diberikan. Sesekali bertanya pada guru atau teman apabila tidak paham.

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

(lanjutan)

Data *Baseline*			
DIMENSI	**Subyek**	**Orangtua (rumah)**	**Guru (sekolah)**
Sikap terhadap sekolah	Sebenarnya sekolah ini bukan pilihan yang ia inginkan, tetapi karena ada adik kembar dan beberapa temannya subyek mau bersekolah di sini. Saat berangkat ke sekolah suka malas jadi sering terlambat. Hal yang membuat semangat atau yang disukai di sekolah ini tidak ada kecuali teman-temannya dari SMP (*peer*). Subyek bersekolah di sini ingin cepat lulus karena mungkin dlm waktu 2 tahun sehingga dapat kuliah. Yang membuat kurang semangat karena murid terlalu sedikit (sepi).	Menurut orangtua, tidak ada keluhan dari subyek mengenai sekolahnya. Ada keinginan pada awalnya untuk pindah ke Bandung, karena siswanya terlalu sedikit di sekolah saat ini. Hal yang membuat subyek bertahan adalah teman-teman SMP dahulu, ingin lulus cepat dan adik kembarnya. Saat akan berangkat sekolah masih sering terlambat dan kurang persiapan. Ekspresi saat berangkat sekolah biasa saja (tidak murung atau riang).	Subyek sering terlambat hadir di sekolah, karena terlambat bangun atau terjebak macet. Selain itu, setiap pergantian jam pelajaran subyek sering terlambat masuk kelas, sering keluar-masuk kelas saat pelajaran (lebih dari 3 kali), sering tidak berada di kelas saat pelajaran berlangsung. Sikap tubuh terlihat seperti malas. Saat istirahat hanya duduk-duduk, tiduran di lantai dan jarang terlihat berbaur atau berbincang-bincang (lebih sering diam dan main hp). Sering mengeluhkan bosan di sekolah.
Data Evaluasi Akhir			
Sikap terhadap sekolah	Mulai jarang terlambat untuk berangkat sekolah. Keinginan cepat lulus dari SMA dan berkuliah menjadi penyemangat dirinya untuk hadir di sekolah. Ia juga mengurungkan niatnya untuk pindah sekolah. Mulai jarang melakukan pelanggaran sekolah, seperti lebih sering berada di kelas saat pelajaran berlangsung.	Sudah jarang terdengar keluhan mengenai ingin pindah sekolah ke Bandung. Saat akan berangkat sekolah tidak terlalu susah untuk dibangunkan dan diminta bersiap-siap. Sudah mulai menyadari sendiri.	Kehadiran subyek di sekolah sudah mulai jarang terlambat. Subyek juga mulai menunjukkan perilaku bersemangat untuk belajar di sekolah salah satunya berada di kelas saat jam pelajaran (tidak keluar-masuk), Saat istirahat juga subyek lebih terlihat berbaur dan berbincang-bincang dengan teman kelas. Aktivitas duduk-duduk dan tiduran di lantai sudah jarang terlihat.

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

(lanjutan)

Data *Baseline*			
DIMENSI	**Subyek**	**Orangtua (rumah)**	**Guru (sekolah)**
Sikap terhadap guru	Menurut subyek, ia tidak terlalu memiliki hubungan yang dekat dengan guru (berjarak). Cara mengajar guru juga cenderung monoton dan kurang memperhatikan siswa yang belum mengerti. Hanya satu guru yang menurutnya cukup baik karena menerangkan dengan alat peraga atau tampilan visual yang membantunya untuk memahami. Ia juga merasa kurang nyaman dengan teman-teman di kelasnya karena aktivitas dan obrolannya berbeda.	Subyek pernah mengeluhkan cara guru mengajar di sekolah yang monoton dan membuatnya bosan. Selain itu, ia pun tidak terlalu dekat dengan guru atau teman kelasnya. Ia lebih sering berteman dengan siswa dari kelas IPS yang sebagian besar teman-temannya dari SMP dahulu. Aktivitas yang dilakukan dengan teman-temannya tersebut lebih sering jalan-jalan ke Mal, nonton bioskop. Karakteristik teman-temannya tersebut kurang memiliki prestasi di sekolah.	Subyek pernah mengeluh pada wali kelas cara beberapa guru yang mengajar kurang memperhatikan siswanya yang belum mengerti dan cenderung cuek. Subyek jarang berbincang-bincang atau bertanya pada guru dan teman kelasnya. Di dalam kelas, ia lebih sering duduk bagian belakang. Sikap saat belajar adalah memperhatikan hanya sering mengobrol atau bercanda dengan salah satu teman di kelasnya. Ia kurang terlihat berbaur dengan teman di kelasnya.
Data Evaluasi Akhir			
Sikap terhadap guru	Menurut subyek, cara mengajar guru masih monoton dan kurang memperhatikan siswanya. Akan tetapi, saat ini subyek mulai bertanya dan mengungkapkan sesuatu melalui perbincangan dengan beberapa guru, terutama pada wali kelasnya. Ia juga mulai sering berkomunikasi dengan beberapa teman di kelasnya. Subyek mulai bertanya dan berkomunikasi dengan beberapa teman di kelas.	Subyek pernah mengeluhkan cara guru mengajar di sekolah yang monoton dan membuatnya bosan. Ia pun tidak terlalu dekat dengan guru atau teman kelasnya. Lebih sering berteman dengan siswa dari kelas IPS (teman-teman dari SMP). Aktivitas yang dilakukan dengan teman-teman lebih sering jalan ke Mal, nonton bioskop. Teman-temannya tersebut kurang memiliki prestasi di sekolah.	Subyek pernah mengeluh pada wali kelas cara beberapa guru yang mengajar kurang memperhatikan siswanya yang belum mengerti dan cenderung cuek. Subyek mulai berkomunikasi atau bertanya pada guru dan teman kelasnya. Di dalam kelas, ia lebih sering duduk di depan. Sikap saat belajar adalah memperhatikan.

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

(lanjutan)

Data *Baseline*			
DIMENSI	**Subyek**	**Orangtua (rumah)**	**Guru (sekolah)**
Nilai dari Tujuan	Tujuan bersekolah supaya pintar dan mendapat ilmu sehingga bisa meneruskan kuliah dan mencapai kesuksesan di masa depan. Ingin melanjutkan ke ITB (bisnis). Cara supaya bisa mencapainya dengan belaja yang rajin sehingga bisa lulus dengan mendapat nilai 9 semua. Sekolah di sini penting karena dapat lulus cepat sehingga dapat cepat mandiri.	Menurut orangtua, subyek setelah lulus SMA ingin melanjutkan ke ITB (bisnis), kuliah sembari kerja. Subyek nampak cukup mementingkan nilai yang dicapai, seperti apabila mendapat bagus terlihat senang (menunjukkan pada orang tua), tetapi kalau dapat nilai jelek biasa saja (tidak tertampilkan).	Reaksi subyek mendapat nilai bagus atau jelek tidak terlalu tertampilkan (biasa saja), bahkan jarang menanyakan nilai. Subyek menampilkan reaksi senang apabila dapat memecahkan soal yang rumit. Subyek mengeluh saat mendapat pelajaran atau materi baru karena merasa terlalu cepat berlalu.
Data Evaluasi Akhir			
Nilai dari Tujuan	Tujuan bersekolah supaya pintar dan mendapat ilmu sehingga bisa meneruskan kuliah dan mencapai kesuksesan di masa depan. Ingin melanjutkan ke UI (bisnis atau hukum). Cara supaya bisa mencapainya dengan mencari tahu mengenai kelanjutan pendidikan yang dituju, belajar yang rajin, mengerjakan tugas atau latihan sehingga bisa lulus. Sekolah di sini penting karena dapat lulus cepat sehingga dapat cepat mandiri.	Menurut orangtua, subyek setelah lulus SMA ingin melanjutkan ke UI (bisnis), kuliah sembari kerja. Subyek mulai mementingkan proses dan nilai yang dicapai. Reaksinya apabila mendapat nilai bagus terlihat senang dan menunjukkan pada orangtua, tetapi kalau nilainya jelek biasa saja.	Reaksi subyek mendapat nilai bagus terlihat senang, mendapat nilai jelek tidak terlalu tertampilkan (biasa saja). Lebih sering menanyakan nilai pada guru. Subyek menampilkan reaksi senang apabila dapat memecahkan soal yang rumit. Subyek tidak mengeluh saat mendapat pelajaran atau materi baru dan memperhatikan.

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

(lanjutan)

Data *Baseline*			
DIMENSI	**Subyek**	**Orangtua (rumah)**	**Guru (sekolah)**
Motivasi	Subyek mengakui saat pelajaran berlangsung, ia memperhatikan, tetapi ia sering merasa bosan/jenuh sehingga sering pula keluar-masuk kelas. Saat guru tidak ada, aktivitas yang biasa dilakukan adalah bercanda dan bermain dengan teman. Subyek juga sering lupa terhadap tugas sekolah sehingga menumpuk, bahkan tidak dikerjakan. Belajar apabila ada ujian saja. Tidak memantau perkembangan nilai sekolah. Kalau kesulitan langsung bertanya atau melihat pekerjaan teman.	Subyek sudah tidak perlu diminta untuk belajar, hanya memang belum setiap hari dilakukan. Belajar paling lama 2 jam, biasanya 1 jam. Lebih banyak aktivitasnya adalah bermain Ex Box, nonton, tidur atau ke luar rumah. Tidak perlu diingatkan untuk mengerjakan PR/tugas. Tidak pernah memberitahu perkembangan nilai-nilainya di sekolah pada orangtua. Jarang mempersiapkan perlengkapan sekolah.	Saat di kelas subyek jarang terlibat dalam kegiatan (seperti, menjawab pertanyaan, maju ke depan kelas mengerjakan soal dan lain-lain). Sering tidak selesai dalam mengerjakan tugas. Sering mudah menyerah apabila mendapat kesulitan. Jarang bertanya pada guru, cenderung diam, menunggu dihampiri atau langsung melihat teman. Banyak tugas yang tidak dikerjakan atau dikumpulkan. Sering kali juga mengumpulkan tugas dengan isi seadanya. Jarang menanyakan perkembangan nilai-nilai pelajarannya.
Data Evaluasi Akhir			
Motivasi	Subyek mengaku jarang keluar-masuk kelas. Saat guru tidak ada, aktivitas yang biasa dilakukan adalah bercanda dan bermain dengan teman, sesekali berlatih soal. Subyek tidak menumpuk tugas. Menyediakan waktu untuk belajar setiap hari. Mulai memantau perkembangan nilai sekolah. Kesulitan mengerjakan tugas bertanya cara pada guru dan teman.	Mulai terlihat belajar tidak saat ujian saja. Lebih sering terlihat belajar, tetapi belum rutin setiap hari. Paling lama 2 jam, biasanya 1 jam. Lebih jarang bermain Ex Box atau ke luar rumah. Tidak perlu diingatkan untuk mengerjakan tugas/PR. Sesekali memberitahu nilai yang diperoleh di sekolah. Saat mau persiapan sekolah, tidak susah untuk dibangunkan.	Saat di kelas subyek cukup terlibat dalam kegiatan (menjawab pertanyaan, maju ke depan kelas mengerjakan soal dan berlatih soal). Lebih sering mengerjakan tugas. Apabila menghadapi kesulitan dalam tugas mencoba terlebih dahulu. Mulai aktif bertanya apabila kurang memahami pelajaran pada guru atau teman. Menanyakan perkembangan nilai-nilai pelajarannya.

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

(lanjutan)

Data *Baseline*			
DIMENSI	**Subyek**	**Orangtua (rumah)**	**Guru (sekolah)**
Choice of task	Tujuan bersekolah supaya pintar dan mendapat ilmu sehingga bisa meneruskan kuliah dan mencapai kesuksesan di masa depan. Sebenarnya subyek kurang memilih sekolah disini tetapi menjadi tertarik karena ada kesempatan lulus cepat. Jarang belajar di luar waktu sekolah. Mengerjakan tugas karena supaya lulus di pelajaran tersebut, tetapi jarang menyelesaikan tugas. Masih sering lupa untuk mengerjakan tugas. PR lebih sering mengerjakan di sekolah dan melihat teman.	Subyek masih sering sulit dibangunkan sehingga terlambat berangkat sekolah. Belajar belum setiap hari tetapi tidak perlu diingatkan lagi (inisiatif subyek tetapi tergantung *mood*). Belajar sendiri (tidak perlu penemanan lagi) dan tidak terlalu lama (1 jam). Biasanya membaca materi atau mengerjakan soal. Dalam mengerjakan PR saat ini lebih sering dibantu oleh guru *private* karena orangtua sudah tidak menguasai materi SMA.	Sering terlambat hadir sekolah. Sikap tubuh terlihat seperti malas. Saat istirahat hanya duduk-duduk, tiduran di lantai dan jarang terlihat berbaur atau berbincang-bincang (lebih sering diam/main hp). Subyek tidak pernah bertanya mengenai pelajaran pada teman dan guru di luar jam pelajaran. Saat guru tidak ada di kelas lebih sering bercanda dengan teman. Tugas sangat jarang dikerjakan&diselesaikan. Membutuhkan pengingatan dari guru mengenai tugas. Diberi tugas, tidak langsung dikerjakan, biasanya langsung menyalin teman.
		Data Evaluasi Akhir	
Choice of task	Tujuan bersekolah supaya pintar dan mendapat ilmu sehingga bisa meneruskan kuliah dan mencapai kesuksesan. Subyek kurang memilih sekolah disini tetapi tertarik karena ada kesempatan lulus cepat. Mulai belajar di luar waktu sekolah. Mengerjakan tugas karena bisa lebih paham dan lulus di pelajaran tersebut. Lebih sering menyelesaikan tugas.	Subyek tidak sulit dibangunkan, sesekali bangun sendiri. Jarang terlambat. Lebih sering terlihat belajar. Belajar sendiri dan tidak terlalu lama (1 jam). Biasanya membaca materi atau mengerjakan soal. Dalam mengerjakan PR saat ini lebih sering dibantu oleh guru *private* karena orangtua sudah tidak menguasai materi SMA.	Jarang terlambat hadir sekolah. Subyek lebih sering bertanya mengenai pelajaran pada teman dan guru di luar jam pelajaran. Saat guru tidak ada di kelas sesekali bercanda atau bertanya pelajaran pada teman. Tugas lebih sering dikerjakan & diselesaikan. Sesekali membutuhkan pengingatan mengenai tugas. Diberi tugas, langsung mengerjakan.

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

(lanjutan)

Data *Baseline*			
DIMENSI	**Subyek**	**Orangtua (rumah)**	**Guru (sekolah)**
Usaha	Untuk memahami pelajaran yang biasa dilakukan adalah sesekali bertanya teman. Jarang bertanya pada guru. Jarang mencatat. Sering tidak mengerjakan tugas karena lupa dan ditumpuk jadi malas. Lebih sering langsung menyalin pekerjaan teman. Apabila mengalami kendala dalam mengerjakan tugas lebih sering ditunda dan akhirnya tidak dikerjakan.	Untuk memahami pelajaran, subyek biasanya bertanya pada guru les, sehingga sepertinya sangat bergantung dengan guru les sementara waktu les tidak setiap hari dan tergantung jadwal kesediaan guru lesnya. Terkadang subyek mengeluh apabila guru les tidak hadir saat besoknya ujian. Apabila ia mengalami kesulitan untuk mengerjakan PR biasanya tidak dikerjakan.	Untuk memahami pelajaran di sekolah subyek jarang memperhatikan karena lebih sering keluar-masuk atau tidak berada di kelas saat pelajaran. Subyek jika mengalami kesulitan jarang bertanya, menunggu dihampiri dan lebih sering langsung menyalin pekerjaan teman. Subyek sering tidak mengerjakan dan menyelesaikan tugas (ditunda dan menumpuk). Lebih sering pula tugas dikerjakan tidak berdasar hasilnya sendiri melainkan melihat teman.
Data Evaluasi Akhir			
Usaha	Untuk memahami pelajaran yang biasa dilakukan adalah bertanya teman, guru les dan guru sekolah, melihat contoh soal dari buku, membaca kembali materi/catatan. Lebih sering mencatat. Lebih sering mengerjakan tugas dan tidak ditumpuk. Apabila mengalami kendala dalam mengerjakan tugas lebih sering bertanya pada teman (tidak langsung menyalin pekerjaan teman, melainkan menanyakan cara).	Untuk memahami pelajaran, subyek biasanya bertanya pada guru les, bertanya pada teman, melihat kembali catatan dan buku materi. Terkadang subyek masih mengeluh apabila guru les tidak hadir saat besoknya ujian. Apabila ia mengalami kesulitan untuk mengerjakan PR biasanya ia tunda pengerjaannya dan dikerjakan di sekolah.	Untuk memahami pelajaran di sekolah subyek lebih sering memperhatikan. Sudah jarang keluar-masuk kelas dan selalu berada di kelas saat pelajaran. Subyek jika mengalami kesulitan langsung bertanya pada guru atau teman mengenai caranya. Subyek lebih sering mengerjakan dan menyelesaikan tugas (tidak ditunda dan menumpuk). Lebih sering pula tugas dikerjakan dengan menggunakan cara tidak langsung jawabannya.

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

(lanjutan)

Data *Baseline*			
DIMENSI	**Subyek**	**Orangtua (rumah)**	**Guru (sekolah)**
Persistensi	Saat menghadapi tugas yang sulit biasanya menunda mengerjakan lalu apabila waktunya sudah terbatas langsung menyalin pekerjaan teman. Malas mengerjakan tugas atau PR, biasanya dikerjakan di sekolah dan melihat teman. Sering keluar-masuk kelas saat pelajaran berlangsung. Mudah terganggu apabila belajar sehingga tidak bertahan lama (kurang dari 1 jam).	Dapat bertahan belajar tidak lebih dari 1 jam. Biasanya belajar dilakukan dengan melakukan aktivitas lain seperti menonton, tiduran, mendengarkan musik. Mudah terganggu dalam belajar. Saat mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas/PR biasanya ditunda dan dikerjakan di sekolah atau tidak dikerjakan.	Subyek sering keluar-masuk kelas selang 10-15 menit saat pelajaran berlangsung (lebih dari 3 kali). Mudah terganggu perhatiannya saat pelajaran berlangsung. Apabila kesulitan memahami pelajaran cenderung diam dan jarang bertanya, menunggu dihampiri. Jarang mengerjakan PR, kalau pun iya dikerjakan di sekolah dengan langsung menyalin teman. Mudah menyerah dan mengeluh apabila mengalami kesulitan dalam pelajaran.
Data Evaluasi Akhir			
Persistensi	Saat menghadapi tugas yang sulit biasanya mencoba terlebih dahulu dengan melihat contoh soal di buku, catatan, lalu bertanya pada teman/guru. PR dicoba dikerjakan terlebih dahulu di rumah karena sebagai latihan juga. Jarang keluar-masuk kelas saat pelajaran berlangsung. Dapat bertahan belajar lebih dari 1 jam.	Dapat bertahan belajar lebih dari 1 jam. Mulai jarang apabila belajar dilakukan dengan melakukan aktivitas lain seperti menonton dan tiduran, tetapi masih sembari mendengarkan musik. Lebih sering duduk di depan meja belajarnya. Saat mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas / PR biasanya dicoba terlebih dahulu, lalu bertanya teman atau guru les.	Subyek jarang keluar-masuk kelas saat pelajaran berlangsung (hanya 1 kali). Apabila kesulitan memahami pelajaran dan mengerjakan tugas mencoba terlebih dahulu dengan melihat contoh soal/catatan. Lebih sering mengerjakan dan menyelesaikan tugas secara sendiri. Saat pelajaran berlangsung subyek memperhatikan walaupun temannya mengajak berbicara.

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

(lanjutan)

Data *Baseline*			
DIMENSI	**Subyek**	**Orangtua (rumah)**	**Guru (sekolah)**
Prestasi	Prestasi merupakan hal yang penting untuk mendapatkan kesuksesan di masa depan (dapat kuliah, kerja, dll). Subyek merasa sangat belum puas dengan nilainya saat ini. Jarang memonitor perkembangan nilai pada guru. Jika mendapat nilai bagus senang, apabila mendapat nilai jelek kesel dan kecewa tapi tidak lama perasaan tersebut muncul. Prestasi yang bagus dicapai karena belajar dan nilai jelek karena malas belajar.	Reaksi subyek saat mencapai prestasi senang, tetapi apabila mendapat nilai jelek biasa saja (tidak memunculkan reaksi murung). Nilai-nilai yang dicapai subyek kurang baik, terdapat 4 pelajaran yang tidak lulus.	Reaksi subyek saat mendapat nilai bagus atau jelek biasa saja (tidak memunculkan reaksi senang atau murung). Nilai-nilai yang dicapai subyek kurang baik, terdapat 4 pelajaran yang tidak lulus. Subyek tidak pernah menanyakan nilai yang ia peroleh pada guru.
Data Evaluasi Akhir			
Prestasi	Prestasi merupakan hal yang penting untuk mendapatkan kesuksesan di masa depan (dapat kuliah, kerja, dll). Subyek merasa belum puas dengan nilainya saat ini. Sesekali menanyakan perkembangan nilai pada guru. Jika mendapat nilai bagus senang, apabila mendapat nilai jelek kesel dan kecewa. Prestasi yang bagus dicapai karena belajar dan nilai jelek karena malas belajar.	Reaksi subyek saat mencapai prestasi senang, tetapi apabila mendapat nilai jelek biasa saja (tidak memunculkan reaksi murung). Belum diketahui perkembangan nilai yang didapat oleh subyek saat ini. Pengakuan dari subyek bahwa ia lebih bisa mengerjakan soal ujian yang dilaksanakan.	Reaksi subyek saat mendapat nilai bagus terlihat menujukkan senang dan mengatakan bahwa ia ternyata bisa. Apabila nilai jelek biasa saja (tidak memunculkan reaksi murung), hanya mengatakan bahwa soalnya sulit. Nilai-nilai yang dicapai subyek terjadi peningkatan walaupun tidak terlalu jauh (naik sekitar 1 poin, seperti dari 5 menjadi 6). Terkadang menanyakan nilai yang diperoleh pada guru.

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

(lanjutan)

SUBYEK		
DIMENSI	**Data *Baseline***	**Data Evaluasi Akhir**
Penetapan Tujuan	Subyek mengakui bahwa ia sudah memiliki tujuan tetapi belum pernah ia catat. Tujuan yang dibuat adalah ingin lulus di semua mata pelajaran dengan mendapat nilai 9. Subyek sebenarnya merasa keberatan dengan target nilai 9 jika ingin lulus dari mata pelajaran pada sistem SKS ini. Subyek merasa dirinya tertekan dan kesulitan mencapai nilai tersebut, tetapi ia tidak memiliki pilihan. Hal itu yang menyebabkan terkadang ia cenderung menghindari dari permasalahan yang dihadapi dalam bidang akademik. Menurut, subyek tujuan yang ia buat memang sulit ia evaluasi, karena hanya ada di ingatan atau bayangannya saja. Ia pun dalam menetapkan tujuan cenderung setinggi-tingginya, meskipun ia juga mengaku tertekan dengan target yang ingin dicapai, tetapi di sisi lain hal tersebut untuk memacunya. Ia pun memiliki tujuan tetapi belum memiliki langkah-langkah yang terperinci mengenai pencapaiannya. Ia hanya tahu bahwa dengan belajar yang rajin akan dapat mencapainya.	Subyek menyatakan telah dapat membuat tujuan dengan menggunakan teknik SMART. Subyek juga mengetahui langkah-langkah penetapan tujuan. Tujuan yang spesifik memudahkan subyek untuk mengevaluasinya. Dengan adanya tujuan yang dibuat sendiri dan dicatat juga membuat subyek lebih berusaha untuk mencapainya, seperti saat ini ia akan berpikir berulang kali untuk tidak masuk kelas saat jam pelajaran karena teringat dengan tujuan atau target yang ingin dicapai. Selain itu, subyek juga saat ini mulai mempertimbangkan tingkat kesulitan sehingga ia tidak terlalu merasa tertekan dengan tujuan atau target yang ia rancang, yaitu nilai 8 di 4 mata pelajaran. Dengan adanya langkah-langkah dan batasan waktu dalam pencapaian target membuat subyek juga lebih dapat mengarahkan perilakunya untuk mencapainya. Akan tetapi, subyek masih merasakan kesulitan untuk menemukan strategi-strategi baru dan bervariasi apabila tujuan atau target belum tercapai.

*Penetapan tujuan bukanlah indikator dari motivasi hanya hal tersebut menjadi bagian yang ditanyakan dalam wawancara hanya pada subyek sebagai data awal dan akhir

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

Lampiran 6 : Contoh Lembar Kerja Siswa

Contoh Tujuan : *'Saya ingin mendapat nilai bagus di pelajaran Matematika'*	
Penilaian siswa mengenai contoh Tujuan di atas	**Yang 'SMART'**
Contoh Tujuan : *'Saya ingin membuat rangkuman buku Sejarah dari Bab 1 sampai dengan Bab 4 setiap sore hari dari tanggal 5 Desember 2009 sampai tanggal 9 Desember 2009'*	
Penilaian siswa mengenai contoh Tujuan di atas	**Yang 'SMART'**
Contoh Tujuan : *'Saya ingin menaikkan ranking saya dari 30 besar menjadi 5 besar di kelas pada semestar 2 kelas X'*	
Penilaian siswa mengenai contoh Tujuan di atas	**Yang 'SMART'**

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

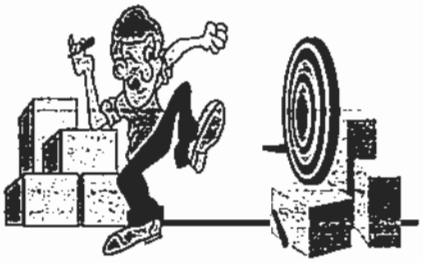

"latihan SMART"

Contoh SMART :	
Memungkinkan untuk dicapai (Realistis)	**Langkah-langkah yang berhubungan untuk mencapai tujuan**
Contoh SMART :	
Memungkinkan untuk dicapai (Realistis)	**Langkah-langkah yang berhubungan untuk mencapai tujuan**
Contoh SMART :	
Memungkinkan untuk dicapai (Realistis)	**Langkah-langkah yang berhubungan untuk mencapai tujuan**

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

Lampiran 7 : Hasil Kerja Siswa

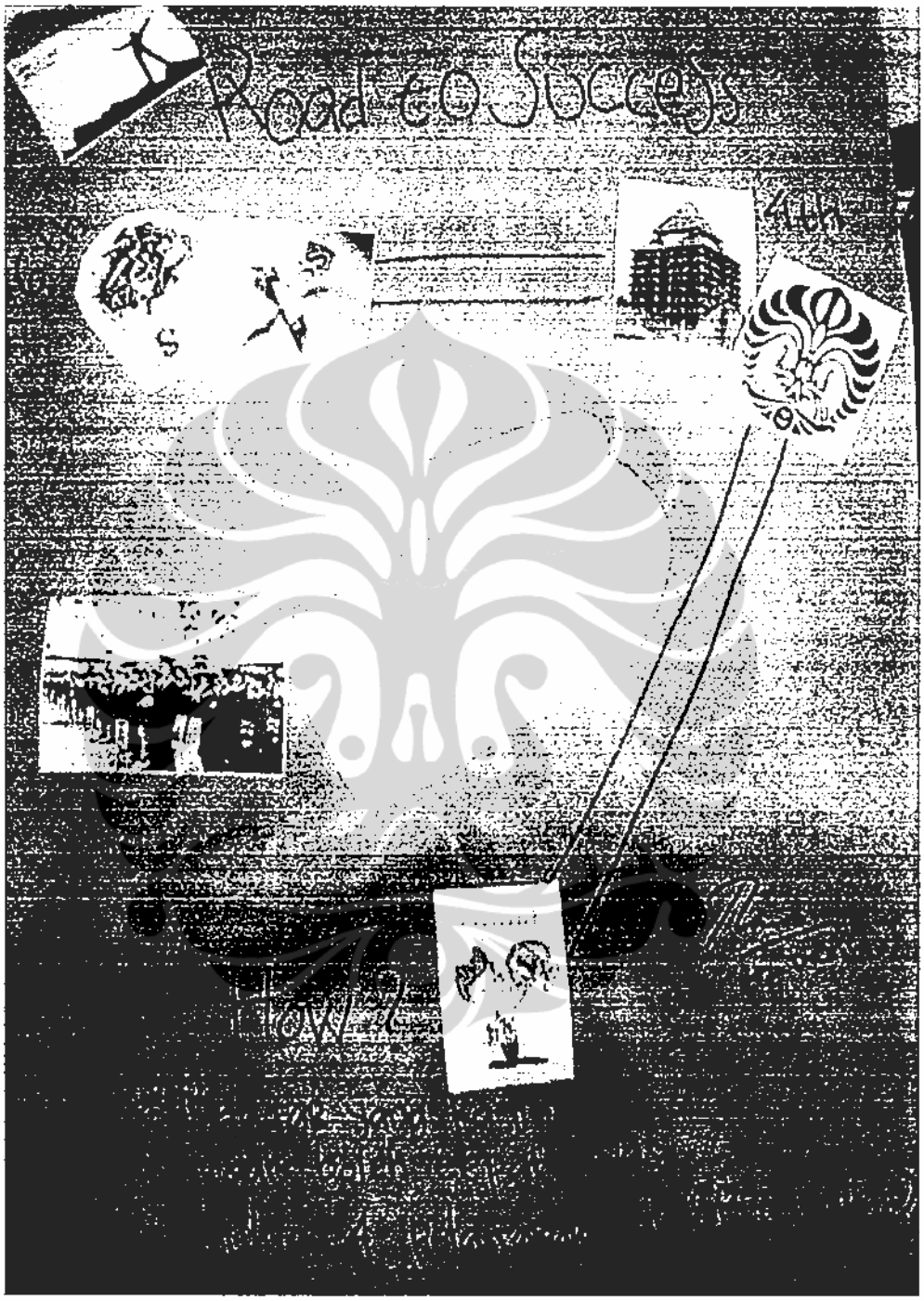

Program penetapan..., Winna Andini H., FPsi UI, 2010.

JADWAL KEHADIRAN PROGRAM

Rencana Hari/Tanggal	Pelaksanaan Hari/Tanggal	Waktu	Judul Sesi	Paraf
Jumat/ 14 Mei 2010	Jumat / 14 Mei 2010	10.00 - 11.00	Pendahuluan Program	
Senin/ 17 Mei 2010	Senin / 17 Mei 2010	19.30 - 20.~~45~~	*Power and Dreams*	
Rabu/ 19 Mei 2010	Rabu / 19 Mei 2010	12.30 - 14.00	*Try To SMART*	
Kamis/ 20 Mei 2010	Jum'at / 21 Mei 2010	09.00 - 10.30	SMART One	
Senin/ 24 Mei 2010	Selasa / 25 Mei 2010	19.15 - 20.15	Evaluasi 1	
Kamis/ 27 Mei 2010	Jumat / 28 Mei 2010	10.12 - 11.12	Evaluasi 2 & SMART Two	
Rabu/ 2 Juni 2010	Jumat / 4 Juni 2010	09.15 - 10.15	Evaluasi 3	

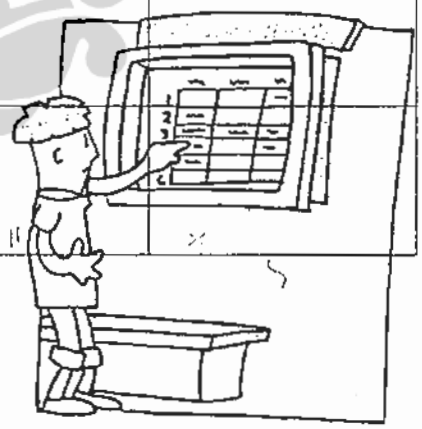

Tempat : Rumah **Hari/tanggal** : 14 - mei -10
Jumat

KONTRAK BELAJAR

(1) Harus dihadiri (setiap pertemuan)
kecuali - sakit, yg penting, kewargq

(2) Aktif dlm program

(3) kalo ada hambatan terbuka.

(4) Izin menggunakan hp

(5) hp di silent

(6) toleransi 30 mnt (dr kesepakatan) - keterlambatan

(7) pembatalan pertemuan 1-1

(8) konsekuensi: bayarin teh botol 1
Contoh: ngerjain 10 soal
Pelajaran SP
winq: Joget 10 mnt.

JAKARTA, 14 MEI 2010

Siswa **Fasilitator**

( ) ( )

Tempat : RO Mart

Hari/tanggal : 14-05-10
Jumat

Harapan & Kekhawatiran

Harapan

- meningkatkan nilai
- mencari kelebihan & kekurangan
- meningkatkan niat belajar

Kekhawatiran

- waktu terganggu → istirahat.

"Things To Do"

	Cita-cita	Informasi Yang Diperoleh Mengenai Cita-cita	Apa aksi kamu dalam mencapainya?
6 tahun ke depan	Pengusaha	berani menerima resiko, dari papa dari buku. percaya diri.	bertanya pd yg berpengalaman. papa.
4 tahun ke depan	Lulus kuliah Dr UI ekonomi Hukum	-Susah msknya. -bagus.. bgs lulusannya, pelajarannya.	belajar
1 tahun ke depan	Lulus dr SMA	Harus rajin, Hrs 4 Pelgra lg lulus	belgar yg rajin, setiap hari. latihan. Soal. 10 soal.

GOAL "Games"

BABAK 1					
Target			Hasil		
Jumlah Bola	Jarak	Alasan	Jumlah Bola	Jarak	Alasan
			2	4/5/6	Bingung jaraknya, nyoba ", buru ", tidak hati "

BABAK 2					
Target			Hasil		
Jumlah Bola	Jarak	Alasan	Jumlah Bola	Jarak	Alasan
5	4	karena memperhitungkan berat bola, karena suka tantangan	5	4	lebih mencoba untuk konsentrasi

BABAK 3					
Target			Hasil		
Jumlah Bola	Jarak	Alasan	Jumlah Bola	Jarak	Alasan
5	5	karena ingin mencoba dari target awal	3	5	karena dgn jarak baru belum pengalaman.

DISKUSI			
Hal yang membuat target tercapai		Hal yang membuat target tidak tercapai	
Babak 1	-	Babak 1	tidak ada target jadi tidak fokus, kurang hati ", bingung, buru "
Babak 2	konsentrasi, belajar dari kesalahan	Babak 2	-
Babak 3	-	Babak 3	konsentrasi kurang, capek, coba " aja dari pengalaman sblmnya tapi kurang memperhitungkan.

* kalau ada target lebih berhati "
kalau bisa jangan sampai ada kesalahan

Contoh Tujuan : *'Saya ingin mendapat nilai bagus di pelajaran Matematika'*	
Penilaian siswa mengenai contoh Tujuan di atas	**Yang 'SMART'**
tdk bgs, tdk spesifik	saya ingin mendapatkan nilai 9 di pelajaran math pada semester 2 dgn cara bljr setiap hari
Contoh Tujuan : *'Saya ingin membuat rangkuman buku Sejarah dari Bab 1 sampai dengan Bab 4 setiap sore hari dari tanggal 5 Desember 2009 sampai tanggal 9 Desember 2009'*	
Penilaian siswa mengenai contoh Tujuan di atas	**Yang 'SMART'**
bgs, ada persiapannya	
Contoh Tujuan : *'Saya ingin menaikkan ranking saya dari 30 besar menjadi 5 besar di kelas pada semestar 2 kelas X'*	
Penilaian siswa mengenai contoh Tujuan di atas	**Yang 'SMART'**
tdk bgs, hrsnya bertahap.	saya ingin menaikkan ranking saya dr 30 bsr menjadi 20 bsr dgn cara bljr dvt tanggal 20 Februari – 4 mai

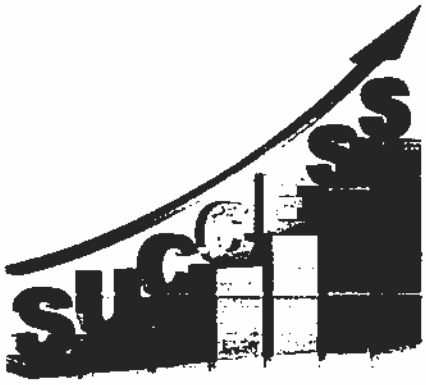

"Prioritas Tujuan"

Tuliskanlah masing-masing 5 tujuan jangka pendek (1 tahun ke depan), jangka menengah (4 tahun ke depan) dan jangka panjangmu (6 tahun ke depan) dibawah ini

15 Tujuan Akademik	
Jangka Panjang (6 tahun ke depan)	**Prioritas**
Sudah mendapat kerjaan menetap	2
Mempunyai Usaha sendiri	1
kalo sudah sukses menikah.	3
Jangka Menengah (4 tahun ke depan)	**Prioritas**
~~Lulus~~ ~~MASUK~~ UI	2
nilai nya bgs di UI	1
mendapat kerjaan di tmpt yang bgs	3
Jangka Pendek (1 tahun ke depan)	**Prioritas**
Lulus SMA	2
Caper 2 libur	3
Lulus semester Pendek (+1 thn)	1

"SMART ONE"

SMART one : Saya ingin mendapat nilai 8 di pelajaran math pd di akhir semester pendek. dgn cara*	
Memungkinkan untuk dicapai (Realistis)	**Langkah-langkah yang berhubungan untuk mencapai tujuan**
insyaAllah mungkin. karena saya bljr	-belajar tiap hari senen) selasa. 2 jam. -latihan soal 10 nmr / perhari. -nanya sama arif / reina. yg tdk tau. - mengerjakan PR* -mengerjakan tugas. yang di berikan* -msk pd saat pelajaran* berlangsung tepat wa *max keluar 2 kali
SMART one : Saya ingin mendapat nilai 8 di pelajaran fisika. pd semester pdk. dgn cara*	
Memungkinkan untuk dicapai (Realistis)	**Langkah-langkah yang berhubungan untuk mencapai tujuan**
mungkin. karena saya telah berusaha.	- belajar tiap hari rabu & kamis. 2 jam. - latihan soal 10 nmr. / hari - Jika kurang jelas nanya teman. eja / reina. * ~~ttt~~ idem
SMART one : Saya ingin mendapatkan nilai ~~bagus~~ 8 di pelgrn. PKN. pd semester pendek. dgn cara*	
Memungkinkan untuk dicapai (Realistis)	**Langkah-langkah yang berhubungan untuk mencapai tujuan**
mungkin. karena saya yakin saya bisa.	belajar. pd hari jum'at. 1 jam. - Mengerjakan latihan soal 10 nomor / hari - mefangkum 1 bab / minggu. * idem.